



Syair

Anggun Cik Tunggal

Djamin dan Tasat

Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



398.210959 0

7am

S

SYAIR ANGGUN CIK TUNGGAL

011

DUA

S

SYAIR ANGGUN CIK TUNGGAL

Oleh
Jamin dan Tasat

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1978

Penerbit
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah
Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang
BP No. 1163

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian integral dari Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang Sastra. Karya Sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya Sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalan dan penggarapan karya Sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, dan selanjutnya juga akan merupakan perisai terhadap pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali kurang begitu sadar akan sejarah bahasa itu sebelum ia menjadi bahasa Nasional kita dan

berkembang menjadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat pada prasasti-Prasasti Melayu Kuno yang terbesar di Pulau Jawa, Sumatra dan kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Sriwijaya, yang pada zaman itu menjadi pusat pengajaran agama Buddha. Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga di semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu, mungkin ditulis di atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas punahnya bahan-bahan seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali, paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi daripada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat memastikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnahan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari jaman awal itu sehingga tak ada lagi sisa-sisanya.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya Sastra sebagai diuraikan di atas, maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai Penerbit buku Sastra yang telah terkenal sebelum Perang Duniake-II, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dapat penerbitan buku Sastra.

Kita perkenalkan kekayaan sastra Melayu lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia. Sebagian yang diterbitkan itu telah dialih-aksarakan dari huruf Arab dan diberi penjelasan secukupnya: ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik tetapi sekarang jarang atau tiak lagi ditemukan dalam toko buku sebagian lagi bersumber dari naskah milik Museum Pusat, tetapi telah dialih-aksarakan oleh Penulisnya dan ada juga yang berasal dari naskah milik perorangan. Bagi masyarakat kiranya berlaku peribahasa "tak kenal maka tak sayang," padahal sebagai orang Indonesia kita hendaknya dapat memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang di samping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan daerah

PENDAHULUAN

Syair ini asalnya kami karangkan dari cerita lama Minangkabau dan kami namai "Syair Anggun Cik Tunggal". Di Sumatera Barat, jarang sekali orang yang tak kenal akan cerita "Nan Tunggal si Magek Jabang, Magek Durahman".

Sudah pernah juga waktu keramaian dalam tahun 1929 dan 1930 dionderafdeeling Pariaman dan Padangpanjang dijadikan orang cerita "tooneel".

Sebab itu sengaja kami susun cerita ini menjadi syair, sekadar mana yang dirasa perlu saja pada pikiran pengarang. Oleh sebab itu, jika ada salah janggalnya, supaya dimaafkan.

Salam bahagia dari si pengarang.

JAMIN dan TASAT

I. DAPAT MALU

Dengan bismillah pena diangkat,
Ke atas kertas pena melekat,
Menuliskan syair itulah hajat,
Beri maafilah Jamin dan Tasat.

Di atas kertas putih berseri,
Pena beredar sambil menari,
Menuliskan riwayat zaman bahari,
Cerita orang kita dengari.

Tersebutlah kesah seorang putri,
Cantik dan molek indah berseri,
Sutera Suri namanya diri,
Di Pariaman desa negeri.

Anak kakaknya ada seorang,
Bernama Tunggal si Megat Jabang,
Megat Durahman tambah belakang,
Jadi ingatan pagi dan petang.

Anaknya sendiri tidaklah ada,
Buah hatinya si Tunggal saja,
Tiada beribu dari kecilnya,
Karena itu amat sayangnya.

Ibu Nan Tunggal si Megat Jabang,
Putri. Genta Permai nama terbilang,
Sudahlah lama ia berpulang,
Anaknya lahir jiwa melayang.

Ayah si Tunggal Syekh Keramat,
Mempunyai surau condong ke barat,
Dengan ujung kuku ia menyurat,
Di gunung Ledang dia bertempat.

Sutera Suri tiga bersaudara,
Kakaknya bergelar Nakhoda Raja,
Putri Genta Permai saudara kedua,
Ketiganya itu masyhur kayanya.

Hartanya banyak tidak terperi,
Emas dan intan berpeti-peti,
Ternak banyak kerbau dan jawi,
Lumbung rangkiang penuh berisi.

Masa si Tunggal di rahim bunda,
Nakhoda Raja pergi berniaga,
Melayari lautan ke mana-mana,
Tatkala berangkat begini pesannya :

”Jikalau lahir anakmu nanti,
Jika kiranya ia laki-laki,
Si Tunggal namanya hendaklah beri,
Jika ’ku tak pulang suruh cahari.”

Berlain pendapat Sutera Suri,
”Si Megat Jabang baik namai,
Genta Permai berlain lagi,
”Durahman” namanya baik sekali.

Ketiga saudara jadi bersilang,
Akhirnya semua sekali dipasang,
Ialah ”Tunggal si Megat Jabang”,
”Megat Durahman” tambahan belakang.

Adapun tuanku Nakhoda Raja,
Putri Embun Suri nama istrinya,
Anaknya cuma seorang saja,
Putri Gandariah konon namanya.

Nakhoda Raja pergi berdagang,
Rantaunya jauh bukan kepalang,
Perniagaan besar sukar membilang,
Lamalah sudah ia tak pulang.

Tersebut kisah si Megat Jabang,
Dengan ibu kecilnya ia menumpang,
Sekalipun ibunya sudah berpulang,
Badannya sehat, 'umurnya panjang.

Sekarang ia sudah remaja,
Rupanya indah tidak bertara,
Sifatnya baik hati mulia,
Kekasih orang isi kampungnya.

Sekali-sekali ayahnya datang,
Mengajar dia bermain pedang,
Serta ilmu, muslihat perang,
Ilmu gaib tiadalah kurang.

Ayah itu orang keramat,
Di gunung Ledang duduk berkhawat,
Siang dan malam berbuat ibadat,
Jaranglah manusia dapat melihat.

Tunggal sekarang sudahlah pintar,
Menunggang kuda, bermain anggar,
Masyhur namanya di lorong dan pasar,
Otaknya tajam, hatinya sabar.

Ditukar pula haluan pena,
Putri Gandariah masyhur khabarnya,
Cantik dan molek tidak bertara,
Buah mulut segala pemuda.

Mukanya bundar bulan purnama,
Kulitnya licin amat halusya,
Senyum dahulu sebelum berkata,
Sebagai bidadari datang menjelma.

Rambutnya hitam laksana dawat,
Telinganya terpasang sebagai jerat,
Di pipinya ada bertahi lalat,
Menambah cantiknya kalau dilihat.

Badannya lampai pinggangnya ramping,
Lengannya bagai lilin digiling,
Rambutnya panjang lagi keriting,
Jarang lawannya duduk bersanding.

Di kampung Tiku ia berdiam,
Dalam istana siang dan malam,
Di atas mahligai bertatah nilam,
Tak berapa jauh di Kampung Dalam.

Tatkala ayahnya akan berjalan,
Kepada istrinya ia berpesan,
Bahasa Gandariah sudah bertunangan,
Dengan si Tunggal Megat Durahman.

Adapun Gandariah dengan Durahman,
Lamalah sudah ia berkenalan,
Semenjak kecil sepermainan,
Siang dan malam jadi ingatan.

Ia bergaul sebagai saudara,
Suka pergi barang ke mana,
Belum pernah silang sengketa,
Bertolong-tolongan dengan setia.

Melihat hal demikian peri,
Banyaklah orang menaruh iri,
Kalau terlihat Gandariah sitti,
Semuanya ingin hendak sejoli.

Setelah Gandariah gadis remaja,
Dengan si Tunggal, jarang bersua,
Karena memelihara adat negerinya,
Keduanya jadi mabuk bercinta.

Ditukar sedikit haluan cerita,
Di Pariaman konon khabarnya,
Orang bekerja sudahlah lama,
Meramaikan permainan berupa-rupa.

Permainan ramai bukan kepalang,
Dari sana sini orang yang datang,
Tidak termuat dalam gelanggang,
Penuh manusia tiap-tiap simpang.

Permainan orang sangat menjadi,
Bermain dadu ambung dan judi,
Silat pencak, nyanyi dan tari,
Demikian lagi rebab kecapi.

Anak raja-raja bermain kuda,
Bermain catur pun banyak juga,
Beserta anak orang kaya-kaya,
Begitu pun anak menteri perdana.

Tersebut pada suatu hari,
Tunggal berkata keibu diri,
"Ayuhai ibuku hendak dengari,
Aku ingin ke gelanggang pergi.

Ingin melihat permainan orang,
Bersuka hati bersama gedang,
Berilah izin aku sekarang,
Supaya dapat hatiku senang."

Sutera Suri menjawab kata,
"Ayuhai anakanda belahan dada,
Bawalah Selamat bersama-sama,
Kendarai kuda yang belang tiga.

Bawa ayam gombak kinantan,
Akan taruhnya ambillah intan,
Buka peti ambil pakaian,
Lengkapkan semua, jangan ketinggalan."

Setelah Selamat mendengar peri,
Dengan seketika tegak berdiri,
Ke kandang kuda segera berlari,
Dikeluarkan si belang yang putih kaki.

Dipasang pelana bertatah intan,
Kiriman raja benua Yaman,
"Belang Kandai" diberi makan,
Di batang kemuning ia tambatkan.

Sesudah siap pakaian kuda,
Ke atas anjung Selamat segera,
Mengambil pakaian di lemari kaca,
Yang akan dipakai oleh tuannya.

Pakaian dikeluarkan satu persalin,
Beserta alat keris dan sekin,
Baunya semerbak ditiup angin,
Tuannya berdandan di muka cermin.

Selamat segera pula berlari,
Mengambil "kinantan" putih berseri,
Ayam bertuah zaman bahari,
Dalam gelanggang berpantang mati.

Sesudah mustaid sekalian itu,
Keduanya berjalan ke luar pintu,
Selamat mengiring, ayam dipangku,
Tunggal berkuda, jalan dahulu.

Tidak berapa lama berjalan,
Hampirilah sampai di tengah medan,
Ramainya orang bukan buatan,
Semut di sarang itu misalan.

Melihat si Tunggal datang berkuda,
Banyaklah orang mulut ternganga,
Sama kawannya tanya bertanya,
Setengah meninggalkan ayam berlaga.

Adapun Cik Tunggal Megat Jabang,
Baharu tiba tengah gelanggang,
Tempat menyabung lalu dijelang,
Ayam kinantan hendak dibulang.

Tersebut kisah seorang jurumudi,
Malin Cik Emas gelar diberi,
Banyaklah pulau yang dilihati,
Jauh rantau yang dilayari.

Banyak membawa emas dan intan,
Begitu juga barang perniagaan,
Hendak menyabung maksud niatan,
Lawan ayamnya, hendak dicarikan.

Ayamnya bernama si ayam "biring",
Tangkas laganya jarang berbanding,
Bulunya merah, kakinya kuning,
Larang lawannya dapat berdamping.

Malin Cik Emas orang yang kaya,
Kepada Gandariah ia pun cinta,
Mengandung hasrat sudahlah lama,
Tetapi hatinya ditahan saja.

Setelah tiba ia di gelanggang,
Bertemu dengan si Megat Jabang,
Padan diukur, janji dikarang,
Mupakat putus ayam dibulang.

Adapun juaranya dalam gelanggang,
Juara muda digelari orang,
Pandai sekali bulang-membulang,
Ke mana-mana sudah terbilang.

Taruh dikeluarkan oleh keduanya,
Sekaca seorang intan permata,
Orang menumpang pun banyak pula,
Juara menampin taruh semua.

Sudah siap ayam dibulang,
Hendak diadu lagi sekarang,
Kinantan dan biring akan berjuang,
Orang melihat banyak yang datang.

Ayam berlaga pula sekali,
Keduanya sama memakai taji,
Sama bermaksud membunuh mati,
Biring menikam kinantan lompati.

Keduanya sama pandai berlaga,
Rasakan tinggi dilompatinya,
Seperti pendekar dengan panglima,
Orang melihat habis tergana 1).

Malin Cik Emas lalu bermadah,
"Si biring ini jikalau alah,
Aku gadaikan rumah dan sawah.
Taruh yang ada boleh kutambah."

Bermadah pula Megat Durahman,
"Jikalau alah ayam kinantan,
Hancurlah bumi kering lautan,
Binasa Tikū dan Pariaman."

Ayam berlaga lamalah sudah,
Tetapi belum ada yang kalah,
Mengeraskan tuah sebelah-menyebelah,
Orang melihat semuanya gelisah.

Dengan takdir Tuhan Ilahi,
Biring melompat, kinantan menanti,
Dadanya tembus di ujung taji,
Perut keluar bertali-tali.

Malin Cik Emas merahlah muka,
Melihat ayamnya sudahlah luka,
Ramainya sorak tidak terkira,
Biring pun mati dengan seketika.

1) tercengang

Ayam biring barulah mati,
Kinantan terbang membawa taji,
Terus ke rumah ia sekali,
Lalu berkokok di atas serambi.

Adapun putri Sutura Suri,
Sedang di pintu tegak berdiri,
Melihat kinantan demikian peri,
Tersirap darah, berdebar hati.

Lalu dipanggil Kembang budiman,
"Ayuhai Kembang hendak dengarkan,
Ambillah padi bawa ke laman,
Ayam si Tunggal berilah makan!"

Baru si Kembang mendengar kata,
Diambil padi dengan segera,
Ayam kinantan diberi makannya,
Sudah itu dimandikan pula.

Adapun Cik Tunggal si Megat Jabang,
Melihat kinantan sudah terbang,
Heran tercengang tegak memandang,
Hatinya masygul bukan kepalang.

Malin Cik Emas lalu berkata,
"Ayuhlah Tunggal bercatur kita,
Itu permainan anak raja-raja,
Berapa pandaimu boleh kucoba."

Mendengar kata demikian peri,
Tunggal menjawab, "Hai jurumudi
Hamba bercatur belum mengerti,
Belum kucoba barang sekali.

Tetapi sungguhpun demikian,
Maulah juga aku melawan,
Kita mencoba-coba kepandaian,
Buah caturmu, coba keluarkan!"

Tiada berapa lama antara,
Kedua mengeluarkan buah caturnya,
Sang Jurumudi emas belaka,
Sedang Cik Tunggal intan permata.

Baru dicoba catur sepapan,
Malin Cik Emas susah pikiran,
Karena tak dapat lagi berjalan,
Si Tunggal juga dapat kemenangan.

Setelah dicoba beberapa kali,
Selalu alah sang jurumudi,
Malunya sangat tidak terperi,
Bermain pedang diajak lagi.

"Ayuhai Tunggal si Megat Jabang,
Marilah kita bermain pedang,
Boleh dicoba barang sejamang,
Melihat kepandaian seorang-orang."

Jawab si Tunggal, "Baiklah juga,
Sekalipun aku belum biasa,"
Ia pun menghunus pedang pusaka,
Lalu bermain pula keduanya.

Baru dicoba saja melangkah,
Badan jurumudi berasa lemah,
Ia tergelincir, jatuh ke tanah,
Tangan yang kanan jadilah patah.

Orang melihat habis bersorak,
Malunya sangat, peluh terpacak,
Dengan segera ia pun tegak,
Mengulang main lalu diajak.

Berkata bujang Megat Durahman,
"Ayuhai jurumudi hendak dengarkan,
Belum begitu cukup kepandaian,
Masuk gelanggang dibawa jangan.

Bukankah ada pepatah orang:
Jika belajar kita kepalang,
Seperti bunga tak jadi kembang,
Jatuh busuk, baunya hilang,"

Mendengar kata demikian peri,
Bertambah marah sang jurumudi,
Lalu berkata keras sekali,
"Hai Tunggal hendak dengari.

Mengapa engkau terlalu murung,
Engkaulah orang, tak tahu untung,
Mamakmu ditawan Cina Kuantung,
Di kandang babi ia bernaung,

Engkaulah orang yang tak bermalu,
Berbesar hati saja selalu,
Tidak memikirkan mamak dan ibu,
Seperti orang tak ada berguru.

Nakhoda Raja itu mamakmu,
Khatib Intan, juga begitu,
Hidup matinya belumlah tentu,
Siang dan malam pakai belunggu.

Jikalau kamu ada terpelajar,
Cobalah cari apa ikhtiar,
Tempuh lautan pergi berlayar,
Jangan di dapur saja beredar.”

Mendengar kata Malin Cik Emas,
Si Tunggal marah hatinya panas,
Rasa direnang laut yang luas,
Gelap pemandangan tidaklah jelas.

Dengan marah Tunggal berkata,
”Hai jurumudi dengarkan warta,
Selama jiwaku di dalam dada,
Batang terandam, kubangkitkan jua.

Tahukah engkau, hai jurumudi!
Semenjak sejengkal aku di bumi,
Menjemput malu maksud di hati,
Orang yang hilang mesti dicari.

Kalau yang hilang belumlah dapat,
Pantangan si Tunggal diam di darat,
Biar di laut aku bertempat,
Jadi makanan yu dan pukot.”

Setelah sudah si Tunggal berkata,
Ia melompat ke atas kuda,
Selamat mengiring di belakang saja,
Menuju pulang ke dalam istana.

Lama di jalan Tunggal pun tiba,
Terus sekali ke dalam istana,
Dibuka pakaian dengan segera,
Mengempaskan diri ke tempat tidurnya.

Bujang Selamat teman utama,
Dibuka pula pakaian kuda,
Diberi makan si Belang Tiga,
Pakaian Cik Tunggal disimpan pula.

Setelah petang kiranya hari,
Tunggal belum terbangun lagi,
Lalu bertanya Sutera Suri,
Menanyakan anaknya ke mana pergi.

Berjalanlah ia ke atas anjung,
Didapati si Tunggal sedang bermenung,
Memikirkan nasibnya serta untung,
Seperti orang mabuk kecubung.

Lalu menegur Sutera Suri,
"Ayuhai anakda belahan diri,
Apa sebabnya selaku ini,
Seperti orang berduka hati?"

Kepada ibumu coba kabarkan,
Di dalam hati jangan disimpan,
Supaya boleh bunda pikirkan,
Ataupun obatnya bunda carikan!"

Tunggal menjawab bersedih hati,
"Ayuhai bundaku junjungan diri,
Dengarlah bunda, anakanda berperli,
Apa di gelanggang yang telah terjadi.

Ketika anakda tengah gelanggang,
Dengan jurumudi bermain pedang,
Tangannya patah ia telentang,
Sangat malunya kepada orang.

Marahnya sangat kepada aku,
Dikatakan aku tidak bermalu,
Bersenang saja setiap waktu,
Mamak berdua tidaklah tentu.

Nakhoda Raja gelarnya seorang,
Dalam tawanan ia sekarang,
Di kandang babi malam dan siang,
Entah hidup, entah berpulang.

Khatib Intan seorang lagi,
Makan dan minum di kandang jawi,
Semua diikat tangan dan kaki,
Patutlah engkau pergi mencari.

Elok rupamu tidak berguna,
Harta yang banyak begitu juga,
Di mata orang kamu pun hina,
Tidak berharga sedikit jua.

Itulah aku bersusah hati,
Nasi dimakan serasa padi,
Air diminum berasa duri,
Daripada hidup sukalah mati.

Sebab itu ayuhai bunda,
Berilah izin pada anakda,
Pergi berperang menuntut bela,
Arang tercoreng pada muka.”

Termenung ibunya mendengar itu,
Lalu bermadah, ”Ayuhai anakku!
Akan berjalan sabar dahulu,
Di belakang hari tuntutan malu.

Sekarang anakda terlalu muda,
Berjalan jauh belum biasa,
Umur baharu 16 puasa,
Apalagi berlayar menentang mara.”

Menjawab Cik Tunggal si Megat Jabang,
”Ayuhai ibu dengar kubilang,
Pada menanggung malu yang gedang,
Sukalah mati berputih tulang.

Haraplah jua diberi izin,
Pergi berlayar hatiku ingin,
Melihat gelombang dan deras angin,
Hati yang panas, supaya dingin.”

Bunda menjawab pula sekarang,
”Jika anakda tak mau dilarang,
Apalah akal bunda seorang,
Siapa mendiami rumah yang gedang?

Sebelum anakda akan melangkah,
Pergilah jelang rumah Gandariah,
Tinggalkan kata barang sepatah,
Meminta izin janganlah lengah.”

II. MINTA IZIN PADA TUNANGAN

Sesudah itu malamlah hari,
Lampu terpasang sama sekali,
Terang istana segenap sisi,
Sampai ke laman ke tempat mandi.

Larut malam tidurlah orang,
Tidur Cik Tunggal si Megat Jabang,

Tetapi matanya tidak terlayang,
Memikirkan nasib untung yang malang.

Ayam berkokok sianglah hari,
Fajar menyingsing terbit matahari,
Murai dan merbah terbang berbunyi,
Bangunlah si Tunggal pergi mandi.

Sesudah mandi lekat pakaian,
Berbenang emas bertatah intan,
Kemudian itu minum dan makan,
Semuanya si Kembang yang menyajikan.

Sesudah makan sama sekali,
Diminta izin ibu sendiri,
Ke rumah Gandariah maksud di hati,
Dibawa Selamat akan menemani.

Berangkat keduanya arah ke Tiku,
Istana Gandariah hendak dituju,
Hati di dalam amat terharu,
Pikiran bimbang rasa tak tentu.

Setelah berjalan beberapa lama,
Di kampung Tiku mereka pun tiba,
Terus menuju masuk istana,
Mendapatkan Gandariah gadis remaja.

Tersebutlah kisah Gandariah putri,
Di atas anjung seorang diri,
Sambil melantik-lantikkan jari,
Di muka cermin tegak berdiri.

Kemudian ke halaman ia melihat,
Tampak Cik Tunggal dengan Selamat,

Darah tersembur mukanya pucat,
Lalu disongsong dengan khidmat.

Dibawakan air pembasuh kaki,
Dipersilakan naik pula sekali,
Datanglah pula ibu Embun Suri,
Lalulah duduk berselang seli.

Tidak berapa lama berselang,
Nasi disenduk oleh si Kembang,
Ke tengah rumah lalu dihidang,
Dengan sambalnya tiada kurang.

Si Kembang menating siaplah sudah,
Makan Cik Tunggal dan Gandariah,
Serta yang lain makan pulalah,
Bersuka-sukaan seisi rumah.

Sesudah makan si Megat Jabang,
Sirih dikunyah sekapur seorang,
Isi istana berhati riang,
Bersenda gurau tiada kurang.

Sudahlah pula Gandariah makan,
Dibawa Cik Tunggal ke anjung perangan,
Di sana duduk bercumbu-cumbuan,
Cik Tunggal berpantun sedemikian:

”Ramailah pekan orang Tiku,
ramai di’ anak ’rang Ulakan.
Lamalah badan tak bertemu,
kinilah baru bersampaian.

Pucuk pauh selara pauh,
dimakan anak kumbang janti.

Adik jauh kamilah jauh,
kasih beramuk dalam hati.

Putih bunga si limau purut,
berpilin tiga di tangkainya,
Kasihlah lama sangkut-paut,
musim pabila kan sampainya?

Ditanam padi ditugalkan,
hujan beribut tengah hari,
bunga kenanga sedang kembang.
Siang menjadi angan-angan,
malam menjadi buah mimpi,
tercinta kepada adik seorang.

Baru ditanam bunga tanjung,
harum berbau tengah malam,
ambil 'kan suting petang pagi.
Baru terkenang adik kandung,
nasi dimakan rasa sekam,
air diminum rasa duri."

Sesudah didengar Gandariah sitti,
Ia tersenyum bertunduk diri,
Lalu berkata muka berseri,
"Anggun Cik Tunggal dengarlah peri.

Baru diikat bak tempurung,
boleh dibakar dua tiga,
baranya boleh kita jemur.
Baru melihat tuan kandung,
darah tersirap dalam dada,
tengah malam tersentak tidur.

Terbang merendah burung bangau,
gunakan pita kain jarang.
Segenap daerah Minangkabau,
hanya tercinta acik 1) seorang.

Kuau dan punai beri makan,
letakkan beras di cerana.
Kalau kiranya subang intan,
tidakkan lepas dari telinga.

Jika ditebang bunga tanjung,
tanamlah purut di halaman,
bubur di dalam talam kaca.
Jika terkenang acik kandung,
ditekan perut dikeluhkan,
tidur bertilam air mata.

Dalamlah air sungai Sunur,
banyak hanyut rumah gedang;
buluh penjolok buah pepaya.
Tengah malam terbangun tidur,
rasa acik terbayang-bayang,
jatuh berderai air mata.

Bunga dan minyak atas peti,
benang dipilin dibenamkan.
Acik seorang tempat hati,
yang lain jadi diharamkan.

Banyaklah tangga atas rumah,
tangga pemanjat ke serambi,
tiang berpulut kain lakan.

1) acik = kakak

Sejak sejengkal dari tanah,
acik tercinta dalam hati,
sayangnya belum bersampaikan.

Jikalau padi sama tumbuh,
benang pilinkan jadi tali.
Kalau hati bersama sungguh,
kering lautan kita nanti.”

Sesudah pula berpantun seloka,
Keduanya sama mabuk bercinta,
Serasa mereka dalam surga,
Sama tertawa bersukacita.

Kemudian Cik Tunggal pula berkata,
”Ayuhai adinda cahaya mata.
Rangkai hatiku tajuk mahkota,
Coba dengarkan kata kakanda.

Maksud kakanda ke mari ini,
Dua perkara nyatalah pesti,
Pertama menemui adinda sitti,
Kedua meminta izin diberi.

Adapun kakanda hendak berjalan,
Hendak berlayar menempuh lautan,
Melihat taluk pulau larangan,
Merasai gelombang angin bubutan.

Sudah begini besar kakanda,
Berlayar ke laut belum dicoba,
Hanya yang tahu di darat saja,
Berilah izin oleh adinda.

Aral melintang kalau tak ada,
Senin di muka berangkat kakanda,
Datanglah saja nanti ke Muara,
Boleh di sana bertemu kita.”

Putri Gandariah menjawab peri,
”Ayuhai Cik Tunggal si jantung hati,
Mengapa kakanda berlayar lagi,
Apa kehendak di dalam hati?

Jika Cik Tunggal hendak berniaga,
Hendak mencari harta dan benda,
Itu tak guna pada adinda,
Emas dan perak banyak di kita.

Jika berperang maksud di hati,
Sabarlah dulu sedikit lagi,
Nantikan kuat badan sendiri,
Sekarang masih muda sekali.”

Megat Jabang menjawab kata,
”Ayuhai adinda emas juita,
Maksud berlayar bukan berniaga,
Untuk mencari harta dan benda.

Hanya berlayar kakanda adang,
Maksud mencari dagang yang hilang,
Di mana tempatnya akan dijelang,
Sekalipun terpaksa akan berperang.

Mencari mamanda Nakhoda Raja,
Kabarnya ditawan perampok Cina,
Khatib Intan seorang pula,
Keduanya menanggung azab sengsara.

Kalau keduanya belum terbawa,
Belumlah lipur malu di muka,
Belumlah senang hati kakanda,
Biarlah jiwaku akan pembela ”

Mendengarkan kata Si Megat Jabang,
Putri Gandariah hati tak senang,
Air mata cucur berlinang-linang,
Mengenang nasib ayah yang malang.

Kemudian itu hari pun petang,
Makanan ditating oleh si Kembang,
Semuanya siap sudah terhidang,
Keduanya lalu makan sedulang.

Setelah makan mereka kedua,
Makan sirih sekapur pula,
Sambil bercakap bersuka-suka,
Serta dengan bergurau senda.

Adapun Cik Tunggal si Megat Jabang,
Kepada Embun Suri ia pun datang,
Meminta izin kembali pulang,
Maksud berlayar pula dibilang.

Cik Tunggal bercerita panjang dan lebar,
Menceritakan maksudnya pergi berlayar,
Embun Suri mendengar darah berdebar,
Disuruh Tunggal berhati sabar.

Tetapi Cik Tunggal keras hatinya,
Hendak menuntut bela mamaknya,
Menghapuskan malu pada mukanya,
Teras terbenam ’kan dibangkitnya.

Akhirnya Embun memberi izin,
Berdoa pada Rabul alamin,
Selamat pelayaran mendapat angin,
Sampai juga apa yang diinginkan.

Cik Tunggal turun dari istana,
Dengan Selamat bersama-sama,
Keduanya naik ke atas kuda,
Lalu dipacu secepat-cepatnya.

Menuju arah ke Pariaman,
Ialah desa kampung halaman,
Tidak berapa lama di jalan,
Sampailah keduanya ke dalam taman.

Keduanya sampai dalam istana,
Hari pun malam gelap gulita,
Lampu terpasang pula semua,
Terang segenap penjuru istana.

Adapun Cik Tunggal si Megat Jabang,
Di atas anjung tidur seorang,
Air mata cucur berlinang-linang,
Hati di dalam tak mau senang.

Ayam berkokok sianglah hari,
Fajar menyingsing terbit matahari,
Murai berkicau cengkerik berbunyi,
Semuanya syukur pada Ilahi.

Bangun Cik Tunggal dari tidurnya,
Terus ke air dengan segera,
Lalulah mandi ia di sana,
Baru kembali ke dalam istana.

Adapun ibu Sutura Suri,
Menyiapkan bekal setiap hari,
Tidak berapa lamanya lagi,
Siaplah bekal sama sekali.

Tunggal pun datang pada ibunya,
Meminta izin beserta rela,
"Ayuhai bundaku belahan dada,
Berilah izin pada anakanda.

Air seteguk nasi sesuap,
Kesusahan bunda semua lengkap,
Kerelaan bunda anakanda harap,
Dosa anakda supaya lenyap.

Jika mujur perjalanan anakda,
Lekas dapat apa dicita,
Anakda kembali dengan segera,
Tolonglah saja membaca doa."

Sutura Suri menjawab kata,
"Ayuhai anakda emas juita,
Izin kuberi tentulah saja,
Maafkan pula kesalahan bunda.

Hanyalah bunda mabuk bercinta,
Ditinggalkan di darat seorang saja,
Dengan siapa lawan bicara,
Tentulah sunyi dalam istana.

Bunda berdoa pada Ilahi,
Selamat anakda pulang dan pergi,
Sampai dapat apa yang dicari,
Terbawa mamakmu pulang kembali."

Sesudah itu Tunggal berangkat,
Beserta hulubalang dengan Selamat,
Menuju Muara bercepat-cepat,
Mencari kapal di dalam hajat.

Tiada berapa lama berjalan,
Sampai di Muara mereka sekalian,
Terus sekali masuk pangkalan,
Memeriksa sekunar biduk dan sampan.

Adalah konon dandang sebuah,
Sangat besar lagi pun indah,
Penuh berukir atas dan bawah,
Dandang sakti lagi bertuah.

Dandang Golai nama diberi,
Malin Cik Emas tukang kemudi,
Si Tunggal minta agar ditumpangi,
Berapa sewanya dibayar sekali.

Malin Cik Emas berhati suka,
Upahnya besar akan diterima,
Anggun Cik Tunggal naik segera,
Bujang Selamat ikut bersama.

Orang mengantar kembali pulang,
Tinggal Cik Tunggal di atas dandang,
Serta beberapa orang hulubalang,
Yang akan membantu jika berperang.

Adapun akan di dalam dandang,
Seorang perempuan ada menumpang,
Si Intan Korong namanya terang,
Dayang Mengkasar disebut orang.

Si Intan Korong Dayang Mengkasar,
Biasa sudah ia berlayar,
Rupanya elok badannya langsar,
Mulutnya manis bercakap pintar.

Ialah itu istri jurumudi,
Terus dibawa ke mana pergi,
Tidak bercerai petang dan pagi,
Malin Cik Emas sayang sekali.

Intan Korong jabatan ada,
Di dalam dandang jadi jurubasa,
Pandai bercakap beberapa bahasa,
Ke mana berlayar mengikut juga.

III. BERCERAI KASIH

Sekarang diputar madah dan peri,
Kissah yang lain kita tukari,
Putri Gandariah tersebut lagi,
Dalam istana sekarang ini.

Hatinya susah bercampur bimbang,
Lalu bertitah pada si Kambang,
"Hari Isnayan sudahlah datang,
Hari pelayaran si Megat Jabang.

Ayuhai Kembang dengarkan kata,
Kita berangkat lekas ke Muara,
Siapkan bekal dengan secukupnya,
Segala pakaian keluarkan pula!"

Adapun akan putri Gandariah,
Randa dan gadis dikumpulkan sudah,

Semua dipilih mana yang indah,
Seratus dua puluh ia berjumlah.

Pakaiannya semua diatur pula,
Memakai intan dengan permata,
Sangatlah indah dipandang mata,
Akan berarak pergi ke Muara.

Dikeluarkan pula beras dan bekal,
Yang akan dibawa oleh Cik Tunggal,
Bedil dan pedang tiada tinggal,
Semua itu tiada majal.

Semuanya itu alat pusaka,
Si Sapu Rantau nama bedilnya,
Kalau menembak mesti mengena,
Pulang pergi konon anaknya.

Sesudah mustaid sekalian itu,
Semuanya berangkat turun ke pintu,
Berjalan diatur satu-persatu,
Siapa memandang berhati ragu.

Randa dan gadis semua berangkat,
Berjalan berbaris berempat-empat,
Banyaklah orang datang melihat,
Setengahnya memandang hati terikat.

Adapun akan putri Gandariah,
Di tepi air sampailah sudah,
Dengan randa gadis pula bertambah,
Ke atas lancang lalu melangkah.

Lancang kuningan namanya itu,
Kepunyaan Gandariah sejak dahulu,

Berakar Cina hilir dan hulu,
Tiangnya berpulut dengan beledu.

Putri Gandariah jadi jurumudi,
Jadi jurubatu dengan kelasi,
Anak randa gadis sama sekali,
Tidak bercampur dengan laki-laki.

Lancang ditujukan arah ke muka,
Dengan Cik Tunggal hendak bersua,
Mengantarkan bekal dengan belanja,
Itulah maksud di dalam dada.

Beberapa lama berlayar lancang,
Hampirilah sampai di sisi pelang,
Dekat Muara pelabuhan dandang,
Di tempat Cik Tunggal akan menumpang.

Setelah berlayar beberapa lama,
Tampak sebuah dandang di sana,
Lalu dituju arah padanya,
Akhirnya sampai pula ke sana.

Lancang dan dandang setelah berdekatan,
Berdirilah Gandariah dekat haluan,
Cantik mejelis dewa di awan,
Lalu berseru gadis rupawan :

”Manalah tuan di atas dandang,
Hamba bertanya berilah terang,
Adakah di sini orang menumpang,
Bernama Cik Tunggal si Megat Jabang?”

Segera menjawab si jurumudi,
”Ayuhai Gandariah gadis bestari,

Mengapa dari jauh saja ditanyai,
Baiklah bercakap hampir ke mari!

Naiklah dahulu ke atas dandang,
Bawa teman beberapa orang,
Boleh bercakap berunding panjang,
Kami menanti berhati girang.”

Putri Gandariah menjawab peri,
”Manalah tuan sang jurumudi,
Tuan tak tahu di basa-basi,
Tuan semua orang laki-laki.

Kami semua kaum perempuan,
Kita sekarang baru berketahuan,
Sekarang tuan hendak berdekatan,
Adakah begitu adat yang sopan?

Rupanya tuan di laut saja,
Naik ke darat tidak biasa,
Patut tak tahu adat lembaga,
Istimewa pula adat raja-raja.

Sekarang kami akan berangkat,
Tinggallah tuan dengan selamat,
Maafkan kami dunia akhirat,
Perkataan kasar banyak terlompat.”

Jurumudi tinggal termangu-mangu,
Hati di dalam berasa malu,
Termenung saja duduk merutu,
Seperti orang dimabuk candu.

Lancang kuning berlayar lagi,
Putri Gandariah memutar kemudi,

Tampaklah dandang sebuah lagi,
Indah rupanya tidak terperi.

Dandang berukir berakar Cina,
Berair emas salut tembaga,
Lalu didekati pula ke sana,
Setelah dekat lalu bertanya :

"Manalah tuan di atas dandang,
Hamba bertanya berilah terang,
Adakah di sini orang menumpang,
Nama Cik Tunggal si Megat Jabang?"

Apakah namanya dandangnya ini,
Siapa pula nama jurumudi,
Juru basanya demikian lagi,
Harap terangkan kepada kami!"

Malin Cik Emas menjawab peri,
"Ayuhai adinda hendak dengari,
Adapun nama dandangku ini,
"Dandang Golai" orang namai.

Dandang Golai dandang buatan,
Berpantang karam dalam lautan,
Malangnya lapuk di kalangan,
Tukangnya orang dari kayangan.

Sayalah menjadi si jurumudi,
Mualim Cik Emas gelarnya diri,
Hendak berniaga maksud di hati,
Berlayar mengedari dunia ini.

Si Intan Korong Dayang Mengkasar,
Ialah jurubasa kami yang pintar,

Ke mana-mana ikut berlayar,
Orangnya pandai lagi pun sabar.

Adapun Nan Tunggal si Megat Jabang,
Betul di sini ia menumpang,
Di dalam jubung 1) tidur sekarang,
Lihat kemari supaya senang.”

Gandariah sitti menjawab warta,
”Ayuhai jurumudi dengarkan kata,
Kami ini perempuan belaka,
Baik menantinya perempuan pula.

Adat yang lazim ialah begitu,
Supaya negeri aman selalu,
Jangan terjadi syak cemburu,
Tuan jurumudi supaya tahu.”

Mendengar kata Gandariah sitti,
Malin Cik Emas malu sekali,
Si Intan Korong lalu dicari,
Sirih di poan disuruh isi.

Sirih diisi dalam cerana,
Pinang gambirnya lengkap semua,
Intan Korong lalu membawa,
Kepada Gandariah serta temannya.

Lancang kuning lalu dinaiki,
Membawa cerana penuh berisi,
Menyongsong Gandariah sunting negeri,
Serta pengiringnya randa dan sitti,

1) Jubung = pertengahan biduk

Setelah tiba di atas lancang,
Didapatkan Gandariah putri yang jombang,
Sirih di poan lalu dihidang,
Gandariah menerima berhati girang.

Semua gadis datang berbondong,
Ingin bertemu si Intan Korong,
Begitupun si Kambang datang menyongsong,
Ada yang terantuk ada terdorong.

Sirih dimakan sekapur seorang,
Lalu bercakap berunding panjang,
Si Intan Korong lalu mengundang,
Akan berpindah ke dalam dandang.

Segera berdiri putri Gandariah,
Ke atas dandang akan berpindah,
Mendapatkan Cik Tunggal muda yang sahдах,
Karena diri akan berpisah.

Gandariah tiba di atas dandang,
Bersama pengiring serta si Kambang,
Ke dalam jubung lalu dijelang,
Menemui Cik Tunggal si Megat Jabang.

Setelah sampai di dalam jubung,
Tampak Cik Tunggal tidur bergelung,
Lalu dibangunkan tubuh disinggung,
Sambil berpantun berhati murung:

"Kembanglah bunga atas peti,
sapi memakan bunga tanah.
Hambalah datang menuruti,
tetapi acik serupa lengah.

Berbunga pandan dalam rimba,
ayam putih terbang siang.
Jika lama tak bersua,
tampan beralih kasih sayang.

Buih di dalam laut Cina,
memutih sampan dari Yapan,
banyaklah sampan dan perahu.
Kasih acik kami terima,

kasih kami tuan gajaikan,
tidak patut acik begitu.

Rama-rama si kumbang janti,
intan dan kaca bergantungan.
Jika tuan mungkirkan janji,
badan dan nyawa menanggungkan.

Jambu air di dalam taman,
tali berpuntal dipilinkan,
guna pembulang pandan geni.
Acik berlayar ke lautan,
kami 'kan tinggal di daratan.
apa 'kan tenggang badan kami.

Terbanglah enggang tengah padang,
tinggi membubung ke lautan,
turun menunjam dalam kota.
Aciklah senang dalam dandang,
kamilah tinggal di daratan,
tidur berulam air mata.”

Mendengar sindiran Gandariah,
Hati Cik Tunggal sedikit gundah,

Dengan segera dibalas madah,
Pantun sitti gadis yang indah.

”Sebab badan ke sumur tadi,
bukan menyauk ke tempayan,
hanya menyauk bunga karang.
Sebab badan tertidur tadi,
bukan dimabuk kesenangan,
hanya dimabuk kasih sayang.

Putih bunganya asam kambing,
rendamlah bunga limau Jawa.
Kasih kakanda haram berpaling,
jangan adinda salah sangka.

Dari Jawa ke bandar Cina,
singgah ke dekat Inderagiri.
Kakanda berlayar tidakkan lama,
asalkan dapat yang dicari.

Dari Sunur ke Batang Kapas,
tinggi pagaran di tepian.
Jika mujur adik melepas,
bak ayam pulang ke pautan.

Mintalah cita bunga pauh,
dibawa ’nak rang Batutebal,
tampak dari Kampungdalam.
Jika tercinta dagang jauh,
lihatlah awan datang bergumpal,
di balik itu dagang diam.

Pucuk pauh selara pauh,
bawa ke sungai dikuliti,

usah ditumbuk sampai hancur.
Kakak jauh adinda jauh,
jika tercinta dalam hati,
sama keluhkan bawa tidur.”

Khabarnya konon putri Gandariah,
Air mata cucur, mukanya basah,
Hati di dalam amat gelisah,
Serasa ditusuk jarum sebilah.

Putri Gandariah menjawab peri,
”Ayuhai kakanda belahan diri,
Adinda ditinggalkan seorang diri,
Tidak berkawan kanan dan kiri.

Hanya adinda ada mohonkan,
Harap supaya kakanda carikan,
Selama kakanda dalam perantauan,
Jika pulang ganti buah tangan.

Pertama beruk pandai berkecapi,
Di mana-mana kakanda cari,
Sebelum dapat jangan berhenti,
Berapa harganya harus dibeli.

Burung elang pandai mengelindan,
Musang yang pandai menggera ayam,
Kasah panjang tujuh, pula carikan,
Sebuah pun jangan kakanda tinggalkan.

Kain cindai panjang dua belas,
Tidak bersambung tidak berulas,
Jika dikembang amatlah luas,
Jika dipuntal segumpal kapas.

Jika tak dapat itu semua,
Jangan kakanda pulang ke desa,
Tinggal di laut selama-lamanya,
Menjadi duyung atau lumba-lumba.

Tidaklah guna pulang ke negeri,
Jikalau kehendak tidak diberi,
Pertalian kita putus sekali,
Kita pun tidak bersuka lagi.”

Baru Cik Tunggal mendengar warta,
Hati di dalam gundah gulana,
Hampirilah ia berputus asa,
Kehendak Gandariah sukar semua.

Hati di dalam amatlah susah,
Sehingga mukanya jadi berubah,
Lalu bertanya pada Gandariah,
”Mengapa kehendakmu terlalu susah.”

Gandariah lalu menjawab peri,
”Ayuhai kakanda hendak dengari,
Itu hanya mudah sekali,
Asal kakanda mau mencari.

Semuanya itu ada tersimpan,
Dalam istana tuanku Dami Sutan,
Anaknya seorang gadis perawan,
Putri Pinang Masak orang namakan.

Di Darusalat namanya negeri,
Rajanya adil kaya sekali,
Letaknya dekat kota Malabari,
Raja Angat Garang empunya negeri.

Jika kakanda hendak ke sana,
Di kota Malabari dahulu tiba,
Dengan Raja Angat bertemu muka,
Lawan bersahabat sajalah dia.

Supaya maksud berhasil mudah,
Ke Darusalat lekas berpindah,
Kawini putri paras yang indah,
Jangan hati dibuat gundah.”

Mendengar kata Gandariah putri,
Megat Jabang bersenang hati,
Lalu segera pula berperni,
”Semuanya itu boleh kucari.

Dengarkan pula kehendak kakanda,
Tolong ikhtiarkan oleh adinda,
Inilah kapas sebuah saja,
Buatkan baju dengan celana.

Akan dipakai pulang berlayar,
Cukup semuanya beserta destar,
Nanti ke Muara adinda antar,
Supaya kakanda berhati besar.

Segenggam padi inilah pula,
Tanakkan nasi oleh adinda,
Bawa pula nanti ke Muara,
Pulang berlayar makanan kakanda.

Jangan ditumbuk dengannya alu,
Atau dijemur lebih dahulu,
Ataupun ditampi dengannya nyiru,
Tidaklah suka kakanda begitu.

Jika semuanya tiada hasil,
Jangan adinda berhati kecil,
Adinda tidak akan diambil,
Biarlah ke rimba diam terpencil.

Baik adinda pergi ke rimba,
Bersama simpai beruk dan kera,
Di dalam negeri tidaklah guna,
Putuskan percintaan pada kakanda!”

Mendengar kata si Megat Jabang,
Gandariah heran tercengang-cengang,
Hati di dalam tidaklah senang,
Rasanya habis akal dan tenggang.

Akhirnya Cik Tunggal lalu berkata,
”Itu pun semua mudah belaka,
Asal adinda mau berusaha,
Boleh kakanda ajarkan pula.

Adapun kapas sebuah itu,
Di halaman rumah tanam dahulu,
Kumpulkan buahnya satu persatu,
Pilinkan benang sebagai bulu.

Boleh ditenun ia kemudian,
Baju seluar boleh buatkan,
Beserta destar lengkap pakaian,
Begitulah kakanda menunjukkan jalan.

Adapun padi segenggam ini,
Tanamkanlah ia di sana sini,
Banyaknya tentu bertambah nanti,
Suruh kupaskan oleh merpati.”

Baru mendengar khabar warta,
Tersenyum Gandariah hatinya suka,
Dengan segera menjawab kita,
"Insy Allah adinda berusaha."

Kemudian Gandariah berpaling muka,
Kepada Intan Korong ia berkata,
"Wahai kakak muda yang pokta,
Cik Tunggal tolong dengan sepertinya.

Jangan dibedakan dengan jurumudi,
Selama ia di dandang ini,
Karena ke laut baru sekali,
Baru sekarang meninggalkan negeri."

Intan Korong menjawab kata,
"Pesan adik hamba terima,
Tidaklah hamba akan sia-sia,
Memegang janji hamba setia."

Gandariah lalu berkata lagi,
Kepada Cik Emas sang jurumudi,
"Tuan pun kuharap tolong memberi,
Kepada Cik Tunggal hubungan diri.

Entah terpijak jalan larangan,
Ataupun salah fiil kelakuan,
Diharap sungguh kepada tuan,
Akan menegur seperti kawan."

Jawab jurumudi sambil tertawa,
"Asal Cik Tunggal mau kusapa,
Mau menurut perintah saya,
Semuanya itu tidak mengapa."

Kemudian berkata si Megat Jabang,
"Ayuhai Gandariah sibiran tulang,
Baiklah diri kembali pulang,
Karena hari sudahlah petang!"

Gandariah menjawab dengan air mata,
"Aduhai kakanda emas juita,
Inilah hanya pembawaan beta,
Terimalah ia bersukacita.

Bedil sepucuk si Sapu Rantau,
Boleh dipakai pelawan bajau,
Anaknya dapat menembus pulau,
Ke atas sampai ke langit hijau.

Sebuah lagi pedang pusaka,
Perang bersesak pakailah dia,
Berisi ipuh amatlah bisa,
Kena bayangnya pun mati jua."

Cik Tunggal menerima itu semua,
Ke atas dandang dimuat belaka,
Bedil dan pedang, intan permata,
Beras bekal cukup semua.

Tidak berapa lama kemudian,
Si Kambang siap mengangkat makanan,
Isi dandang semuanya makan,
Randa gadis tiada ketinggalan.

Semua orang bersuka raya,
Bujang dan gadis sama tertawa,
Sedikit tidak berhati duka,
Serasa mereka dalam surga.

Sesudah pula minum dan makan,
Masing-masing bersiap memegang jabatan,
Randa gadis turun ke sampan,
Ke atas lancang semua berlompatan.

Hanya Gandariah tinggal seorang,
Bersama dengan si Megat Jabang,
Berat perceraian bukan kepalang,
Akhirnya terpaksa tolak belakang.

IV. CIK TUNGGAL

Jurumudi menyuruh membongkar sauh,
Layar dikembang berpuluh-puluh,
Angin diseru dayung direngkuh,
Semua bekerja bersungguh-sungguh.

Angin tak ada gelombang tenang,
Tidaklah mau berlayar dandang,
Malin Cik Emas akal pun hilang,
Malunya diri bukan kepalang.

Malin Cik Emas merahlah muka,
Lalu berkata dengan marahnya,
"Siapa di sini orang durhaka,
Dandang tak jalan itu sebabnya."

Cik Tunggal mendengar lalu berperli,
"Ayuhai Selamat lekas berlari,
Kemenyan Barus bawa ke mari,
Kita pula menyeru hari!"

Baru Selamat mendengar kata,
Kemenyan Barus lalu dibawa,

Diasap dandang sekelilingnya,
Lalu Cik Tunggal menyeru pula :

”Berkat keramat ayahku kandung,
Turunlah angin punca beliung,
Yang menumbangkan kayu di gunung,
Yang menyapu alu dan lesung.”

Permintaan Tunggal rupanya berlaku,
Turunlah angin mengalimbubu,
Dandang melancar terlalu laju,
Selamat berpisah, semua menyeru.

Gandariah pula lalu berperi,
”Bongkarlah sauh putar kemudi,
Kita berangkat pulang kembali,
Tiada lagi yang kita nanti.”

Sama bertolak lancang dan dandang,
Keduanya lalu tolak belakang,
Sama dibagi kasih dan sayang,
Masing-masing harap umurnya panjang.

Diputar sedikit rencana ini,
Mari Cik Tunggal kita ikuti,
Di dalam dandang menumpang diri,
Maksud besar tidak terperi.

Tersebut angin semakin kencang,
Berdengung bunyi tali temberang,
Laut yang dalam besar gelombang,
Dandang berlayar sebagai terbang.

Tumbuh takut sang jurumudi,
Melihat topan semakin jadi,

Diperintahkannya pada kelasi,
Daun layar supaya dikunci.

Baru Cik Tunggal mendengar warta,
Daun layar disuruh tambahna,
Kemudi dandang lalu dipegangnya,
Sambil berpantun demikian bunyinya :

”Bangau di batang limau purut,
patahlah batang limau kapas.
terbalik bungkal atas tanah.
Kalau ’kan gentar-gentar takut,
jangan direnang laut lepas,
baiklah tinggal tengah rumah.

Yu berlumba tepi karang,
ayam kurik beri bertaji,
lembu dibawa orang Danau.
Semula turun dari janjang,
jangan dikenal ’kan kembali,
begitu adat orang merantau.

Konon di pekan Kotaseni,
siang malam berjual jintan,
dijual anak ’rang Bintungan.
Kononlah dandang Galai ini,
berpantang karam di lautan,
entah ’kan lapuk di galangan.

Anak orang di Kampung Pisang,
berumah dekat Batang Anai.
Jika takut di lembar pasang,
jangan berumah tepi pantai.”

Baru didengar Malin Cik Emas,
Hati di dalam merasa gemas,
Rasa ditusuk diremas-remas,
Lalu berpantun suara keras :

”Bintang kejora terbit siang,
tampak dari atas lorong,
tinggi terbang punai tanah,
ditembak anak Periang.
Manalah Tunggal Megat Jabang,
mulut jangan terdorong-dorong,
laut sakti rantau bertuah,
jangan menyesal hari kemudian.

Ambillah bulu di kelindan,
pengumpal ekor ayam Cina.
Pikir dahulu pendapatan,
sesal kemudian tak berguna.

Anak kancil terkena jerat,
anak kumbang berbondong-bondong,
bara pemanggang ikan tamban.
Hati kecil kata tak dapat,
hati besar kata terdorong,
jangan menyesal kemudian.”

Tersebutlah topan angin utara,
Kencangnya makin bertambah juga,
Laju dandang tidak terkira,
Seperti terbang atas segara.

Tiada lama hujan pun turun,
Awan yang hitam datang menimbun,

Gelapnya seperti dalam kelumun,
Gelombangnya besar bertalun-talun.

Semua orang habislah mabuk,
Malin Cik Ema ke mari terantuk,
Muntahnya kuning sebagai jeruk,
Hanya berempat yang masih duduk.

Pertama Cik Tunggal si Megat Jabang,
Intan Korong dayang yang gombang,
Ketiga Selamat ialah bujang,
Genap berempat dengan si Kambang.

Setelah berlayar beberapa lama,
Terlampau pulau empat dan lima,
Hujan teduh topan pun reda,
Hawa nyaman melapangkan dada.

Dandang Golai berlayar terus,
Menyongsong ombak, alun dan arus,
Haluan ke depan ditujukan lurus,
Tiada berhenti barang sejurus.

Tunggal duduk seorang diri,
Dekat buritan sebelah kiri,
Terkenang nasib untung sendiri,
Lalu berpantun menyadari negeri :

"Pipit Sinandung makan pisang,
pisang di kebun Malin Sutan,
benang terpaut di terali.
Duduk bermenung anak dagang,
terkenang kampung dan halaman,
terkenang tepian tempat mandi.

Itu batangnya pisang gedang,
masak serumpuan dalam padi,
jatuh sebuah masuk lubuk.
Itu malangnya anak dagang,
duduk bermenung iba hati,
seorang pun tidak yang membujuk.

Ramailah orang dalam pekan,
banyak menjual kacang padi.
Lamalah kampung ditinggalkan,
musim pabila "kan kembali."

Sesudah berpantun si Megat Jabang,
Air mata cucur berlinang-linang,
Seperti intan putus pengarang,
Putri Gandariah pula terkenang.

Ia bersyair merindu sitti,
"Ayuhai adinda bunga melati,
Hilang di mata tampak di hati,
Ke mana akan kakanda cari.

Ayuhai adinda cahaya mata,
Tetapkan saja iman di dada,
Moga-moga bertemu segera,
Tolong sajalah mintakan doa.

Sejak semula kita bercerai,
Hati kakanda tidak selesai,
Apa kerja ter bengkalai,
Sendi dan tulang berasa lunglai.

Ayuhai adinda kemala sitti,
Kita bercerai lamalah pesti,

Tetapkan saja iman di hati,
Mudah-mudahan Allah berkati.

Ayuhai adinda emas juita,
Teguhi janji tetapkan cinta,
Jangan berpaling haluan saja,
Nanti disampaikan maksud kita.

Ayuhai adinda Gandariah Sitti,
Kalau sama sungguh di hati,
Kering lautan sama dinanti,
Percintaan jangan kita bahagi.”

Sesudah Cik Tunggal berpantun seloka,
Hari pun petang hampirah senja,
Matahari turun gelap angkasa,
Malamlah hari dengan seketika.

Setelah malam rupanya hari,
Datang Selamat membawa nasi,
Makan Cik Tunggal pula sekali,
Intan Korong demikian lagi.

Hari pun malam tidurlah orang,
Demikian pula si Megat Jabang,
Ayam berkokok hampirah siang,
Murai berkicau cuaca terang.

Kira-kira pukul delapan,
Siaplah pula segala santapan,
Sekaliannya makan berhadap-hadapan,
Dengan segala tertib dan sopan.

Sementara itu berlayar juga,
Di suatu tempat sampai mereka,

Anggun Cik Tunggal lalu bertanya,
Kepada Cik Emas jurumudinya :

”Ayuhai jurumudi Malin Cik Emas,
Apa namanya laùt yang luas,
Berapa dalamnya sampai ke alas,
Betapa macam pasir di lunas?

Lamalah sudah tuan di laut,
Banyak negeri sudah diturut,
Di dalam dandang sudah berjanggut,
Beri keterangan mana yang patut.”

Menjawab kata Malin Cik Emas,
”Bagi saya itu tak jelas,
Ke dalam laut tak saya ratas,
Kami berlayar hanya di atas.”

Anggun Cik Tunggal berkata lagi,
”Kalau kita seorang jurumudi,
Harus mengetahui lautan ini,
Dalam dangkalnya tengah dan tepi.

Jika tuan betul tak tahu,
Ini Baharulah namanya tentu,
Pasir di bawah kuning belau,
Dalam seratus tetap selalu.”

Berkata pula sang jurumudi,
Menyuruh menyelam seorang kelasi,
Kata Cik Tunggal hendak diuji,
Kiranya betul sama sekali.

Dandang pun terus berlayar juga,
Tampak sebuah pulau di sana,

Kelihatan kecil amat jauhnya,
Kemudi diputar dengan seketika.

Haluan ke sana terus menuju,
Seketika lama dekat ke situ,
Dibongkar sauh sang jurubatu,
Berlabuh dandang di dekat itu.

Rangga Sawai pulau bernama,
Sikudana nama teluknya,
Tempat perompak diam di sana,
Semua orang benua Cina.

Lamalah sudah tinggal di situ,
Kerja merompak sebilang waktu,
Mengambil harta tidak bertentu,
Serta menawan orang yang lalu.

Alat senjata cukup belaka,
Bedil dan pedang ada padanya,
Tidak menaruh kasih dan iba,
Mau membunuh menganiaya.

Sedang sibuk orang di dandang,
Seorang perompak ada memandang,
Sebuah kapal ke sana datang,
Rupanya indah gilang-gemilang.

Dengan segera ia berlalu,
Rumah raja terus dituju,
Setelah tiba ia di situ,
Sujud menyembah pada sang ratu :

"Ampun tuanku raja mulia,
Patik menghadap ada sebabnya,

Melihat kapal barulah tiba,
Gerangan kapal hendak berniaga.”

Baru baginda mendengar peri,
Dengan segera perintah diberi,
Kepada hulubalang perdana menteri,
Memeriksa kapal dengan teliti.

Mendengar titah raja perkasa,
Segera berangkat menteri berbangsa,
Naik sekoci bertatah suasa,
Menuju dandang yang akan diperiksa.

Tidak lama sampai di situ,
Menteri perkasa, lalu berseru,
”Yang punya dandang siapa kamu,
Datang ke mari apa maksudmu?

Siapa pula nama nakhoda,
Beserta jurumudi jurubatunya,
Hendak terangkan dengan segera,
Supaya jiwamu jangan teraniaya.

Jika maksudmu hendak berniaga,
Hendak mencari harta dan benda,
Tidak di sini pula tempatnya,
Tentulah kamu terkena denda.

Jikalau dandang orang yang sesat,
Tiba di sini kamu diikat,
Hendak ke luar tentu tak dapat,
Harta diambil, engkau dijerat.

Banyaklah dandang sampai ke mari,
Belumlah ada yang sempat lari,

Semua mesti menyerahkan diri,
Yang punya ditawan dalam negeri.

Jikalau kamu bermaksud perang,
Siapkan peluru janganlah kurang,
Begitu pula tombak dan pedang,
Cukup-cukup jangan kepalang.”

Mendengar kata menteri perkasa,
Cik Tunggal menjawab hati murka,
”Hai menteri dengarkan kata,
Megat Durahman nama nakhoda.

Datang dari Tiku Pariaman,
Dandang Golai orang namakan,
Maksud ke mari mencari lawan,
Bukannya sesat dalam perjalanan.

Malin Cik Emas jurumudinya,
Intan Korong jurubasanya,
Bujang Selamat jurubatunya,
Maksudnya tidak akan berniaga.

Kepada rajamu segera bilang,
Maksud ke mari hendak berperang,
Hendak mencari orang yang hilang,
Sebelum dapat belum ’kan pulang.”

Mendengar kata demikian peri,
Segera kembali perdana menteri,
Sekoci didayung cepat sekali,
Tiada lama sampai ke tepi.

Terus sekali masuk istana,
Menghadap duli sultan baginda,

Menyampaikan khabar kisah dan warta,
Setelah sampai sujud segera :

"Ampun tuanku raja mulia,
Dari Pariaman datang dandangnya,
Dandang Golai itu namanya,
Megat Durahman nama nakhoda.

Malin Cik Emas nama jurumudi,
Hendak berperang maksud ke mari,
Bukan berniaga kehendak hati,
Tuanku disuruh siap menanti.

Intan Korong Dayang Mengkasar,
Jurubasa yang amat pintar,
Pandai bercakap lagi terpelajar,
Begitulah keterangan yang hamba dengar.

Bujang Selamat nama jurubatu,
Sangat berani lagi berilmu,
Suka berkelahi saja selalu,
Ia pun bermaksud melawan tuanku."

Mendengar kata menteri berida,
Raja perompak amatlah murka,
Merah padam warnanya muka,
Tentera segera disuruh siapkannya.

Setelah siap sekalian itu,
Lalu diatur satu persatu,
Ke tepi laut semua menuju,
Naik ke kapal terburu-buru.

Setelah dandang dekat jaraknya,
Raja perompak lalu berkata,

Menyuruh tembak bersama-sama,
Supaya hancur isi dandangnya.

Baru panglima mendengar peri,
Dilepas bedil sama sekali,
Gemuruh bunyinya tidak terperi,
Sebagai tagar pada siang hari.

Adapun akan Malin Cik Emas,
Mendengar bedil badannya lemas,
Bibir gemetar hatinya cemas,
Celana basah berimas-rimas.

Anggun Cik Tunggal si Megat Jabang,
Pergi ke luar tiada bimbang,
Dibawa bedil beserta pedang,
Dipandang musuh yang datang mengadang.

Cik Tunggal berdiri atas haluan,
Dilayangkan mata kepada lawan,
Datang peluru sebagai hujan,
Ke atas dandang orang tujukan.

Raja sendiri lalu menembak,
Pelornya emas bercampur perak,
Bisanya meracun benak dan otak,
Jika tersinggung daging tercampak.

Bedil meletus pelor melayang,
Cik Tunggal kena dada seliang,
Ia tersenyum berhati riang,
Luka menjadi panau berbayang.

Sekarang Cik Tunggal menembak pula,
Dengan Selamat ia berdua,

Si Sapu Rantau yang dilepasnya,
Banyaklah mati perompak Cina.

Pelornya bisa tidak terperi,
Memakai ipuh yang bisa sekali,
Sakit lukanya sampai ke hati,
Kena tersinggung orang pun mati.

Lamalah sudah mereka perang,
Perompak yang mati tidak terbilang,
Luka dan patah tiada kurang,
Raja perompak bertambah berang.

Akhirnya raja buat mufakat,
Dengan panglima ia serikat,
Supaya Cik Tunggal boleh diikat.
Ke atas dandang hendak berangkat,

Seorang panglima lalu berkata,
"Sabar tuanku dahulu-seketika,
Biarlah kami menangkapnya,
Tuanku tinggal di sini saja."

Setelah sudah putus mupakat,
Dengan segera ia berangkat,
Turun ke sampan ada berempat,
Ke atas dandang hendak melompat.

Setelah tiba di dekat dandang,
Lalulah naik seorang-orang,
Tempik soraknya tiada kurang,
Selamat segera memukulkan pedang,

Yang sampai ke atas hanya seorang,
Membawa tali jerat berkarang,

Hendak mengikat si Megat Jabang,
Akan ditawan di dalam kandang.

Melihat hal yang demikian,
Selamat menangkap kedua tangan,
Panglima perompak terus melawan,
Keduanya berkelahi berbanting-bantingan.

Adapun akan bujang Selamat,
Orang biasa bermain silat,
Tinjunya makan terjangnya lekat,
Panglima rebah lalu diikat.

Kaki dan tangan diikat tali,
Sehingga tak dapat bergerak lagi,
Bujang Selamat bersiap diri,
Panglima ke laut dibuang sekali.

Adapun Cik Tunggal kata cerita,
Hatinya marah tidak terkira,
Dibakarnya kemenyan menyerbu segera,
Supaya lautan gelap semua.

Dengan kehendak Tuhan yang akbar,
Doanya makbul dengan sebentar,
Berbunyi petir dan halilintar,
Lautan gelap ombaknya besar.

Tersebut Cik Emas empunya kishah,
Di dalam jubung selalu gelisah,
Tidak pernah berpisah-pisah,
Sebentar-sebentar celananya basah.

Jikalau datang orang bertanya,
Mengapa tuan tak ke luar juga,

Badanku sakit, itu jawabnya,
Pada hal karena sangat takutnya.

Konon Cik Tunggal si Megat Jabang,
Baharulah gelap hari yang terang,
Turunlah ia di atas dandang,
Ke dalam laut ia berenang.

Ia berenang seorang diri,
Kapal perompak dia dekati,
Pedang terhunus di tangan kiri,
Raja perompak hendak dicari.

Di atas kapal setelah tiba,
Seorang pun tidak mengenal dia,
Semua menyangka juga temannya,
Cik Tunggal menyamar jadi panglima.

Ke bilik raja lalu menuju,
Dipadami pula lampu di situ,
Didapati raja sedang beradu,
Segera dicekiknya leher tuanku.

Raja terpekik sambil menjerit,
Kepala digasak perut diimpit,
Badannya sebagai katak tersepit,
Muntah ke luar serupa kunyit.

Sibuklah orang di atas kapal,
Semuanya hendak membunuh Tunggal,
Tetapi gelap apalah akal,
Rajanya mati kepala penggal.

Hebat perkelahian di kapal Raja,
Tunggal menikam siapa saja,

Banyak mati perompak durjana,
Demikian lagi patah dan luka.

Setelah habis perompak mati,
Cik Tunggal turun atas sekoci,
Berdayung ke darat tiada khali,
Barang bertemu ia sudahi.

Tidak berapa lama antara,
Hujan yang lebat berangsur reda,
Hari yang gelap jadi cuaca,
Matahari bersinar dengan kerasnya.

Di atas daratan sudahlah terang,
Mati dan luka banyaklah orang,
Bertimbun bangkai di tengah padang,
Banyaknya sukar akan dibilang.

Banyak sudah darah mengalir,
Seperti bendar dan anak air,
Merahlah tanah di tepi pasir,
Baunya busuk lagi pun anyir.

Tidak berapa musuh yang tinggal,
Hendak melawan takutkan gagal,
Kalau kalah kepala dipenggal,
Akhirnya menyembah pada Cik Tunggal.

"Ampunlah kami di bawah duli,
Dari kepala sampai ke kaki,
Kami mengikut petang dan pagi,
Titah tuanku dijunjung tinggi.

Ampunlah kami daulat baginda,
Janganlah kami dibunuh jua,

Apa perintah kami terima,
Tidaklah kami akan berdusta.”

Baru Cik Tunggal mendengar kata,
”Ayuhai perompak mari semua,
Jikalau kamu ada setia,
Orang tawanan mana tempatnya?”

”Ampun tuanku beribu kali,
Itu pun boleh kami tunjuki,
Tempatnya ada di kandang babi,
Ia di situ banyak sekali.”

V. MENGELUARKAN ORANG TAWANAN

Tersebut pula bujang Selamat,
Baharu teduh hujan yang lebat,
Cik Tunggal tidak ada dilihat,
Lalu dicari terus ke darat.

‘Diturunkan segera sebuah perahu,
Lalu didayung selaju-laju,
Arah ke darat ia menuju,
Cepat serupa orang berpacu.

Setelah berlayar beberapa lama,
Di tepi pasir sampailah tiba,
Terus ke darat pula segera,
Cik Tunggal dicari ke mana-mana.

Setelah beberapa lama berjalan,
Tampak Cik Tunggal Megat Durahman,
Senang rasanya dalam pikiran,
Sebagai mendapat permata intan.

Setelah Selamat tampak olehnya,
Dengan segera ditegurnya,
"Ayuhai Selamat marilah kita,
Pergi menjemput Nakhoda Raja!"

Keduanya segera pula berjalan,
Menuju tempat orang tawanan,
Dibawa pula beberapa kawan,
Akan jadi penunjuk jalan.

Setelah mereka tiba di sana,
Cik Tunggal masuk dengan segera,
Segala tawanan dikeluarkannya,
Sambil ditanya masing-masing halnya.

Orang tawanan habis tercengang,
Disangka hukuman ditambah orang,
Setengah mengeluh setengah mengerang,
Setengah melolong meraung panjang.

Negeri asalnya bermacam-macam,
Ada di Aceh, Lampung dan Bantam,
Terkurung dalam kandang yang kelam,
Dapat siksa siang dan malam.

Semua sengsara bukan buatan,
Jarang diberi minum dan makan,
Di kandang babi terguling badan,
Sepanjang hari dapat pukulan.

Setelah habis semua ditanya,
Tinggal lagi seorang saja,
Jauh di ujung ia terpenjara,
Tunggal menurut dia ke sana.

Demi dekat nyata sekali,
Tangannya terikat, rantai di kaki,
Lalu Cik Tunggal menanya diri,
"Aduhai tuan hendak dengari.

Berapa lama tuan di sini,
Apa nama desa negeri,
"Tidakkah ada kaum famili,
Akan menjemput tuan ke mari?"

Tawanan itu menjawab kata,
"Aduhai tuan orang yang muda,
Hamba bergelar Nakhoda Raja,
Tinggal di sini lamalah masa."

Tawanan itu berkata lagi,
Air matanya jatuh di pipi,
"Kalau dikenang kaum pamili,
Bagiku memang tak ada lagi.

Negeriku Tiku dan Pariaman,
Di sana desa kampung halaman,
Ada padaku sanak perempuan,
Berdua orang aku tinggalkan.

Genta Permai nama pertama,
Sutera Suri adik yang muda,
Aku bergelar Nakhoda Raja,
Kakak mereka yang paling tua.

Genta Permai adikku itu,
Di dalam hamil tinggal dahulu,
Jika laki-laki nanti anakmu,
"Tunggal" namai itu pesanku.

Kata Sutura, si Megat Jabang,
Megat Durahman kata seorang,
Ketiganya kami jadi bersilang,
Akhirnya nama tiga dipasang.

Ialah Tunggal si Megat Jabang,
Megat Durahman pula dibilang,
Guna pencari dagang yang hilang,
Akan pembangkit malu yang gedang.”

Mendengar kata Nakhoda Raja,
Tunggal sujud ke pangkuannya,
Sambil menangis ia berkata,
”Ini Nan Tunggal ayuhai mamanda!

Lamalah sudah aku mencari,
Banyaklah rantau yang dijalani,
Lautan besar hamba layari,
Baru mamanda bertemu sini.”

Mendengar kata yang demikian,
Nakhoda Raja merasa heran,
”Jika benar kupunya kemanakan,
Apa tandanya, Tiku Pariaman?

Jika benar Tunggal si Jabang,
Kepada aku cobalah bilang,
Hati di dalam supaya senang,
Jangan menaruh ragu dan bimbang.”

Lalu menjawab si Megat Jabang,
”Tiku Pariaman boleh kubilang,
Di tengah balai belairong panjang,
Sandaran alu batang lenjung.

Di hilirnya "tanjung padang menjulur",
Di mudiknya ombak deras berdebur,
Di tepi jalan nyiur teratur,
Di laut kapal bersilang siur."

Baru didengar Nakhoda Raja,
Tanda Pariaman jelas semua,
Jatuh berderai air matanya,
Terkenang kampung tumpah darahnya.

Kedua sama bertangis-tangisan,
Sama terkenang untung suratan,
Orang memandang iba kasihan,
Lamalah pula yang demikian.

Seketika menangis lalu berhenti,
Dikeluarkan tawanan sama sekali,
Semua mereka sangat memuji,
Sambil bersyukur pada Ilahi.

Kemudian berangkat pergi ke dandang,
Dibawa oleh si Megat Jabang,
Ke atas sekoci semua menumpang,
Lalu berdayung sekencang-kencang.

Tidak berapa lama antara,
Ke dekat dandang sudahlah tiba,
Segala tawanan naik semua,
Di sana berkumpul bersuka raya.

Kambing dan ayam banyak dipotong,
Tukang masaknya si Intan Korong,
Kaum perompak banyak menolong,
Tak mau lagi berlaku serong.

Sesudah masak pula sekalian,
Semua orang habislah makan,
Seorang tidak ada ketinggalan,
Berbesar hati bersuka-sukaan.

Ringkas kisahny kami cerita,
Makan dan minum selesai pula,
Lalu rampasan dibagi rata,
Emas perak intan permata.

Masing-masing mereka dapat bahagian,
Harta benda bermacam pakaian,
Besar hati mereka sekalian,
Lalu pulang ke tempat kediaman.

VI. DITIPU JURUMUDI

Setelah berselang beberapa hari,
Tunggal berkata pada jurumudi,
"Baik Golai kita tukari,
Dengan kapal rampasan ini.

Berlayarlah dahulu pulang ke desa,
Bawa mamakku Nakhoda Raja,
Serta beberapa harta benda,
Supaya senang kaum keluarga.

Karena aku belum 'kan pulang,
Banyak negeri akan dijelang,
Mencarikan kehendak putri terbilang,
Putri Gandariah sibiran tulang."

Nakhoda Raja lalu berkata,
Baik Cik Tunggal pulang serta,
Tetapi Cik Tunggal meminta juga,
Biar dia di belakang saja.

Hendak mencari kehendak sitti,
Beruk yang pandai berkecapi,
Cindai panjang 12 kaki,
Yang tak angus dimakan api.

Putri Gandariah banyak mintanya,
Mesti dicari ke mana-mana,
Sebelum dapat belumlah lena,
Biar teredari seluruh buana.

Intan Korong tersebut lagi,
Ia tak mau ikut jurumudi,
Dengan si Megat ia pergi,
Barang ke mana ia turuti.

Intan Korong sudah bercerai,
Dengan jurumudi tidak sesuai,
Ia menurut di dandang Golai,
Dengan Cik Tunggal kasihnya sampai.

Jurumudi berhati duka,
Tetapi apa hendak dikata,
Kalau ditahan malu rasanya,
Intan Korong dilepas saja.

Diambil ringkas madah dan peri,
Kapal berlayar pulang ke negeri,
Ke Tikau Pariaman ditujukan diri,
Nakhoda Raja dan Jurumudi.

Kapal berlayar amatlah maju,
Banyak terlampau teluk dan liku,
Habishlah hari beberapa minggu,
Angin berembus ombak bertalu.

Setelah berlayar berapa lama,
Sebuah pulau kelihatan pula,
Besar hati Nakhoda Raja,
Sampai sudah pada sangkanya.

Ia bertanya pada jurumudi,
"Pulau apakah yang tampak ini?"
Jurumudi kapal menjawab peri,
"Pariaman konon nama negeri.

Senanglah hati Nakhoda Raja,
Maksud hendak turun segera,
Lalu berkemas dengan cepatnya,
Ia menyangka sebenar-benarnya.

Sampai di pulau sauh dibongkar,
Kapal berlabuh pula sebentar,
Nakhoda Raja disuruh ke luar,
Dengan perbuatan yang amat kasar.

Malin Cik Emas tegak berdiri,
Nakhoda Raja diusir pergi,
Sambil ditendang dan ditampari,
Disuruh berenang sampai ke tepi.

Nakhoda Raja jadilah takut,
Lalu berenang ke dalam laut,
Pulau yang tampak lalu diturut,
Menempuh ombak, gelombang ribut.

Tersebut pulau bernama Pagai,
Nakhoda ke darat tidak tercapai,
Karena badannya lemah dan lunglai,
Akhirnya tenggelam di tepi pantai.

Melihat Nakhoda sudahlah mati,
Besarliah hati sang jurumudi,
Sauh dibongkar berlayar pergi,
Pariaman tak jauh lagi.

Kapal berlayar sedikit lama,
Di Pariaman sampailah tiba,
Lalu berlabuh dekat muara,
Orang melihat banyak ke sana.

Dekat Muara ramailah orang,
Melihat kapal yang baru datang,
Cukup pegawai dan hulubalang,
Disangka Cik Tunggal pulang berdagang.

Malin Cik Emas turun sekali,
Kepada orang lalu berperni,
"Mana segala isi negeri,
Anggun Cik Tunggal sudahlah mati.

Megat Jabang mati teraniaya,
Ditawan perompak tengah segara,
Ranggas Sawai nama pulaunya,
Sikudana tempat diamnya.

Kepada aku ia berpesan,
Waktu tertangkap minta sampaikan,
Supaya aku memegang kerajaan,
Jika sepakat dengan tuan-tuan."

Mendengar kata sang jurumudi,
Termenung sejurus perdana menteri,
Lalu bermupakat di balairung sari,
Mufakat putus raja diganti.

Cik Malin diangkat menjadi raja,
Begitu mupakat menteri perdana,
Orang negeri setuju pula,
Naik Cik Malin atas takhta.

Setelah ia menjadi raja,
Disuruh hulubalang berjaga-jaga,
Di tepi laut dekat Muara,
Melihat musuh jikalau tiba.

Karena baginda ada membilang,
Nanti ada musuh menyerang,
Kapal yang indah bukan kepalang,
Penuh ukiran muka belakang.

Jika datang kapal begitu,
Dengan segera mesti diburu,
Biar menjadi umpan peluru,
Supaya negeri jangan keliru.

Belum lama raja memerintah,
Kepada hulubalang ia bertitah,
Disuruh pergi meminang Gandariah,
Di kampung Tiku nama daerah.

Dengan segera hulubalang pergi,
Menuju ke rumah Gandariah sitti,
Gadis yang cantik bijak bestari,
Dalam istana setiap hari.

Hulubalang berjalan cepat terlalu,
Tidak lama sampai di Tiku,
Ke dalam istana terus menuju,
Mendapat Gandariah empunya ibu.

Baru bertemu si Embun Suri,
Disampaikan warta sama sekali,
Dikabarkan pula si Tunggal mati,
Dengan Cik Emas sudah diganti.

Sekarang baginda berdatang titah,
Hendak meminang si Gandariah,
Harap diterima jangan dibantah,
Kelak boleh mendapat susah.”

Mendengar kata dari hulubalang,
Embun Suri menjadi bimbang,
Tanda baginda mau ditimbang,
Kepada Gandariah dibilang terang.

Tapi Gandariah menolak tanda,
Hatinya benci pada baginda,
Kepada Tunggal tetap setia,
Selama hidup atas dunia.

Mendengar kata putri Gandariah,
Embun Suri berhati susah,
Kepada anaknya ia bermadah,
”Tanda baginda, baik terimalah!

Jika tanda tidak diterima,
Tentu kita nanti dianiaya,
Akhirnya hidup tersia-sia,
Cobalah pikir oleh anakanda.”

Mendengar kata ibunda Suri,
Gandariah termenung bersusah hati,
Akhirnya ia meminta janji,
Enam bulan hendak dipikiri.

Ia berjanji pada baginda,
Dari Maulud hingga Puasa,
Jika Cik Tunggal hilanglah nyata,
Baru ia menerima tanda.

Tetapi baginda harus berjanji,
Ia tak boleh menghampir-hampiri,
Rumah Gandariah jangan didatangi,
Ia tak suka walau sekali.

Jika baginda memaksa juga,
Supaya dia menerima tanda,
Gandariah nanti lari ke rimba,
Bergaul dengan beruk dan kera.

"Aku dahulu berjanji sudah,
Dengan Cik Tunggal telah bersumpah,
Jika mungkir si Gandariah,
Dengan seketika rupa berubah.

Aku menjadi si kucing jalang,
Ataupun rupa sebagai musang,
Jika ke rimba jadi siamang,
Begitu sumpah sudah dikarang."

Baru hulubalang mendengar peri,
Dengan segera pulang kembali,
Ke dalam istana terus sekali,
Lalu menyembah ke bawah duli :

”Ampunlah patik ke bawah duli,
Sampailah patik ke istana putri,
Patik curaikan sama sekali,
Gandariah mohon diberi janji.

Ia berjanji enam purnama,
Dari Maulud hingga Puasa,
Tetapi dalam sekian lama,
Baginda jangan hampir ke sana.

Adapun akan putri Gandariah,
Dengan Cik Tunggal ia bersumpah,
Tidaklah boleh lagi diubah,
Karangan sampai janji sudah.

Kalau Tuanku memaksa juga,
Jadi berubah rupa mukanya,
Seperti beruk ataupun kera,
Akhirnya diam di dalam rimba.”

Baru baginda mendengar warta,
Hati di dalam sedikit suka,
Berjanji itu tidak mengapa,
Sudah lauk dalam belanga.

VI. BERLAYAR KE KOTA MALABARI

Sekarang diputar haluan cerita,
Kepada Cik Tunggal kembali kita,
Di dalam dandang sekarang dia,
Si Intan Korong turut bersama.

Dandang berlabuh sudahlah lama,
Akan berlayar lagi maksudnya,
Menuju Malabari nama negerinya,
Mencarikan kehendak jantung hatinya.

Sauh dibongkar layar dikembang,
Lalu menyeru si Megat Jabang,
Sebentar antaranya angin pun datang,
Dandang berlayar sebagai terbang.

Setelah berlayar beberapa hari,
Banyak terlampau pulau dan negeri,
Berbanjar-banjar kanan dan kiri,
Tampak kecil sebesar jari.

Antara tiada berapa lama,
Tampak sebuah pulau di sana,
Kecil kelihatan titik umpama,
Haluan ditunjukkan dengan saksama.

Seketika berlayar tiba di situ,
Dibuang sauh sang jurubatu,
Layar digulung satu-persatu,
Angin pun tenang ketika itu.

Tersebut pulau yang tampak nyata,
Ialah Malabari namanya kota,
Seorang raja duduk bertakhta,
Angat Garang duli sang nata.

Ketika itu sultan Angat Garang,
Di balairungsari duduk bersidang,
Di hadapan menteri dan hulubalang,
Serta segala panglima perang.

Sedang rapat di balairungsari,
Seorang hulubalang masuk berlari,
Mengabarkan kapal luar negeri,
Di pelabuhan merapatkan diri.

Demi baginda mendengar warta,
Sebuah dandang baharu tiba,
Dengan segera dititahkan baginda,
Supaya menteri pergi periksa.

Mendengar titah baginda sultan,
Menteri menyembah lalu berjalan,
Tergopoh-gopoh menuju pangkalan,
Memeriksa musuh ataukah tolan.

Setelah pergi menteri berpangkat,
Baginda di balairung membuat mupakat,
Apa bicara akan diikat,
Jika musuh datang mendekat.

Tersebut perkataan menteri pertama,
Setelah pergi beberapa lama,
Ia kembali masuk istana,
Menghadap baginda sultan maulana :

"Harap diampun sultan bestari,
Bukanlah musuh datang ke mari,
Sebuah dandang luar negeri,
Hendak bersahabat kehendak diri.

Si Megat Jabang nama nakhoda,
Orangnya elok lagi pun muda,
Maksud menghadap di dalam dada,
Jika izin duli baginda.

Sekarang di dandang duduk menanti,
Berharap-harap di dalam hati,
Mudah-mudahan Allah berkati,
Mendapat izin dari gusti.”

Setelah baginda mendengar warta,
Hati di dalam bersukacita,
Lalu berdiri dengan segera,
Turun berjalan menuju muara.

Ke tepi laut baginda berjalan,
Diiringkan hulubalang dan penekawan,
Di tepi pantai tiba sekalian,
Segera naik ke atas sampan.

Dayung direngkuh kemudi diputar,
Di atas air sampan melancar,
Cepat seperti kilat menyambar,
Tidaklah dapat lagi dikejar.

Tiada berapa pula lamanya,
Di dekat dandang sampan pun tiba,
Segera naik daulat baginda,
Tunggal menyambut berhati suka.

Setelah tiba di atas dandang,
Baginda bersalam dengan si Jabang,
Lalu bercakap berunding panjang,
Akhirnya baginda hendak mengundang.

Lalu Cik Tunggal menukar pakaian,
Memakai kain sarung tenunan,
Dikenakan pula baju angkatan,
Indah rupanya bukan buatan.

Raja Angat kembali pulang,
Bersama dengan si Megat Jabang,
Ke atas sampan sama menumpang,
Serta segala menteri hulubalang.

Sampan didayung terlalu cepat,
Di atas air melompat-lompat,
Tiada lama sampai di darat,
Lalu ke pinggir terus merapat.

Baginda turun dari perahu,
Segala pengiring juga begitu,
Ke dalam istana terus menuju,
Tiada lama sampai di situ.

Setelah tiba dalam istana,
Tunggal disambut putri Ganda Wata,
Didudukkan atas kasur dewangga,
Sirih terletak atas cerana.

Setelah duduk beberapa lama,
Tersaji nasi si Kambang Cina,
Tunggal, Selamat santaplah pula,
Bersama baginda, putri Ganda Wata,

Sesudah makan sirih dihidang,
Makan sirih sekapur seorang,
Lalu bercakap berunding panjang,
Baginda dan permaisuri berhati senang.

Adapun Cik Tunggal Megat Durahman,
Diceritakan pula kisah perjalanan,
Sampai berperang tengah lautan,
Orang mendengar jadi kasihan.

Baginda kedua lalu berkata,
"Ayuhai anakda putra mahkota,
Di sini sajalah berdiam kita,
Pandanglah kami ibu dan bapa.

Jika maksud ke Darusalat,
Dari sini anakda berangkat,
Nanti diantar bertiga berempat,
Janganlah hati menaruh gairat."

Tidak berapa lama antara,
Hari petang malam pun tiba,
Lampu dipasang dalam istana,
Terang benderang siang laksana.

Setelah larut malamnya hari,
Tidurlah Tunggal di istana puri,
Bersama Selamat muda jauhari,
Di atas peraduan beralas kasymiri.

Fajar menyingsing terang cuaca,
Cik Tunggal bangun dengan segera,
Bujang Selamat begitu pula,
Serta permaisuri dengan baginda.

Baginda membawa Megat Durahman,
Pergi mandi ke kolam perdamaian,
Kolam kepunyaan tuanku Dami Sutan,
Airnya jernih banyak berikan.

Akan Cik Tunggal serta Selamat,
Dengan baginda sama berangkat,
Banyak di jalan orang melihat,
Kepada Tunggal hati terikat.

Jalannya berbatu bekerrick bulan,
Sebelah menyebelah di tanam culam,
Rumah pun banyak kiri dan kanan,
Indah rupanya bukan buatan.

Tidak berapa antara lama,
Di kolam perdamaian semuanya tiba,
Kolamnya indah jernih airnya,
Memakai saluran dari suasa.

Dami Sutan konon yang punya,
Di Darusalat duduk bertakhta,
Raja yang adil lagi pun kaya,
Jarang bandingan di itu masa.

Adapun akan si Megat Jabang,
Melihat kolam ia tercengang,
Indahnya bukan alang kepalang,
Parit batunya susun bersilang.

Megat Durahman lalu bertanya,
"Ampun tuanku duli baginda,
Kolam ini siapa punya?
Indah buatannya tidak terkira"

Demi baginda mendengar warta,
Baginda menjawab dengan segera,
"Wahai anakanda, dengarlah kata,
Tuanku Dami Sutan yang membuatnya.

Kolam bernama "Perdamaian",
Tempat mandi putrinya perempuan,
"Pinang Masak" orang namakan,
Parasnya elok bukan buatan.

Putri² kerap mandi ke mari,
Biasanya waktu tengah hari,
Berkawan-kawan bukan sendiri,
Randa gadis sama sekali.”

Baru Cik Tunggal mendengar warta,
Jadi tersirap darah di dada,
Pesan Gandariah teringat olehnya,
Pinang Masak yang disuruh carinya.

Tunggal berpikir di dalam hati,
”Bilakah aku menemui sitti,
Akan berunding berperi-peri,
Supaya sampai maksudnya diri.”

Kemudian Cik Tunggal dan Angat Garang,
Pakaian dibuka pula sekarang,
Ke dalam kolam lalu berenang,
Serta Selamat bersenang-senang.

Setelah puas mandi di kolam,
Lalu ke luar duli syah alam,
Diikut Cik Tunggal muda pualam,
Kain diganti sutera bersulam.

Demi selesai sama sekali,
Lalu bersiap pulang kembali,
Jalan yang tadi pula dilalui,
Menuju istana kota Malabari.

Tidak berapa lama antara,
Tiba semua dalam istana,
Tunggal, Selamat duduk bersama,
Di atas kasur beralas sutera.

Nasi disenduk oleh si Kambang,
Ke hadapan Cik Tunggal lalu dihidang,
Banyak lauknya bukan kepalang,
Menjadi ingin siapa memandang.

Tunggal makan bersama baginda,
Dengan permaisuri Genta Wata,
Bujang Selamat juga serta,
Semuanya senang bersukacita.

Sudahlah makan si Megat Jabang,
Begitu pula semua orang,
Dimakan sirih sekapur seorang,
Sukalah hati Angat Garang.

Sesudah makan Jabang berperai,
"Ayuhai ayahda sultan negeri,
Anakda semalam ada bermimpi,
Datanglah cindai memalut diri.

Mimpi sudah anakda terjaga,
Apakah konon akan takwilnya?
Coba terangkan oleh ayahda,
Supaya senang di dalam dada!"

Angat Garang mendengar warta,
Baginda tersenyum sambil berkata,
Lalu diambil kitab pusaka,
Kitab takwil mimpi belaka.

Kitab dibuka lalu dikaji,
Akan melihat takwilnya mimpi,
Kiranya baik nyatalah pesti,
Semua itu baginda maklumi.

Dengan tersenyum baginda berkata,
"Aduhai anakku dengarlah warta,
Di dalam nujum sudah bersua,
Anak seorang akan berdua."

Baru didengar si Megat Jabang,
Hati di dalam berasa girang,
Ke Darusalat pikir melayang,
Pinang Masak tampak terbayang.

Senanglah hati Megat Durahman,
Dengan Selamat dua berteman,
Setiap hari bersuka-sukaan,
Mandi ke kolam Perdamaian.

Demikianlah Tunggal beberapa hari,
Tinggal di dalam kota Malabari,
Dipandang anak oleh permaisuri,
Serta raja dalam negeri.

Kepada Tunggal banyak yang sayang,
Lebih-lebih menteri dan hulubalang,
Mereka diajar si Megat Jabang,
Bermacam ilmu muslihat perang.

Begitu juga anak negeri,
Laki-laki perempuan, alim dan haji,
Melihat Cik Tunggal bersuka hati,
Rupanya indah lagi berbudi.

Biarpun Cik Tunggal seorang muda.
Ilmunya banyak di dalam dada,
Fiil perangai tidak bercela,
Tahu menuang adat lembaga.

Kalau bercakap di bawah-bawah,
Tidaklah suka mengambil tuah,
Atau berjalan menggagah-gagah,
Lagi tak mau ia berbantah.

Jikalau mandi di hilir-hilir,
Percakapan manis tidak menyindir,
Jika berjanji tiada mungkir,
Adat merantau semua mahir.

VIII. PERTEMUAN DI KOLAM "PERDAMAIAN"

Ada kepada suatu hari,
Angat Garang lalu berperi,
"Ayuhai anakda hendak dengari,
Marilah kita pergi mandi.

Kenakan pakaian sutera dewangga,
Kain baju yang warna jingga,
Kita berangkat sekarang juga,
Dengan Selamat jadi bertiga."

Tunggal segera mengambil pakaian,
Baju pusaka dikeluarkan,
Berbenang emas bertatah intan,
Lalu segera ia kenakan.

Siap berpakai si Megat Jabang,
Datanglah pula raja Angat Garang,
Keduanya sama turun di janjang,
Diirngkan Selamat muda yang gombang.

Ketiga mereka lalu berjalan,
Pakaian cemerlang lagi gemerlapan,
Orang memandang banyak di jalan,
Heran tercengang bukan buatan.

Banyaklah orang tanya bertanya,
Lebih-lebih perempuan muda remaja,
Siapa bujang bersama baginda,
Raja di mana gerangan dia.

Kawan menjawab berhati pilu,
"Aku jua tiada tahu,
Dia di sini kelihatan baru,
Rupanya sungguh mendatangkan rindu."

Berapa lama Tunggal berjalan,
Sampai sudah di kolam Perdamaian,
Duduk sebentar mendinginkan badan,
Raja Angat pun demikian.

Seketika duduk si Megat Jabang,
Kiri kanan dilepas pandang,
Hati di dalam berasa bimbang,
Pinang Masak mengapa tak datang.

Ia termenung beberapa lama,
Ilmu gaib diamalkannya,
Petunang, pekasih lengkap semua,
Pemanis muka dipakai pula.

Setelah lengkap ilmu dipasang,
Dibuka pakaian lalu berenang,
Di dalam air panau membayang,
Tengah lima puluh bilangan terang.

Raja Angat jadilah heran,
Melihat panau berkilau-kilauan,
Di dalam air disambar ikan,
Disangka gerangan barang makanan.

Sesudah mandi ketiga diri,
Lalu berlimau pula sekali,
Harumnya bagai ambar kesturi,
Sukar didapat mahal dicari.

Kemudian raja lalu berkata,
"Ayuhai anakda tajuk mahkota,
Marilah kita pulang ke kota,
Hari tinggi sudahlah nyata."

Tunggal lalu menjawab peri,
"Apa perintah sultan negeri,
Anakda junjung sepuluh jari,
Hamba segera bersiapkan diri."

Tiada akan panjang cerita,
Pulang sudah sultan mahkota,
Diiringkan Tunggal berdukacita,
Karena tak sampai apa dicita.

Sekarang diputar madah dan peri,
Tersebut Pinang Masak gadis jauhari,
Gadis yang cantik berseri-seri,
Semarak kampung sunting negeri.

Ia bermaksud suatu masa,
Hendak berlimau gadis berbangsa,
Diminta izin dengan segera,
Kepada ayah beserta bunda.

Izin dapat, hati pun senang,
Kemudian ia turun ke janjang,
Diiringkan oleh beberapa dayang,
Ada gerangan empat puluh orang.

Mereka berarak beriring-iring,
Payung terkembang sutera kuning,
Menempuh jalan lurus dan hening,
Kiri kanan pagar kemuning.

Beberapa lama mereka berjalan,
Hampirlah tiba di kolam Perdamaian,
Lalu berhenti pula sekalian,
Di atas batu yang disediakan.

Baru duduk, putri memandang,
Darah tersirap hati tak senang,
Tampak datang bertiga orang,
Seorang antaranya raja Angat Garang.

Kawannya itu seorang muda,
Sangat benar menarik hatinya,
Rupanya elok manis budinya,
Sayang belum pernah berjumpa.

Pengiring mereka seorang lagi,
Jalan belakang langkah dibagi,
Rupanya mereka sehabis mandi,
Hendak bermaksud pulang kembali.

Tiada berapa lama antara,
Di dekat sitti lalulah tiba,
Pinang Masak segera menyapa,
Raja Angat Garang daulat baginda.

Meskipun ayahda ada berteman,
Singgah ke rumah tidak alangan,
Hati ayahda berubah jangan,
Diharap ayah janganlah enggan.”

Sultan menjawab senyum tertawa,
”Ayuhai anakda emas juita,
Singgah ke rumah maaf diminta,
Akan hujan hari rupanya.”

Pinang Masak menjawab kata,
”Jikalau hujan jawab ayahda,
Payung kami sajalah bawa,
Jangan ayahda susahkan pula!”

Angat Garang menjawab lagi,
”Ayuhai anakanda hendak dengari,
Jangan anakda berkecil hati,
Kami datang di belakang hari.”

Adapun raja Angat Garang,
Dengan segera langkah dibuang,
Tunggal mengiring dari belakang,
Berjalan terus kembali pulang.

Setelah jauh ketiganya berjalan,
Semakin bimbang Megat Durahman,
Hatinya terikat ke Perdamaian,
Lalu dicari akal pikiran.

Dengan segera dapatlah akal,
Dikatakan saja cincinnya tinggal,
Cincin pusaka berharga mahal,
Di tepi kolam sebelah kidal.

Dengan segera ia berkata,
"Ayuhai ayahda dengarlah warta,
Cincin anakda tinggal di sana,
Di tepi kolam putri kencana.

Waktu pakaian diangkat Selamat,
Cincinku jatuh dia tak ingat,
Kalau dicari barangkali dapat,
Jikalau hilang apa boleh buat."

Raja Angat menjawab peri,
"Ayuhai anakda pergilah cari,
Bawa Selamat akan menemani,
Ayahda nantikan saja di sini."

Baru Cik Tunggal mendengar kata,
Lalu berangkat dengan segera,
Diiringkan Selamat bujang setia,
Mereka berjalan secepat-cepatnya.

Demi dekat ke kolam putri,
Setengah gadis mulai mandi,
Melihat datang orang laki-laki,
Terus ke luar berlari-lari.

Segera Cik Tunggal berdatang peri,
"Ayuhai tuan gadis dan putri,
Ada sebabnya saya ke mari,
Kehilangan cincin di sini tadi."

Khabarnya Tunggal dengan Selamat,
Beberapa batu sudah diangkat,
Ke tempat Pinang Masak akhirnya dekat,
Lalu berpantun dan beribarot :

"Ular tedung dalam hilalang,
mati dibunuh anak Cina.
Adik kandung sibiran tulang,
dengarkan pantun dagang hina.

Terbang membubunglah merpati,
hinggap menumpu atas dahan,
hinggap di batang pauh janggi.
Alang buruknya untung kami,
bagai pungguk rindukan bulan,
sayap singkat terbang 'ndak tinggi.

Merpati di atas anjung,
terbangnya arah tepi pantai.
Maksud hati memeluk gunung,
apa daya tangan tak sampai.

Bukittinggi di tanah darat,
tepi jalan tumbuh senduduk,
nasi terletak dalam pinggan.
Kami ini dagang melarat,
sebagai ayam tak berinduk,
menampi orang maka makan.

Merbah terbang ke serambi,
hinggap mematuk kue talam.
Usah ditumpang biduk kami,
biduk tiris menanti karam.

Apa gunanya batang padi,
ambil pengebat batang pisang,
dibawa 'nak rang Lubukjambi

Apa diharap pada kami,
rupa buruk bangsa pun kurang,
emas perak jauh sekali.

Manis rasanya limau kasai,
Dipanjat 'nak orang Paninjauan,
hendak dibenam ke perigi.
Menangis beruk dengan simpai,
melihat buah manggis hutan,
masak ranum tergantung tinggi.

Gunung Merapi Padangpanjang,
dekat negeri Bukittinggi,
jauh sedikit Sungaitarap
Tolong sayangi anak dagang,
suruh membasuh-basuh kaki,
suruh menyapu-nyapu sarap.”

Mendengar pantun si Megat Jabang,
Pinang Masak hatinya bimbang,
Muda ditilik dipandang-pandang,
Pantun dibalas pula sekarang :

”Kayu kelat tepi Umbilin,
dikarang atap sebengkawan.
Hati lekat pandanglah ingin,
badan yang belum berkenalan.

Anak pikat di atas anjung,
diikat anak raja-raja,
datang minum ke serambi.
Baru melihat tuan kandung.
tersirap darah di dada,
kasih tercantum dalam hati.

Benamlah tuba dalam tasik,
bawa ke kolam bunga raya.
Bunga 'lah ingin tuan petik,
tetapi tuan lengah jua.

Pisang manis masak di batang,
diembus angin dari timur.
Tuan emas, kami pun loyang,
di mana mungkin campur baur.

Kain sarung buat selimut,
bakar tempurung penerika.
Asam di gunung ikan di laut,
lamun untung bertemu jua,

Bunga dipetik tengah jalan,
dibawa orang kota Padang,
diambil oleh anak dara,
akan dibawa pergi mandi.
Baru saja melihat tuan,
habis tertumpak kasih sayang,
kalau tuan kurang percaya,
"belah dada lihatlah hati."

Adapun akan Megat Durahman,
Sesudah pantun ia dengarkan,
Besar hatinya bukan buatan,
Serasa burung sudah di tangan.

Dengar segera ia berperi,
"Ayuhai adinda hendak dengari,
Sehingga ini kita sudahi,
Di belakang hari disambung lagi."

IX. PERKAWINAN

Khabarnya puteri Pinang Masak,
Di atas batu duduk terentak,
Mukanya pucat nafasnya sesak,
Ia bercakap sepatah pun tidak.

Hatinya susah iman tergoda,
Kepada Tunggal 'lah jatuh cinta,
Wajahnya terbayang di ruang mata,
Gaya senyumnya semua nyata.

Beberapa lama duduk bermutu,
Terdengar kawan berseru-seru,
"Ayuhai puteri mandilah dulu,
Jangan bermenung berhati pilu."

Mendengar kata demikian peri,
Putri menoleh sambil berdiri,
Malu terasa di dalam hati,
Diketahui teman rahsia diri.

Pinang Masak mandi sebentar,
Dengan segera ia ke luar,
Diambil pakaian lalu ditukar,
Terus pulang hati berkobar.

Seketika berjalan gadis kirana,
Ia pun sampai dalam istana,
Terus ke anjung peraduan kencana,
Diempaskan diri pikiran gana.

Hati sedih pikiran bimbang,
Diri ditinggalkan si Megat Jabang,

Jantung angus rasa direndang,
Rasa disalai api yang gedang.

Pinang Masak hati tertambat,
Sebagai luka tak dapat obat,
Ibarat burung terkena jerat,
Tidaklah tentu akan dibuat.

Ia digoda oleh angan-angan,
Pikiran penuh kenang-kenangan,
Mengempaskan diri kiri dan kanan,
Kepada Tunggal penuh kecintaan.

Tersebut perkataan putri Sari Alam,
Ibu Pinang Masak gadis pualam,
Sedikit tak senang hati di dalam,
Melihat anak terbaring di tilam.

Keperaduan ia menuju,
Lalu dibuka tirai kelambu,
Kedapatan Pinang sedang beradu,
Lalu dibangunkan sambil berseru :

”Ayuhai anakanda belahan diri,
Mengapa tidur begini hari,
Seperti orang bersusah hati,
Kepada bunda coba kabari.

Jikalau ada sakit terasa,
Baik di perut atau di kepala,
Kabarkan lekas kepada bunda,
Supaya dicari segera obatnya.”

Pinang Masak menjawab kata,
"Ayuhai bundaku junjungan beta,
Benar sekarang sakit terasa,
Tetapi amat sukar obatnya.

Obatnya tak ada dalam negeri,
Mahalnya tidak dapat dibeli,
Tempatnya jauh di Malabari,
Coba ke sana bunda cahari.

Namanya tak usah anakda bilang,
Tanjakan pada ayah Angat Garang,
Beliau tahu sudahlah terang,
Supaya sakitku menjadi senang."

Sari Alam menjawab peri,
"Ayuhai anakda belahan diri,
Besok hari bunda cahari,
Kalau dapat dibawa ke mari,

Senangkan saja hati anakda,
Tetapkan teguh iman di dada,
Bunda usahakan seberapa daya,
Biarpun dibeli beribu laksa."

Putri Pinang mendengar peri,
Senang sedikit di dalam hati,
Biar dinanti beresok pagi,
Asalkan dapat bertemu lagi.

Sari Alam lalu berjalan,
Dicari suami, tuanku Dami Sutan,
Lalu dibuka pula rundingan,
Akhirnya maklum balik belahan.

Keduanya jadi sama maklumi,
Rahsia Pinang sudah diketahui,
Kepada dayang pula ditanyai,
Akhirnya jelas sama sekali.

Pinang terang dalam bercinta,
Kabarnya pada seorang muda,
Di Malabari bersama baginda,
Entah sultan, entah pun raja.

Sedikit diputar madah dan peri,
Setelah pada keesokan hari,
Dami Sutan ayahanda putri,
Duduk bersemayam di balairung sari.

Ditulis sepucuk surat kiriman,
Kepada Angat Garang raja budiman,
Diminta datang ke kampung halaman,
Dengan Cik Tunggal dua berteman.

Seketika menulis surat sedia,
Disampul dengan kain mulia,
Dipanggil Budiman bujang setia,
Bujang yang sangat baginda percaya.

Budiman datang baginda berperni,
"Wahai Budiman hendak dengari,
Pergilah engkau ke Malabari,
Membawa surat ke sultan negeri.

Sekarang juga engkau berangkat,
Bawa kuda yang larinya cepat,
Jangan lalai barang sesaat,
Kabar perlu kepada daulat."

Baru Budiman mendengar titah,
Dengan khidmat ia menyembah,
"Harap diampun sultan khalifah,
Titah tuanku patik junjunglah!"

Budiman mengambil kuda yang cepat,
Larinya kencang pandai melompat,
Sang gurdi segera ditingkat,
Lalu dilarikan sebagai kilat.

Kencang larinya tidak terkira,
Sebagai terbang si burung dara,
Di Malabari hampirlah tiba,
Terus menuju masuk istana.

Tiba di hadapan raja Angat Garang,
Budiman menyembah berhati girang,
Raja bertanya suara lantang,
Apa maksud Budiman datang.

Baru didengar titah baginda,
Budiman menjawab dengan hormatnya,
"Ampun tuanku raja mulia,
Dari Darusalat datang sahaya.

Patik dititahkan tuanku Dami Sutan,
Membawa sepucuk surat kiriman,
Ke bawah duli disuruh sembahkan,
Harap diterima oleh yamtuan."

Adapun akan raja Angat Garang,
Surat disambut berhati girang,
Diperlihatkan pada si Megat Jabang,
Di dalam sama pula diundang,

Barulah sudah surat dibaca,
Balasan ditulis dengan segera,
Insya Allah akan jawabnya,
Lalu diserahkan kembali padanya.

Sesudah Budiman menerima surat,
Ia menyembah dengan hormat,
Lalu segera pulang berangkat,
Menuju negeri Darusalat.

Tidak lama pula antara,
Kuda berlari dengan cepatnya,
Sampai Budiman dalam istana,
Terus sekali menghadap baginda.

Lalu menyembah bujang Budiman,
Pada tuanku Dami Sutan,
Balasan surat, lalu diunjukkan,
Baginda membaca senang pikiran.

Baginda bertitah pada menteri,
Disuruh potong kerbau dan jawi,
Untuk berhelat hendak kenduri,
Si Megat Jabang hendak dinanti.

Dihiasi pula dalam istana,
Dibentangkan tikar permadani belaka,
Di luar diberi bergaba-gaba,
Bunyi-bunyian lengkap semua.

Pinang Masak lalu dihiasi,
Dikenakan baju yang indah sekali,
Berkilatan rupa cincin di jari,
Cantik dan molek bagai bidadari.

Senang hati putri Pinang Masak,
Sebentar-sebentar tersenyum gelak,
Si Megat Jabang serasa tampak,
Dilayani oleh dayang yang banyak.

Tersebut pula si Megat Jabang,
Beserta raja Angat Garang,
Keduanya bersiap berhati girang,
Memakai baju intan berkarang.

Bujang Selamat tiada tinggal,
Ia mengiringkan Anggun Cik Tunggal,
Bujang setia lagi berakal.
Tiada pernah kata disangkal.

Baru Cik Tunggal lekat pakaian,
Serta Selamat bujang pilihan,
Sangat indahny bukan buatan,
Cincin di jari berkilatan.

Putri Ganda Wata besarlah hati,
Melihat Tunggal indah sekali,
Sambil dipatut dan ditampani,
Tidaklah ada bandingan lagi.

Setelah sudah lengkap semua,
Baginda turun dari istana,
Tunggal, Selamat mengiringkannya,
Sama melangkah pula ketiganya.

Siapa saja orang memandang,
Kepada Tunggal si Megat Jabang,
Hati tertarik sudahlah terang,
Gadis melihat berhati bimbang.

Lamalah sudah mereka berjalan,
Banyak kampung yang kelampauan,
Senanglah hati Megat Durahman,
Burung yang liar rasa di tangan.

Tidak berapa lama antara,
Di Darusalat sampailah tiba,
Terus menuju ke dalam istana,
Ramai orang tidak terkira.

Mereka disambut duli syah alam,
Disilakan duduk di atas tilam,
Beralaskan kain beledu hitam,
Bertatah dengan mutu manikam.

Tidak berapa lama berselang,
Makan minuman lalu terhidang,
Bersusun-susun di atas dukung,
Lengkap juadah tiada kurang.

Semua orang duduklah makan,
Masing-masing punya santapan,
Ramainya helat bukan buatan,
Sebagai orang di dalam pekan.

Penuh orang segenap penjuru,
Berdesak pula sampai ke pintu,
Laki-laki perempuan cukup di situ,
Bujang dan gadis tidak bertentu.

Setelah sudah minum dan makan,
Rokok dan sirih pula diedarkan,
Senanglah hati tuanku Dami Sutan,
Uang jemputan lalu disiapkan.

Diambil intan di dalam peti,
Beserta emas berat sekati,
Cerana penuh pula diisi,
Untuk jemputan anakda putri.

Cerana ke tengah diletakkan orang,
Ke hadapan Tunggal si Megat Jabang,
Serta dengan raja Angat Garang,
Beserta dengan sirih dan pinang.

Adapun akan tuanku Dami Sutan,
Lalu dimulai buka rundingan,
Maksud sengaja pun dikeluarkan,
Terhadap kepada Megat Durahman :

”Ayuhai anakda hendak dengari,
Maksud ayahda menyilakan ke mari,
Hendak mengambil anakda diri,
Jadi suami anakda putri.

Diharap anakanda akan setuju,
Menerima kehendak ayahda itu,
Karena hasrat besar terlalu,
Menjadi dua anak yang satu.

Demi Cik Tunggal mendengar peri,
Ia menjawab merendahkan diri,
”Ayuhai ayahda sultan negeri,
Perkataan ayahda baik sekali.

Tetapi sayang ayahda tak tahu,
Bagaimana perkawinan dapat berlaku,
Anakda ini dagang piatu,
Hina miskin bukan suatu.

Ayahda akan menyesal nanti,
Mengambil anakda suami sitti,
Dagang melarat bukan seperti,
Dirundung malang setiap hari.”

Mendengar kata yang demikian,
Terdiam seketika tuanku Dami Sutan,
Karena Tunggal serupa enggan,
Baginda menjawab dengan perlahan:

”Ayuhai anakda si Megat Jabang,
Janganlah hati menaruh bimbang,
Emas dan perak jangan dikenang,
Semua di kita tiada kurang.

Asal anakda berhati sudi,
Semua itu boleh dicari,
Di kita pun cukup di dalam peti,
Boleh diambil sesuka hati.

Berapa saja anakda suka,
Intan permata ada belaka,
Serta pakaian pelbagai rupa,
Boleh anakda memilih saja.”

Baru Cik Tunggal mendengar warta,
Hati di dalam amatlah suka,
Lalu menjawab dengan hormatnya,
”Kalau begitu anakda terima.

Asal ayahanda ketahui sudah,
Anakda ini bangsanya rendah,
Dagang miskin kurang paedah,
Takut putri berhati gundah.”

Setelah baginda mendengar peri,
Senang rasanya hati nubari,
Segera dipanggil kadi negeri,
Akan menikah anakda putri.

Tuan kadi lalu berharap,
Mempelai segera disuruh siap,
Lalu dibacakan kabul dan ijab,
Cik Tunggal segera pula menjawab.

Adapun Cik Tunggal si Megat Jabang,
Ijab dan kabul sudah dibilang,
Dengan dipersaksikan segala orang,
Hati di dalam merasa senang.

Putri Pinang lalu dikundai,
Kemudian didudukkan atas puadai,
Disanding dua dengan mempelai,
Indah rupanya bukan sebagai.

Pinang Masak dengan si Jabang,
Seperti bulan di pagar bintang,
Ragulah hati siapa memandang,
Sama beratnya kalau ditimbang.

Kissah tidak dipanjangkan lagi,
Helat yang datang tidak berhenti,
Sesak di dalam istana puri,
Cukup dihadiri putra dan putri.

Helatnya ramai bukan suatu,
Penuh melimpah sampai ke pintu,
Bunyi-bunyian bertalu-talu,
Pencak dan tari, nyanyi dan lagu.

Tersebut pada keesokan hari,
Keduanya dihiasi intan baiduri,
Indah cemerlang berseri-seri,
Lalu diarak keliling negeri.

Sehabis berarak di atas rata,
Pulang kembali masuk ke kota,
Terus ke istana duli sang nata,
Disambut baginda bersukacita.

Adapun Cik Tunggal laki istri,
Duduk bersenang di dalam puri,
Berkasih-kasih sepanjang hari,
Tiada yang kurang suatu peri.

Di sanalah Tunggal dapat melihat,
Beruk yang pandai berkecapi,
Burung elang mengelindan tali,
Kain cindai panjang sekali.

Musang pandai menggara ayam,
Dipelihara sungguh siang dan malam,
Jika tidur diberi bertilam,
Semuanya permainan putri syah alam.

Berapa lama Tunggal di situ,
Dengan kehendak Tuhan yang satu,
Hamillah sudah putri ratu,
Besar hati bukan suatu.

Setelah genap bilangan bulan,
Putri Pinang geringlah badan,
Hendak bersalin pada perasaan,
Tabib pun cukup membawa obatan.

Sejurus sakit putri negara,
Lahirlah sudah seorang putra,
Indah rupanya tidak bertara,
Seperti anak-anakan kencana.

Tetapi apa hendak dikata,
Sakit putri bertambah juga,
Susahlah hati isi istana,
Bermacam obat sudah dicoba.

Berasa sakit seluruh badan,
Seakan-akan tidak tertahan,
Empas ke kiri, empas ke kanan,
Susahlah hati tuanku Dami Sutan.

Takdir sudah Tuhan yang Esa,
Anak yang kecil sakitlah pula,
Sehingga tidak berapa lama,
Dia meninggalkan negeri yang fana.

Melihat anak sudahlah mati,
Sakit Pinang semakin jadi,
Kadang tiada ingatkan diri,
Minum makan tiada sekali.

Tersebut pada suatu petang,
Setelah sepekan pula berselang,
Pinang Masak lalu berpulang,
Tinggalkan Tunggal berhati walang.

Putri meninggal bersama anak,
Orang meratap amatlah banyak,
Penuh istana bersesak-sesak,
Karena cintanya pada Pinang Masak.

Tentang Tuanku Dami Sutan,
Hilang akal gelap pemandangan,
Rasa tenggelam dalam lautan,
Begitu juga Megat Durahman.

Lebih lagi putri Sari Alam,
Menangis saja siang dan malam,
Hari yang terang terasa kelam,
Mau mencebur ke laut dalam.

Sesudah dimandikan mayat putri,
Lalu disembahyangkan orang negeri,
Kemudian ke kubur dibawa diri,
Orang mengantar banyak sekali.

Semuanya pergi mengiring ke kubur,
Hati di dalam serasa hancur,
Air mata banyak tercurur,
Sukar rasanya dapat dilipur.

Demi putri ditanamkan sudah,
Orang banyak pulang berpindah,
Ibu bapanya raja yang sahдах,
Tinggal selalu berhati gundah.

Demikian juga Megat Durahman,
Sejak ditinggalkan istri budiman,
Hati tak lagi berasa nyaman,
Teringat kembali Tiku Pariaman.

Setiap hari duduk bermenung,
Hati susah pikiran murung,
Jika ia ibarat burung,
Tentu kembali terbang membubung.

X. KEMBALI PULANG

Tersebutlah pada suatu hari,
Beberapa bulan ditinggalkan istri,
Rindu Cik Tunggal tidak terperi,
Hendak balik pulang ke negeri.

Ia pergi menghadap baginda,
Akan meminta izin dan reda,
Karena rindu tertahan tiada,
Akan melihat ayah dan bunda.

Setelah sampai ia di dalam,
Lalu menyembah memberi salam,
"Ampun tuanku duli syah alam,
Serta bunda putri Sari Alam.

Anakda di sini lamalah masa,
Hidup menumpang di ayah bunda,
Rupanya sial untung anakda,
Anak dan istri mati bersama.

Sudahlah nasib untungku malang,
Istri dan anak bersama hilang,
Sedih hatiku bukan kepalang,
Rasakan rerak sendi dan tulang.

Sekarang wahai ayah dan ibu,
Anakda minta beribu-ribu,
Izinkan anakda berjalan dulu,
Entah terlipur hati yang rindu.

Anakda bermaksud kembali pulang,
Lamalah sudah diri berdagang,
Di Malabari menanti dandang,
Demikian maksud supaya terang.

Jika ada untung membagi,
Tidak lama anakda pergi,
Tentu lekas kembali lagi,
Doakan sajalah petang dan pagi!”

Baru baginda mendengar warta,
Jatuh berlinang air matanya,
Hati di dalam remuk berasa,
Putri Sari Alam demikian juga.

Baginda raja lalu bermadah,
”Aduh anakda, paras yang indah,
Izin kuberi janganlah gundah,
Tetapi mengapa lekas berpindah?

Baik di sini saja dahulu,
Sekalipun tidak ada istrimu,
Mengapa lekas saja berlalu,
Cobalah pikir jangan terburu.

Jika anakda berangkat pulang,
Ayah dan bunda bertambah bimbang,
Anak berdua sibiran tulang,
Satu mati satukan hilang.

Di sini cukup uang belanja,
Emas dan perak intan permata,
Ambillah saja seberapa suka,
Asal jangan ditinggalkan kita.”

Baru Cik Tunggal mendengar kisah,
Ia menjawab berhati gundah,
”Ampun bunda beserta ayah,
Dengarlah anakda empunya sembah.

Sesungguhnya berat hatiku pulang,
Pinang Masak masih terbayang,
Meninggalkan bunda hatiku sayang,
Begitu pun ayah raja terbilang.

Tetapi apa hendak dikata,
Keadaan sudah datang memaksa,
Mencari mamak entah di mana,
Ditawan perampok sudahlah lama.

Seorang bergelar Makhudum Sati,
Entah di mana sekarang ini,
Khatib Intan seorang lagi,
Lama masanya tidak kembali.

Maksud sengaja dari dahulu,
Hendak mencari mamakku itu,
Sebelum dapat belumlah jemu,
Sampai keduanya kembali bertemu.

Sebab itu anakda ulang,
Berilah izin supaya pulang,
Jika ada umurku panjang,
Di belakang hari anakda datang.

Adapun akan tuanku Dami Sutan,
Bersama dengan putri Sari Alam,
Perkataan Tunggal direnung-renungkan,
Sama ditimbang dalam pikiran.

Akhirnya tuanku lalu berkata,
"Jika begitu maksud anakda,
Rupanya memang perlu pula,
Kami lepaslah berhati rela.

Tetapi sungguhpun pula begitu,
Biar bersiap kami dahulu,
Bekal di jalan mana yang perlu,
Boleh diatur oleh bundamu.”

Lalu bersiap dayang sekalian,
Diambil peti penuh pakaian,
Beras bekal makan-makanan,
Begitu juga alat permainan.

Permainan putri sebuah tak tinggal,
Semua diberikan kepada Tunggal,
Akan jadi sebagai bekal,
Menyeberang laut dalam dan dangkal.

”Seekor beruk pandai berkecapi,
Enggang yang pandai memintal tali,
Cindai panjang dua belas kaki,
Tidak yang tinggal sama sekali.

Lain lagi diberi pula,
Berapa banyak intan permata,
Emas perak tidak terkira,
Sarat muatan dandang pusaka.

Sesudah lengkap bekal semua,
Turun Cik Tunggal dari istana,
Diiringkan Selamat dengan baginda,
Begitu pula hulubalang panglima.

Orang negeri banyak mengantarkan,
Diarak dengan bunyi-bunyian,
Bimbanglah hati Megat Durahman,
Negeri Darusalat akan ditinggalkan.

Orang mengantar hati tak riang,
Begitu pun Tunggal tampaknya walang,
Pinang Masak tampak terbayang,
Air mata jatuh berlinang.

Beberapa lama demikian peri,
Hampirlah sampai di Malabari,
Terus ke dalam istana puri,
Disambut baginda suami istri.

Seketika duduk dalam istana,
Terhidang nasi si Kambang Cina,
Lalu makan muda teruna,
Bersama sultan dengan sultana.

Sesudah pula minum dan makan,
Sirih segera pula dihidangkan,
Makan sirih tuanku Dami Sutan,
Bersama Tunggal Megat Durahman.

Bersuka-sukaan beberapa lama,
Lalu Cik Tunggal membuka bicara,
Meminta izin beserta rela,
Kepada raja dan Ganda Wata.

"Ayahanda bunda coba dengari,
Akan kedatangan anakda ke mari,
Akan meminta izin diberi,
Maksud hendak pulang ke negeri.

Anakda merantau sudahlah lama,
Sekarang bermaksud pulang ke desa,
Lepaslah dengan berhati suka,
Maafkan kesalahan mana yang ada.

Banyak anakda berutang budi,
Kepada ayah bunda yang umi,
Harap direlakan sama sekali,
Supaya jangan berutang nanti.”

Mendengar kata si Megat Jabang,
Termenung sejurus Angat Garang,
Hati di dalam berasa bimbang,
Permaisuri juga hatinya sayang.

Kemudian itu baginda berperni,
”Ayuhai anakda hendak dengari,
Begitu pun Selama bujang jauhari,
Mengapa bermaksud pulang sekali.

Di sini dahulu setahun dua,
Bergaul sama ayah dan bunda,
Janganlah susah di dalam dada,
Bujang Selamat demikian pula.

Coba anakda pikir dahulu,
Jikalau pulang belum perlu,
Baik di sini sementara waktu,
Tak guna pulang terburu-buru.”

Menjawab pula si Megat Jabang,
”Ayuhai ayahda cobalah timbang,
Maksud anakda dahulu berdagang,
Hendak mencari mamak yang hilang.

Seorang bergelar si Khatib Intan,
Ia sekarang dalam tawanan,
Lekat belunggu, kaki dan tangan,
Nakhoda Raja sudah kukeluarkan.

Seorang lagi Makhudum Sati,
Tidaklah tentu tinggalnya kini,
Keduanya itu hendak kucari,
Supaya senang di dalam hati.

Kami berdua dengan Selamat,
Berilah izin hendak berangkat,
Ayah dan bunda tinggal di darat,
Maafkan kami dunia akhirat.”

Mendengar kata si Megat Jabang,
Air mata cucur berlinang,
Ganda Wata dan Angat Garang,
Akhir keduanya timbang-menimbang.

”Aduh anakda hendak dengari,
Izin dan maaf kami memberi,
Tetapi maafkan pulalah kami,
Kembali juga di belakang hari.”

Lalu menjawab si Megat Jabang,
Dengan Selamat ialah bujang,
”Jikalau umur sama panjang,
Di belakang hari kami datang.”

Sesudah mereka bersalam-salaman,
Cik Tunggal berangkat arah lautan,
Banyak ke pantai orang antarkan,
Semua memberi selamat jalan.

Perahu berlayar beberapa lama,
Di dandang Golai jadilah tiba,
Si Intan Korong juru bahasa,
Ke luar menyambut bersukacita.

Setelah bercakap pula sebentar,
Layar dipasang sauh dibongkar,
Kemudi turun jentera diputar,
Tiga buah dandang sejajar.

Dandang berlayar berleret tiga,
Dandang Golai jalan di muka,
Di belakang mengiring dandang yang dua,
Dandang pemberian ayah dan bunda.

Dandang melancar terlalu cepat,
Di atas arus bagai melompat,
Dipandang nyata tiada dapat,
Angin turutan mengembus tepat,

Beberapa hari berlayar dandang,
Sebuah pulau tampak terbayang,
Amatlah jauh bukan kepalang,
Kesanalah Tunggal bermaksud datang.

Di utara haluan sang jurumudi,
Pulau yang tampak tak jauh lagi,
Setelah dekat layar dikurangi,
Dandang berlabuh pula sekali.

Tunggal memandang atas daratan,
Ramainya orang bukan buatan,
Banyaklah orang turun ke sampan,
Akan menjual makan-makanan.

Banyak yang heran melihat dandang,
Indahnya bukan alang kepalang,
Tampak berganding tiga sepasang,
Dandang berniaga disangka orang.

Datanglah orang beberapa sampan,
Menjual bermacam buah-buahan,
Begitu pula makan-makanan,
Penuh perahu muka hadapan.

Megat Jabang lalu bertanya,
"Wahai kamu sekaliannya,
Coba terangkan yang sebenarnya,
Negeri ini apa namanya?"

Orang menjawab sopan dan santun,
"Negeri bernama Talangganun,
Luar dan dalam rapi tersusun,
Dagang yang datang bertimbun-timbun.

Rajanya adil sudahlah mati,
Sekarang pemerintahan di tangan kadi,
Beliau bergelar Makhudum Sati,
Di Pariaman empunya negeri.

Beliau di sini sudahlah lama,
Duduk di surau jadi ulama,
Sekarang diangkat orang bersama,
Memerintah negeri dengan saksama.

Duduk mengajar dari dahulu,
Mengaji Kuran, syaraf dan nahu,
Banyaklah orang datang berguru,
Tiada putus sebilang waktu.

Pakih Mukmin namaku ini,
Dengan tuanku lama mengaji,
Menjadi khadam setiap hari,
Pembawa tongkat pembasuh kaki."

Mendengar kata orang di sampan,
Lalu menjawab Megat Durahman,
"Ayuhai tuan hendak dengarkan,
Aku ini orang Pariaman.

Tolong antarkan aku ke sana,
Aku ingin bertemu muka,
Kalau boleh dengan segera,
Nanti kuberi engkau belanja!"

Pakih Mukmin menjawab kata,
"Marilah tuan turun segera,
Menumpang dengan perahuku saja,
Boleh ke surau tuan kubawa!"

Adapun akan si Megat Jabang,
Ke atas sampan lalu menumpang,
Sampan didayung terlalu kencang,
Sebagai terbang si burung elang.

Tiada berapa lama antara,
Di tepi pantai sudahlah tiba,
Sampan tertambat dengan segera,
Lalu pergi ke surau ulama.

Tampaklah sudah surau sebuah,
Pakai menara amatlah indah,
Berakar Cina atas dan bawah,
Tunggal ke sana dekatlah sudah.

Baru sampai naik sekali,
Hendak menemui Makhudum Sati,
Bersua beliau sedang mengaji,
Banyak muridnya yang menghadapi.

Baru sampai lalu bersalam,
Jamu disilakan duduk di tilam,
Ada sesaat semua diam,
Sama takjub hati di dalam.

Akhirnya tuanku lalu berkata,
"Ayuhai tuan orang yang muda,
Aku ingin mau bertanya,
Tuan ini datang dari mana?"

Apakah maksud di dalam hati,
Maka tuan sampai ke mari,
Kita bertemu belum sekali,
Berilah keterangan dengan pesti!"

Anggun Cik Tunggal menjawab peri,
"Adapun kedatangan hamba ke mari,
Jauh lautan hamba layari,
Banyaklah rantau yang dijalani.

Azab sengsara tiada kurang,
Banyak merasa susah dan senang,
Dengan perompak sudah berperang,
Tetapi selamat tiada kurang.

Jikalau negeri tuanku tanyakan,
Hamba berasal di Pariaman,
Di sana desa kampung halaman,
Di kampung Dalam situ kediaman.

Nama Tunggal si Megat Jabang,
Lama merantau bukan kepalang,
Maksud mencari dagang yang hilang,
Sebelum dapat belum kan pulang.

Seorang bergelar Nakhoda Raja,
Lama ditawan perompak Cina,
Di Rongas Sawai teluk Sikudana,
Sudahlah kulepaskan dari durjana.

Khatib Intan seorang lagi,
Belumlah dapat aku cahari,
Seorang bergelar Makhudum Sati,
Sudahlah lama tidak kembali.”

Mendengar kata si Megat Jabang,
Makhudum Sati jadi tercengang,
Air mata cucur berlinang,
Sebagai merjan putus pengarang.

Terkenang desa kampung halaman,
Ialah Tiku dan Pariaman,
Tampak terbentang lebuah tepian,
Bertambah bimbang dalam fikiran.

Lalu berkata tuanku budiman,
”Jikalau engkau orang Pariaman,
Coba terangkan rupa dan roman,
Apa tandanya kampung halaman?”

Menjawab pula si Megat Jabang,
”Tanda Pariaman sudahlah terang,
Di tengahnya balai balairung panjang,
Sandaran alu kemuning gedang.

Pariaman negerinya ramai,
Pasirnya putih, pantainya landai,
Pohon nyiur lemah gemulai,
Setiap simpang bunga menjulai.”

Adapun akan Makhudum Sati,
Mendengar khabar senanglah hati,
Kemanakan dipeluk dan ditangisi,
Tidak disangka bertemu kembali.

Diringkaskan saja madah rencana,
Pakih Mukmin muda teruna,
Menyajikan nasi dengan sempurna,
Lalu makan bersama-sama.

Sesudah makan Tunggal berkata,
"Ayuhai mamanda junjungan beta,
Janganlah lama di sini kita,
Marilah segera pulang ke kota!"

Menjawab pula Makhudum Sati,
"Ayuhai kemanakanda hendak dengari,
Aku tak usah pulang ke negeri,
Malu rasanya di dalam hati.

Lamalah sudah aku berdagang,
Senantiasa dirundung malang,
Di sini aku adalah senang,
Menjadi wakil raja yang hilang.

Jika kupulang sekarang kini,
Siapa akan menjadi ganti,
Duduk memerintah di negeri ini,
Biarlah aku tinggal di sini."

Anggun Cik Tunggal menjawab kata,
"Janganlah susah emas dan harta,
Atau pakaian intan permata,
Banyak sekali aku membawa.

Sekaliannya banyak di dalam dandang,
Emas perak intan berkarang,
Pemberian tuanku Angat Garang,
Tuanku Dami Sutan lagi seorang.”

Makhudum Sati berkata pula,
”Kalau begitu aku pun suka,
Boleh kubilang dengan perdana,
Akan mencari wakil baginda.”

Lalu keluar Makhudum Sati,
Disuruh berhimpun perdana menteri,
Tabuh dipalu, canang berbunyi,
Berhimpun rakyat di balairung sari.

Makhudum Sati lalu berperì,
”Mana segala hulubalang menteri,
Serta sekalian rakyat negeri,
Aku dijemput kemanakan sendiri.

Aku hendak kembali pulang,
Carilah gantiku dari sekarang,
Memerintah negeri menjalankan undang,
Supaya rakyat berhati senang.”

Sejurus termenung perdana menteri,
Serta yang hadir sama sekali,
Kemudian mupakat lalu dicari,
Semua menahan Makhudum Sati.

Tetapi tak dapat ia ditahan,
Jadi semua putus harapan,
Lalu mereka ambil putus harapan,
Wazir tua yang menggantikan.

Diputuskan juga mupakat lagi,
Akan menggantikan tuanku kadi,
Pakih Mukmin orang berbudi,
Khalifah tuanku Makhudum Sati.

Setelah selesai orang mupakat,
Negeri bersiap akan berhelat,
Melepas tuanku akan berangkat,
Serta melantik wazir berpangkat.

Banyak dipotong kerbau dan jawi,
Ayam itik, kambing biri-biri,
Menjamu segala isi negeri,
Besar helatnya tidak terperi.

Setelah selesai helat negara,
Makhudum Sati angkat bicara,
Meminta maaf beserta rela,
Kepada rakyat tua dan muda.

Tatkala ia akan berangkat,
Banyak pemberian jauh dan dekat,
Demikian lagi sedekah zakat,
Diterima dengan syukur selamat.

Lalu berangkat Makhudum Sati,
Diantarkan rakyat isi negeri,
Sehingga naik ke atas sekoci,
Dengan Cik Tunggal bersama diri.

Orang yang tinggal berhati gundah,
Semua mengucap, "Selamat berpisah!"
Di atas dandang tibalah sudah,
Barulah senang hati yang susah.

Megat Jabang lalu berperi,
"Ayuhai Selamat hendak dengari,
Kita berlayar pulang ke negeri,
Bongkarlah sauh putar kemudi.

Bujang Selamat mendengar kata,
Sauh dibongkar dengan segera,
Layar terkembang habis semua,
Angin turutan mengembus tepat.

Angin bertiup temberang bergetar,
Layar terkembang, kemudi diputar,
Di atas laut dandang melancar,
Cepat seperti burung menyambar.

Senanglah hati si Megat Jabang,
Menempuh arus dengan gelombang,
Dandang berlayar sebagai terbang,
Pulau terlampau tiada terbilang.

Dandang berlayar beberapa minggu,
Laut luas sudah diharu,
Isi dandang suka selalu,
Intan Korong juga begitu.

XI. BERPERANG LAGI

Setelah berlayar beberapa lamanya,
Tampak pulau di hadapannya,
Kecil kelihatan karena jauhnya,
Ke sana dandang ditujukannya.

Tiada lama kemudian itu,
Dandang Golai sampai di situ,
Dibuang sauh oleh jurubatu,
Layar digulung satu persatu.

Baru berlabuh dandang di sana,
Datang sekali tukang periksa,
Cukup memakai alat senjata,
Ia bertanya dengan gagahnya :

"Dandang ini siapa punya,
Siapa jurumudi dan nakhodanya,
Apa maksud dengan sengaja,
Maka berani berlabuh saja.

Apakah tidak engkau ketahui,
Di sini perompak empunya negeri,
Siapa yang sudah masuk ke mari,
Tidak dibiarkan pulang kembali.

Harta dirampas dandangnya dibegal,
Satu pun tidak boleh yang tinggal,
Jika tak mau leher dipenggal,
Engkau tak dapat mencari akal.

Jikalau engkau mau melawan,
Alat senjata lekas siapkan,
Jika alah semua ditawan,
Di kandang babi orang tempatkan.

Begitu perintah dari pada raja,
Tidak ditambah sepatah kata,
Sebab itu janganlah manja,
Baik semua menyerah saja."

Megat Jabang menjawab peri,
"Ayuhai tuan hendak dengari,
Pasang telinga taruh di hati,
Dandang ini punyaku sendiri.

Namaku Tunggal si Megat Jabang,
Megat Durahman tambahan belakang,
Maksudnya ingin hendak menyerang,
Akan mencari dagang yang hilang.

Jurumudinya Bujang Selamat,
Boleh diadu bermain silat,
Sekayu kasah empunya lompat,
Sukar ditangkap atau dijerat.

Kepada rajamu segera bilang,
Selangkah kami turun di janjang,
Tidaklah ada mencita pulang,
Hendak melihat berani orang.”

Baru didengar tukang periksa,
Marah hatinya, merahlah muka,
Segera berdayung balik ke kota,
Sebagai terbang laju sampannya.

Setelah sampai di hadapan baginda,
Dikabarkan semua kata nakhoda.
Maksud datang hendak melanda,
Hendak berperang lain tiada.

Baru baginda mendengar warta,
Panas hatinya merahlah muka,
Disuruh bersiap hulubalanganya,
Lengkap memakai alat senjata,

Tombak dan lembing tiada kurang,
Demikian lagi bedil dan pedang,
Dandang berlabuh hendak diserang,
Hendak membunuh si Megat Jabang.

Sesudah siap alat perkakas,
Semua panglima disuruh awas,
Bedil dan tombak disuruh lepas,
Supaya musuh licin dan tandas.

Raja memerintah di tepi pantai,
Menyuruh menembak si Dandang Golai,
Supaya kerja lekas selesai,
Apa dimaksud segera sampai.

Adapun akan si Megat Jabang,
Ke atas haluan ia pun pulang,
Si Sapurantau lalu dipasang,
Anaknya pergi, kembali datang.

Bujang Selamat menembak pula,
Ia memakai bedil pusaka,
Terus mati siapa kena,
Banyak perompak menjadi fana.

Rakyat perompak rusak binasa,
Banyak yang mati patah dan luka,
Baginda memandang berdukacita,
Marah hatinya tidak terkira.

Baginda berpikir di dalam hati,
"Baik kutangkap si Tunggal ini,
Bolehlah ia dibunuh mati,
Supaya hartanya dibagi-bagi."

Raja pun turun ke dalam sampan,
Pedang terhunus ia pegangkan,
Hendak menyerang Megat Durahman,
Supaya lekas dapat kemenangan.

Dikayuh sampan ke dekat dandang,
Lajunya bagai elang terbang,
Hati baginda amatlah berang,
Rupa sebagai singa yang garang.

Setelah dekat ke Dandang Golai,
Ia melompat sebagai simpai,
Bujang Selamat lalu dicapai,
Dari belakang sudah diintai.

Selamat menoleh segera melompat,
Sambil mengelak kaki diangkat,
Dada baginda lalu ditingkat,
Raja rebah kaki terjungkat.

Raja perompak bangun segera,
Dicabut keris dari sarungnya,
Dituju Selamat empunya dada,
Selamat mengelak kakinya tiba.

Keris terpanting keduanya beralun,
Ke dalam laut sama terjun,
Ombak yang besar datang menimbun,
Jadi berkelahi di dalam alun.

Pukul-memukul tidak berhenti,
Sepak terjang selepas kaki,
Sama bermaksud membunuh mati,
Sampai terbang nyawa yang sakti.

Perkelahian hebat bukan kepalang,
Rupa sebagai singa yang garang,
Sama tak ada merasa sayang,
Hendak membenam dalam gelombang.

Adapun akan Bujang Selamat,
Pukul disambut ia melompat,
Kepala baginda lalu dipanjat,
Raja rebah tegak tak dapat.

Baginda dibenam Bujang Selamat,
Akan bernapas tiada dapat,
Hendak ke luar tiada sempat,
Akhirnya baginda segera mangkat.

Tersebut pula si Megat Jabang,
Marah hatinya bukan kepalang,
Segera diambil sebilah pedang,
Ke atas daratan lalu menyerang.

Ia berenang ke dalam laut,
Tidak menaruh gentar dan takut,
Malu mamaknya hendak dituntut,
Biarpun terpaksa jiwanya luput.

Tiada berapa lama kemudian,
Sampailah ia atas daratan,
Banyak perompak hendak menawan,
Tetapi Tunggal segera melawan.

Perompak yang mati tiada terbilang,
Dibunuh oleh si Megat Jabang,
Patah dan luka tiada kurang,
Mereka menangis meraung panjang.

Adapun akan rakyat perompak,
Dilihat raja tiada tampak,
Iman di dada jadi berkucak,
Lalu menyerah ampun dimintak.

Kepada Cik Tunggal menyembah semua,
"Ampunlah kami raja mulia,
Titah dijunjung atas kepala,
Berilah kami limpah kurnia.

Apa perintah dijunjung tinggi,
Ampunlah kami di bawah duli,
Tidaklah kami melawan lagi,
Belas kasihan harap diberi."

Baru Cik Tunggal mendengar warta,
Dengan segera ia berkata,
"Kesalahan kamu habis semua,
Jika diturut perintah saya.

Coba segera kamu terangkan,
Mana tempatnya orang tawanan,
Aku ke sana ada keperluan,
Sekarang juga mari tunjukkan."

Menjawab seorang menteri yang tua,
"Ampun tuanku daulat baginda,
Boleh kuterangkan segala rahsia,
Tempat tawanan ada di sana!"

Menteri tua lalu berjalan,
Menuju tempat orang tawanan,
Sebuah lubang nyata kelihatan,
Sempit dan gelap bukan buatan.

Lubang menuju ke tempat kelam,
Berpagar balok luar dan dalam,
Di sanalah tawanan semua diam,
Kaki dirantai siang dan malam.

Megat Jabang lalu berperi,
Kepada segala isi negeri,
"Bongkarlah segera lubangnya ini,
Karena tidak berguna lagi.

Begitu pula orang tawanan,
Semuanya mesti dikeluarkan,
Seorang jangan engkau tinggalkan,
Tanyakan yang mana orang Pariaman!"

Menteri perompak menjawab kata,
"Ampun tuanku daulat baginda,
Titah tuanku kami terima,
Kami kerjakan bersama-sama."

Segala perompak bekerja keras,
Balok dibongkar semua ke atas,
Di dalam lubang jadilah jelas,
Tampak tawanan berbadan lemas.

Tawanan ke luar belunggu dibuka,
Masing-masingnya lalu ditanya,
Di mana negeri dusun dan desa,
Siapa gelar siapa nama.

Adalah seorang, orang tawanan,
Pakai belunggu kaki dan tangan,
Katanya bergelar Khatib Intan,
Tanah airnya di Pariaman.

Khatib Intan dibawa orang,
Kehadapan Tunggal si Megat Jabang,
Lalu ditanya berterang-terang,
Betullah dia mamak yang hilang.

Demi Cik Tunggal dengar berita,
Betul mamaknya sudahlah nyata,
Hatinya sangat berdukacita,
Sehingga bercucuran air mata.

Baru dilihat si Khatib Intan,
Ia pun sangat merasa heran,
Dengan Cik Tunggal belum berkenalan,
Ke atas dandang jadi diturutkan.

Di atas dandang setelah tiba,
Makhudum Sati bertemu sana,
Sama takjub dengan seketika,
Akhirnya maklum bagaimana jalannya.

Keduanya sama bertangis-tangisan,
Sama terkenang untung bahagian,
Begitu juga Megat Durahman,
Ia tercinta kampung halaman.

Seketika lama demikian peri,
Cik Tunggal bertitah kanan dan kiri,
Menyuruh semua bersiap diri,
Hendak berlayar di itu hari.

Tidaklah lama kemudian itu,
Sauh dibongkar oleh jurubatu,
Layar terkembang satu persatu,
Kemenyan dibakar angin diseru.

Melihat Cik Tunggal akan pergi,
Kaum perompak beriba hati,
Raja yang adil dan baik pekerti,
Sangat pemurah lagi berbudi.

Segala perompak diberi bahagian,
Banyak mendapat harta rampasan,
Emas dan perak atau pakaian,
Satu pun tidak ada ketinggalan.

Tersebut orang di dalam dandang,
Baru menyeru angin pun datang,
Kemudi diputar layar terkembang,
Dandang dan pulau tulak belakang.

Amat kencangnya dandang berlayar,
Hampir serupa kilat menyambar,
Angin keras ombak pun besar,
Sabung-menyabung kilat halilintar.

Lamalah pula dalam pelayaran,
Habis minggu berganti bulan,
Dandang menuju ke Pariaman,
Lamalah sudah dalam perantauan.

Adapun akan si Khatib Intan,
Kehendak Tuhan tengah lautan,
Datanglah sakit bukan buatan,
Sehingga sampai hilang ingatan.

Tiga pekan cukup lamanya,
Khatib Intan payah sakitnya,
Suatu hari sampai ajalnya,
Di hadapan saudara dan kemanakannya.

Meratap panjang Makhudum Sati,
Si Megat Jabang demikian lagi,
Seisi dandang bersedih hati,
Mengenang nasib Khatib dapati.

Mayat Khatib Intan orang mandikan,
Kemudian itu diberi kapan,
Segera pula disembahyangkan,
Lalu berkubur dalam lautan.

XII. SAMPAI DI TANAH AIR

Tersebutlah dandang Megat Durahman,
Lama berlayar tenang dan aman,
Tampaklah sudah kampung halaman,
Teluk Tiku ranah Pariaman.

Di Pariaman kata rencana,
Sibuklah orang di sini-sana,
Pergi ke Muara bersama-sama,
Melihat dandang yang baru tiba.

Seorang hulubalang datang berlari,
Hendak melihat tuan jurumudi,
Dandang yang datang supaya diketahui,
Demikian perintah setiap hari.

Baru baginda mendengar warta,
Disuruh siap hulubalang panglima,
Akan memburu dandang yang tiba,
Jangan dibiarkan masuk muara.

Perintah di dengar oleh hulubalang,
Segera disiapkan bedil dan pedang,
Dandang yang tiba hendak diserang,
Semua ke laut lalu memandang.

Demi dilihat orang yang banyak,
Dandang Golai kiranya tampak,
Semua orang jadi bersorak,
Tidaklah ada yang mau menembak.

Dandang Golai jelas dilihat,
Jurumudinya Bujang Selamat,
Heran semua orang melihat,
Ke tepi muara dandang merapat.

Adapun akan si Megat Jabang,
Dandang merapat hati pun senang,
Orang melihat banyak yang girang,
Semua memberi selamat datang.

Orang segera menceritakan,
Malin Cik Emas empunya perbuatan,
Sama sekali tiada ketinggalan,
Dari mula sampai kesudahan.

Cik Tunggal mendengar mata berapi,
Disuruhnya panggil sang jurumudi,
Dijemput orang pula sekali,
Lalu diikat tangan dan kaki.

Malin Cik Emas teramat malu,
Bulu dan roma berasa ngilu,
Dihinakan orang hilir dan hulu,
Karena perbuatan yang telah lalu.

Kepada Cik Tunggal ia dihadapkan,
Cik Tunggal marah bukan buatan,
Sambil berkata dengan makian :
"Hai jurumudi hendak dengarkan.

Lamalah sudah engkau di sini,
Membuat saja sekehendak hati,
Pembohong, penipu dalam negeri,
Engkau jahanam sial sekali.

Mengapa engkau sedemikian,
Menipu orang berkepanjangan,
Seperti laku iblis dan setan,
Tiada bersifat kemanusiaan.

Patutlah engkau dibunuh mati,
Tak ada gunanya kalau dihidupi,
Menyusahkan orang isi negeri,
Baiklah makanan pedangku ini.”

Baru sudah ia berperai,
Pedang diangkat pula sekali,
Cik Emas terbaring di atas bumi,
Lalu dipotong tangan yang kiri.

Jurumudi menangis meraung panjang,
Karena sakitnya bukan kepalang,
Habis bersorak semua orang,
Satu pun tidak menaruh sayang.

Sekarang diputar haluan pena,
Gandariah tersebut pula kabarnya,
Termenung seorang atas istana,
Kepada Cik Tunggal hati bercinta.

Susah hatinya bukan kepalang,
Karena janji hampirlah datang,
Enam bulan genap dibilang,
Jadi teringat si Megat Jabang.

Ia berpikir seorang diri,
"Hampirilah sampai sekarang janji,
Jikalau datang tungguan nanti,
Betapa akal melepaskan diri?"

Di atas anjung termenung seorang,
Arah ke laut lalu memandang,
Ombaknya teduh gelombang tenang,
Lalu diambil teropong panjang.

Ia teropong arah ke Muara,
Tampaklah ramai orang di sana,
Dandang berlabuh amat banyaknya,
Jadi berguncang iman di dada.

Rasa Cik Tunggal yang telah datang,
Karena tampak serupa dandang,
Indahnya bukan alang kepalang,
Segera dipanggil pula si Kambang.

"Ayuhai Kambang dengarkan kata,
Marilah kita pergi ke Muara,
Kita berangkat sekarang juga,
Siapkan pakaian dengan selengkapnya!"

Baru si Kambang mendengar peri,
Lalu bersiap ia sekali,
Diambil pakaian dibuka peti,
Pakaian dipilih yang indah sekali.

Lalu memakai putri Gandariah,
Subang dan gelang intan bertatah,
Bajunya sutera teramat indah,
Siapa memandang berhati gundah.

Diambil pula pakaian Cik Tunggal,
Perjanjian dahulu pula dikenal,
Satu pun tidak ada yang tinggal,
Lalu dibungkus jadi sebuntal.

Demi siap sama sekali,
Izin diminta ke ibu suri,
Setelah dapat, jalan sekali,
Di belakang si Kambang mengiringi.

Perjalanan diatur satu persatu,
Semua ke Muara mereka menuju,
Berjalan cepat saja selalu,
Supaya lekas sampai di situ.

Dipendekkan saja kisah dan warta,
Tidak berapa lama antara,
Hampirlah sampai dekat Muara,
Semuanya amat bersukacita.

Gandariah tiba tepi Muara,
Dilihat dandang bersusun tiga,
Dandang Golai kelihatan pula,
Terus menuju arah ke sana.

Baru sebentar ia berjalan,
Diiring si Kambang gadis perawan,
Ia terkejut gemetar badan,
Melihat orang dalam ikatan.

Setelah terpandang oleh Gandariah,
Kiranya jurumudi orang yang gagah,
Muka dan badan berlumur darah,
Tangan kirinya putus sebelah.

Gondan melihat hatinya ngeri,
"Ayuhai kakanda tuan jurumudi,
Mengapa tuan selaku ini,
Adinda datang tidak dinanti?"

Kita berjanji enam bulan saja,
Dari Maulud sampai Puasa,
Ukuran sampai janjian tiba,
Mengapa kakanda sebagai lupa?"

Jurumudi mendengar susah sekali,
Mau dia rasanya mati,
Karena malu tidak terperi,
Kepada Gandariah gadis jauhari.

Terus berjalan Gondan Gandariah,
Ke dandang Golai ia melangkah,
Harap hatinya mendapat kissah,
Perjanjian lama terkenang sudah.

Setelah tiba di atas dandang,
Segera bertemu si Megat Jabang,
Keduanya sama berhati girang,
Sama menderita kasih dan sayang.

Baru Cik Tunggal melihat Gondan,
Pucat mukanya berubah roman,
Lalu disambut dengan senyuman,
Sambil berpantun sedemikain :

"Pandan berbunga dalam rimba,
angin menderu dari Tiku.
Badanlah lama tak bersua,
kinilah baru kita bertemu.

Baru diikat bunga tanjung,
sama terikat bunga pandan.
Baru melihat adik kandung,
kembali semangat dalam badan.

Lada dan santan dalam gulai,
beri tambahan daun salam,
sayur buat pemakan nasi.
Selama badan kita bercerai,
nasi dimakan rasa sekam,
air diminum rasa duri.

Pandan berbunga hanya lagi,
anak buaya makan pauh,
daun digulung di kepala.
Jauh lautan dilayari,
banyak bahaya yang ditempuh,
lamun untung bertemu jua.

Sejak berbunga daun pandan,
banyaklah tikus di pematang,
anak buaya datang pula,
daun selasih tambah banyak.
Sejak semula dagang berjalan,
tidak putus di rundung malang,
banyak bahaya yang menimpa,
lamun kasih berpaling tidak.

Baik ditanam batang padi,
jauhkan tampang anak pisang,
halaukan sapi dalam rimba.
Adakah penyayang orang sini,
bawa menumpang anak dagang,
kalau nanti membalas guna.

Bangau lantak terbang sekawan,
tegak terdiam di pematang,
naik ke pulau semuanya.
Kalau tidak karena tuan,
tidak badan kembali pulang,
baik di rantau selamanya.

Aur duri baru ditanam,
aur di tebing Batang Asai,
bunga kesumba dari Barus.
Hancur bumi, kiamat alam,
hancur daging, tulang berkisai,
kasih di adik tidak putus.”

Setelah didengar Gandariah sitti,
Pantun Cik Tunggai demikian peri,
Rasakan putus rangkainya hati,
Berpantun Gondan pula sekali :

”Baru terjerat saja burung,
dibeli orang dari pekan,
dari Lahat tanah Palembang.
Baru melihat tuan kandung,
kembali semangat pada badan,
rasa berobat kasih sayang.

Rama-rama di surau gadang,
surat jatuh ke balik tabir,
pipit sinandung makan padi.
Selama tuan di rantau orang,
obat jauh penyakit hampir,
sakit ditanggung seorang diri.

Bunga kunjarat dalam taman,
ikan berenang dalam tebat,

suntingkan pada anak dara.
Tuan yang sangat diharapkan,
junjungan sampai ke akhirat.
pembimbing badan ke surga.

Siapa berlangir di tepian,
jangan dahulu balik pulang,
rusa terdampar dalam lembah,
ekornya hitam kena bara.
Kakanda berlayar ke lautan,
banyak memetik bunga kembang,
adinda tinggal tengah rumah,
tidur bertilam air mata.

Dari Rokan ke Sungaipasak,
asin dahulu telur penyu.
Pakai pedoman kami tidak,
angin berkisar kami tahu.

Putih warna bunga pulut,
boleh dibeli di Suliki.
Kasih tuan sehingga mulut,
kasih kami lalu ke hati.

Tatkala pandan ditugalkan,
makanan burung sedang terbang,
terbang membubung ke langit tinggi.
Tatkala tuan akan berjalan,
janji yang sudah kita karang,
sekarang tinggal menepati.

Dari Agam ke Kuraitaji,
makan di jalan buah peria,

pergi ke hulu Sungairotan.
Jika tuan mungkirkan janji,
tuan dimakan sumpah setia,
menjadi duyung di lautan.”

Habislah sudah pantun seloka,
Diambil pakaian dengan segera,
Lengkap baju dengan celana,
Kepada Cik Tunggal diberikannya.

Semua itu pakaian baru,
Ialah perjanjian masa dahulu,
Kain tenunan saja selalu,
Gondan Gandariah membuat itu.

Adapun akan si Megat Jabang,
Menerima pakaian hatinya girang,
Pada Gandariah bertambah sayang,
Bertambah tak lupa malam dan siang.

Kemudian itu ia berjalan,
Kain cindai lalu diambilkan,
Kain kasah pun demikian,
Beruk dan elang pula sekalian.

Gandariah menerima bersuka hati,
Kehendaknya cukup dengan seperti,
Serta harta berpeti-peti,
Emas intan berkati-kati.

Kemudian Cik Tunggal lalu ceritakan.
”Adapun mamanda Khatib Intan,
Sudah meninggal dalam lautan,
Ajalnya sampai Tuhan takdirkan.

Nakhoda Raja ayahmu itu,
Sudah kurampas di gua batu,
Ia kusuruh pulang dahulu,
Supaya lekas sampai di Tiku.

Tetapi apa hendak dikata,
Suratan malang di kita jua,
Di tengah jalan orang aniaya,
Oleh jurumudi orang celaka.”

Demi Gandariah mendengar peri,
Lalu menangis mengempaskan diri,
Berguling-guling ke sana ke mari,
Terkenang ayah sudahlah mati.

Anggun Cik Tunggal lekas membujuk,
Agar hatinya menjadi sejuk,
Makhudum Sati membawa duduk,
Diberi nasihat supaya tunduk.

Berkat hiburan Makhudum Sati,
Tangis Gandariah lalu berhenti,
Hanya selalu bersedih hati,
Mengenang nasib ayah dapati.

Kemudian itu nasi dihidang,
Jadilah makan semua orang,
Makan segenap isinya dandang,
Hati di dalam mulai senang.

Sesudah makan Tunggal berkata,
Kepada Gandariah cahaya mata,
”Wahai adinda tambatan cinta,
Dengarkan kakak empunya warta.

Kehendakmu sudah dapat semua,
Bawalah pulang ke dalam istana,
Dengan mamanda bersama-sama,
Nanti kakanda datang ke sana.

Baik adinda pulang dahulu,
Nanti kakanda susul ke Tiku,
Sekarang hendak menanti ibu,
Kampung Dalam dulu dituju.

Flok sekarang adinda pulang,
Karena hari hampirah petang,
Bersama-sama dengan si Kambang,
Makhudum Sati pula seorang!”

Baru Gandariah mendengar warta,
Kepada Cik Tunggal marah hatinya,
Makhudum Sati lalu dibawa,
Dengan si Kambang ia bertiga.

Cik Tunggal tak mau bersama pulang,
Tidak rumahnya dahulu dijelang,
Gondan Gandariah berhati walang,
Ia berangkat tidak dibilang.

Gondan pulang saja bertiga,
Panas hatinya di dalam dada,
Berjalan tidak berkata-kata,
Terus menuju ke dalam istana.

Adapun akan si Megat Jabang,
Melihat Gondan rupa tercengang,
Hati di dalam jadilah bimbang,
Termangu saja duduk seorang.

Tidak berapa lama antara,
Matahari silam senja pun tiba,
Hari pun malam gelap angkasa,
Lampu terpasang terang semua.

Di atas dandang terang cuaca,
Tetapi di luar gelap gulita,
Tunggal berbaring seorang dirinya,
Hatinya di dalam gundah gulana.

Jauh pula malamnya hari,
Tidurlah orang sama sekali,
Satu pun tidak ada berbunyi,
Ombak mendebur merayu hati.

Sekelap tidak tidur si Jabang,
Barang sepejam tidak terlayang,
Ayam berkokok hari pun siang,
Murai berkicau timur terentang.

Tersebut ibu Sutera Suri,
Di atas anjung seorang diri,
Barulah siang rupanya hari,
Segera bangun ia sekali.

Bangunlah ibu berhati aman,
Turun istana pergi ke halaman,
Ke tempat mandi terus berjalan,
Diiringkan dayang gadis perawan.

Setelah sudah putri mandi,
Dikenakan pakaian pulang sekali,
Ke atas anjung istana puri,
Si Kambang lalu menyenduk nasi.

Dengan sebentar nasi terhidang,
Sutera Suri makan seorang,
Sesudah makan hati pun senang,
Akhirnya terkenang si Megat Jabang.

Si Megat Jabang sudah kembali,
Ada di Muara sekarang ini,
Begitu khabar yang didengari,
Dari pada orang di sana sini.

Kira-kira pukul delapan,
Dengan segera diambil pakaian,
Ke Muara maksud berjalan,
Hendak menemui Megat Durahman.

Setelah siap sama sekali,
Dari istana berjalan kaki,
Dengan si Kambang dua sejoli,
Arah ke Muara mereka pergi.

Tiada berapa lama antara,
Hampirlah sampai dekat Muara,
Tampaklah dandang berleret tiga,
Lalu menuju arah ke sana.

Di dekat dandang setelah sampai,
Naik sekali ke dandang Golai,
Di Muara itu amatlah ramai,
Seperti orang mengarak mempelai.

Di sana bertemu si Megat Jabang,
Ibu dan anak berhati girang,
Anggun Cik Tunggal bercerita panjang,
Kissah pelayaran di rantau orang.

Sampai cerita ke Malabari,
Ke Darusalat demikian lagi,
Begitu juga istrinya mati,
Serta mengambil Makhudum Sati.

Diceritakan pula Nakhoda Raja,
Dengan jurumudi pulang bersama,
Di pulau Pagai ditinggalkannya,
Tentu beliau mati di sana.

”Adapun mamanda Khatib Intan,
Beliau meninggal dalam lautan,
Di sana saja kami kuburkan,
Sudah begitu takdir Tuhan.

Akan mamanda Makhudum Sati,
Ia sudah sampai ke mari,
Sudah dibawa Gandariah sitti,
Sekarang di Tiku diamnya diri.”

Sutera Suri mendengar warta,
Jatuh berderai air matanya,
Karena tercinta Nakhoda Raja,
Si Khatib Intan begitu pula.

Ia menangis tersedu-sedu.
Terkenangkan saudara satu persatu,
Rendah rasanya gunung yang biru,
Anggun Cik Tunggal membujuk lalu.

Kemudian datang bujang Selamat,
Ibu Sutera diberi nasihat,
”Janganlah bunda berhati sesat,
Takdir Tuhan apa boleh buat.”

Berkata pula si Megat Jabang,
"Ayuhai bunda baiklah pulang,
Karena hari sudahlah petang,
Besok pagi anakda datang.

Pulanglah bunda sekarang kini,
Besok saja anakda turuti,
Anakda berkemas dahulu di sini,
Mengurus harta berpeti-peti."

Sutera Suri mendengar warta,
Lalu bersiap dengan segera,
Berangkat pulang masuk istana,
Hati di dalam nyaman rasanya.

Dayang mengiring beberapa orang,
Bersama-sama berjalan pulang,
Semua turun dari atas dandang,
Begitulah khabar warta orang.

Adapun akan si Megat Jabang,
Lalu berkemas di atas dandang,
Dengan Selamat berdua orang,
Terus disimpan segala barang.

Setelah siang keesokan harinya,
Anggun Cik Tunggal lalu berperi,
"Ayuhai Selamat pulanglah kini,
Kuda Tampus bawa ke mari.

Ambillah dia dari istana,
Bawa ke mari dengan segera,
Mandikan dahulu pasang pelana,
Kemudian hendaklah segera bawa."

Baru Selamat mendengar peri,
Ia bersiap pulang sekali,
Terus segera berjalan pergi,
Menuju istana dalam negeri.

Beberapa lama berjalan itu,
Hampirilah sampai di istana ratu,
Masuk istana ia menuju,
Lalu diceritakan kepada ibu.

Sutera Suri lalu berperi,
"Ayuhai Selamat yang cepat kaki,
Ke kandang kuda segeralah pergi,
Keluarkan Tampus kuda semberani."

Adapun akan bujang Selamat,
Dengan segera ia berangkat,
Kandang kuda, lalu di dekat,
Kuda Tampus terus diikat.

Digosok kuda dengan seketika,
Lalu ditambatkan di halaman istana,
Kemudian segera mengambil pelana,
Berbenang emas intan permata.

Sesudah Tampus Selamat hiasi,
Diminta izin pula sekali,
Izin dapat bersiap diri,
Hendak ke Muara balik kembali.

Ia berjalan terlalu cepat,
Banyak tercengang orang melihat,
Memandang keindahan kuda daulat,
Hendak bertanya tiada sempat.

Setelah berjalan beberapa lama,
Akhirnya sampai dekat Muara,
Ditambatkan kuda dengan segera,
Ke atas dandang pergi pula.

Bertemulah pula si Megat Jabang,
Sedang duduk bermenung seorang,
Menanti Selamat hatinya bimbang,
Kiranya Selamat sudahlah datang.

Intan Korong dayang Makassar,
Lalu dipanggil ia sebentar,
Karena Cik Tunggal akan berkhabar,
Supaya jangan menaruh gusar.

Intan Korong segera datang,
Mendapatkan tuannya si Megat Jabang,
Tunggal berperis khabar dibilang,
Air muka tampaknya walang :

"Kita bergaul sudahlah lama,
Sama merantau ke mana-mana,
Budi adinda tidak terkira,
Tidak terbilang sukar direka.

Kepada adinda kakanda memuji,
Kelakuan baik mulia hati,
Sangat setia lagi berbudi,
Boleh dibawa sehidup semati.

Selama kanda dalam pelayaran,
Adinda saja menyiapkan santapan,
Begitu pula mencuci pakaian,
Jikalau sakit penawar badan.

Tetapi apa hendak dikata,
Rupanya sial pergaulan kita,
Kita bercerai sebagai terpaksa,
Mudah-mudahan Allah pelihara.

Kakanda akan pergi ke darat,
Sekarang juga hendak berangkat,
Istana ibu hendak dilihat,
Banyak urusan yang akan dibuat.

Sabar adinda tinggal di sini,
Senangkan saja di dalam hati,
Karena kakanda pulang ke negeri,
Belum ditentukan bila kembali.

Berilah maaf pada kakanda,
Relakan jerih payah adinda,
Dengan hati yang sudi suka,
Supaya kakanda jangan berdosa.

Adinda sudah kanda maafkan,
Lahir dan batin tidak ketinggalan,
Kita serahkan kepada Tuhan,
Limpah kurnianya kita harapkan.”

Si Intan Korong dayang Makassar,
Baru mendengar begitu khabar,
Ia meratap dada ditampar,
Diri dibanting tiada sabar.

Sesudah itu Intan berperi,
”Ayuhai tuanku hendak dengari,
Tuanlah dapat kehendak hati,
Terbuang saja si buruk ini,

Ramailah pekan Kuraitaji,
ramai karena orang Padang.
Tuanlah dapat kehendak hati,
kami dibuang di belakang.

Empat Angkat di Balai Gurah,
Kota Gedang di Bukit Tinggi,
padi di mana ditugalkan.
Sudah dapat gading bertuah,
tulang tidak berguna lagi,
kami di mana ditinggalkan.

Elang ke rimba makan padi,
padi sepulut ditugalkan.
Alang ibunya hati kami,
hendak menurut ditinggalkan.

Berbunyi burung dalam pekan,
elang menyambar tengah hari.
Kami dianjung dientakkan,
alang ibunya badan diri.

Sunur di dekat Pariaman,
di samping jalan ke Muara.
Bergaul benang dengan lenan,
terasing saja benang bola.

Pohon selasih pangkal titi,
tempat bermain burung balam.
Sayang di tuan dalam hati,
laksana api dalam sekam.

Ramai balainya Pakandangan,
di sana dekat Kota Mambang,

di situ rumah Bendahara.
Tuan pergi ke daratan,
kami kan tinggal dalam dandang.
tidur bertilam air mata.

Karang memutih tepi pantai,
dibawa raja dari Jambi,
Sekarang kasih akan cerai,
bila masanya bertemu lagi.

Dari Gaung ke Bukitputus,
singgah sebentar dalam pekan,
lalu ke kampung Kuraitaji.
Tempat bergantung sudah putus,
tempat berpijak sudah taban,
ke mana badan menumpang lagi.

Dari Bangkahulu ke Sialang,
daun selasih mengelampai,
padi sepulut 'rang tanamkan.
Jika dahulu kakanda pulang,
kasih ke tuan belum sampai,
dalam akhirat saya nantikan."

Air matanya cucur berlinang,
Sebagai merjam putus pengarang,
Terbit kasihan siapa memandang,
Lebih pula si Megat Jabang.

Si Megat Jabang berkata lagi,
"Ayuhai adinda hendak dengari,
Janganlah susah di dalam hati,
Ambillah emas barang sepeti.

Pergunakan itu untuk belanja,
Jikalau habis ditambah pula,
Nanti kakanda lihat juga,
Senangkan saja hati adinda.”

Intan Korong menjawab peri,
”Kalau begitu suka hati,
Sekali-sekali hendak lihat,
Badan adinda yang malang ini!”

Anggun Cik Tunggal bermadah lagi,
”Kakanda tidak mungkirkan janji,
Selamat tinggal adinda sitti,
Kakanda ke darat di ini hari.”

Adapun akan si Megat Jabang,
Memakai pakaian gilang-gemilang,
Naik ke kuda ditarik kekang,
Selamat mengiring dari belakang.

Ia pun berjalan dengan segera,
Intan Korong memandang juga,
Hati di dalam gundah gulana,
Hilang di mata pemandangannya.

Lamalah sudah Tunggal berjalan,
Banyaklah kampung yang ke lampauan,
Orang memandang habislah heran,
Tanya bertanya sesama kawan.

Di kampung Dalam hampirlah tiba,
Terus menuju halaman istana,
Senanglah hati di dalam dada,
Akan bertemu dengan ibunda.

Dipanggil pula bujang Selamat,
Tali kekang disuruh jawat,
Tunggal turun dengan melompat,
Pintu istana segera didekat.

Dalam istana sampailah tiba,
Sutera Suri bertemu segera,
Duduk Cik Tunggal dengan khidmatnya,
Bercakap-cakap dengan bundanya.

Adapun ibu Sutera Suri,
Senang rasanya di dalam hati,
Anak yang hilang sudah kembali,
Membawa harta berlaksa keti.

Belum berselang beberapa lama,
Hidangan ditating si Kambang Cina,
Lengkap juadah yang lazat cita,
Santaplah Tunggal bersama-sama.

Setelah sudah minum dan makan,
Begitu pula orang sekalian,
Sirih di puan orang hidangkan,
Lalu dikapur Megat Durahman,

Bermadah pula Sutera Suri,
Kepada Selamat yang ringan kaki,
Disuruh potong kerbau dan jawi,
Maksud berhelat bersuka hati.

Bujang Selamat lalu bersiap,
Kerbau dan jawi lalu ditangkap,
Dalam istana orang berengkap,
Satu pun tidak yang tinggal tetap.

Setengah bertanak dengan mengulai,
Ada yang sedang menyayat bantai,
Orang bekerja amatlah ramai,
Seperti helat menanti mempelai.

Matahari silam hari pun senja,
Terpasang lampu dalam istana,
Banyaklah datang alim-ulama,
Akan mengaji membaca doa.

Setelah berhimpun semua orang,
Nasi dan gulai ditating jenang,
Makanlah helat kecil dan gedang,
Cukup semua tiada kurang.

Kemudian dibaca doa selamat,
Kepada Tuhan mohon rahmat,
Sekalian orang memasang niat,
Mohon bahagia dunia akhirat.

Sesudah mendoa orang pun pulang,
Jauh malam bulan pun terang,
Dalam istana tidurlah orang,
Begitu pula si Megat Jabang.

Tidur di anjung seorang diri,
Mata terpejam tidur sekali,
Baru tertidur datanglah mimpi,
Rasanya cindai terbang tinggi.

Cindai terbang lalu dikejar,
Setelah dapat, ia pun sadar,
Lalu duduk sambil bersandar,
Fikir melayang hati pun gusar.

Cik Tunggal termenung seorang diri,
Akhirnya teringat pepatah bahari,
Kecimpung permainan mandi,
Permainan tidur ialah mimpi.

Ayam berkokok hari pun siang,
Murai berkicau cuaca terang,
Bangun sekali si Megat Jabang,
Mandi ke sungai hendak berenang.

Tiba di sungai segera mandi,
Dinginnya air tidak terperi,
Setelah sudah ke luar lagi,
Pakaian ditukar sama sekali.

Kira-kira pukul sembilan,
Setelah sudah minum dan makan,
Ditukar pula lagi pakaian,
Kuda Tampus disuruh keluarkan.

Lalu memakai si Megat Jabang,
Pakaian indah intan berkarang,
Di muka cermin badan dipandang,
Kepada ibu khabar dibilang.

"Ayuhai ibuku dengarkan peri,
Aku berjalan waktu ini,
Hendak ke Tiku maksud hati,
Mendapat adinda Gandariah sitti."

Sutera Suri mendengar warta,
"Baiklah anakda pergi ke sana,
Dengan Ambun Suri bertemu muka,
Supaya jangan kecil hatinya."

Setelah sudah izin diberi,
Tunggal melangkah turun sekali,
Kuda Tampus ia naiki,
Dengan segera melompat lari.

Kuda dilecut lari diburu,
Menempuh jalan arah ke Tiku,
Jalannya lurus berparit batu,
Dengan Gandariah serasa bertemu.

Kuda berlari terlalu cepat,
Kampung terlampau tiga dan empat,
Sepanjang jalan orang melihat,
Heran tercengang hatinya lekat.

XIII. GANDARIAH LARI MASUK HUTAN

Sekarang ditukar madah dan peri,
Gondan Gandariah tersebut lagi,
Di atas anjung seorang diri,
Pemandangan lepas kanan dan kiri.

Lamalah sudah ia memandang,
Jauh di sana tampak terbayang,
Orang berkuda terlalu kencang,
Kiranya itu si Megat Jabang.

Ia bersiap membungkus pakaian,
Bersama-sama dengan makanan,
Setelah lengkap terus berjalan,
Lalu ke belakang ke dalam taman.

Ia berjalan menuju rimba,
Orang melihat tidaklah ada,

Bertemu orang seorang saja,
Gelarnya Khatib Lela Manja.

Khatib Lela perburu kijang,
Tinggal di kampung ia pun jarang,
Di hutan saja ia tualang,
Suka berburu bukan kepalang.

Baru melihat Gandariah sitti,
Dengan segera ia dekati,
Sambil bertanya ia sekali,
"Ayuhai Gondan mengapa ke mari.

Kamu seorang gadis perawan,
Mengapa ke mari tidak berkawan,
Seorang diri ke dalam hutan,
Sia-sia benar orang katakan."

Gandariah segera menjawab peri,
"Ayuhai Khatib hendak dengari,
Ke dalam hutan ada dicari,
Sebelum dapat belum kembali.

Konon kabarnya si Megat Jabang,
Dari pelayaran baharu pulang,
Terus ke hutan ia menghilang,
Aku mencari dia sekarang."

Baru didengar Khatib Lela Manja,
Ia menjawab dengan segera,
"Marilah pulang kita bersama,
Tunggal dicari itu sia-sia.

Ke mari ia hendak dicari,
Marilah kita pulang ke negeri,

Cik Tunggal nanti pulang sendiri,
Baiklah di rumah dinanti diri.”

Baru Gandariah mendengar warta,
Putri lalu berkata pula, :
”Janganlah tuan susahkan hamba,
Doakan selamat pintakan saja.”

Adapun Khatib Lela Manja,
Karena hari sudahlah senja,
Berjalan pulang dengan segera,
Gondan meneruskan perjalanannya.

Setelah Khatib tiba di desa,
Ke rumah Gandariah teruslah ia,
Kiranya di istana orang tak bersua,
Khabar Gandariah dipesankan saja.

Berpesan pada anak laki-laki,
Disuruh sampaikan ke Embun Suri,
Bahasa Gandariah sudah pergi,
Ke dalam hutan seorang diri.

Diputar pula haluan pena,
Si Megat Jabang terkhabar pula,
Tibalah sudah dalam istana,
Di atas kasur duduk bersila.

Ia bercakap sambil berperi,
Pada bunda Embun Suri,
Kissah perantauan selama ini,
Senang susahnya sama sekali.

Cik Tunggal bercerita panjang dan lebar,
Selama di laut ia berlayar,

Menempuh ombak gelombang besar,
Ke pulau Larangan ia terdampar.

Ia bercerita berganti-ganti,
Dengan mamaknya Makhudum Sati,
Mendengar saja si Embun Suri,
Jatuh kasihan di dalam hati.

Seketika duduk berkata-kata,
Kepada si Kambang Tunggal bertanya,
"Ayuhai adik si Kambang Cina,
Mengapa tidak tahu bahasa?"

Lamalah aku duduk di sini,
Tetapi adik tidak peduli,
Sebagai orang sudahlah benci,
Mengapa adik jadi begini?"

Baru didengar si Kambang Cina,
Kiasan Cik Tunggal sudah terasa,
Si Kambang yang arif bijaksana,
Kias dan sindir jelas semua.

Ia segera tegak berdiri,
Ke atas anjung ia pergi,
Dibuka kelambu kain mastuli,
Lalu dilihat Gandariah putri.

Gondan Gandariah tidak bertemu,
Ia memanggil berseru-seru,
Dicari ke dapur ke balik pintu,
Tuannya tak ada juga di situ.

Kepada Embun Suri khabar dibilang,
Bahasa Gandariah sudahlah hilang,

Ke mana perginya tiada terang,
Semuanya mendengar sangat tercengang.

Pada waktu itu juga,
Seorang anak sudahlah tiba,
Membawa pesan Khatib Lela Manja,
Gandariah lari ke dalam rimba.

Baru Cik Tunggal mendengar warta,
Ke bunda Suri ia berkata,
"Janganlah bunda berhati duka,
Mencari Gandariah biarlah beta.

Bunda jangan bersusah hati,
Begitu pun mamanda Makhudum Sati,
Hamba mencari seorang diri,
Sedang ke laut hamba layari."

Adapun akan si Megat Jabang,
Sedikit tidak hatinya bimbang,
Maksud Gondan sudahlah terang,
Sama menguji kasih dan sayang.

Ia segera turun ke halaman,
Terus menuju ke dalam hutan,
Seorang diri tidak berkawan,
Sebilah keris itu bekalan.

Pecahlah kabar dalam negeri,
Bahasa Gandariah sudahlah lari,
Belum tentu ke mana pergi,
Hanya Cik Tunggal sudah mencari.

Bermacam-macam pikiran orang,
Kepada Gondan banyak yang sayang,

Setengah ada heran tercengang,
Setengah menyesali si Megat Jabang.

Tersebut Cik Tunggal Megat Durahman,
Jauhlah pula ia berjalan,
Malamlah hari di dalam hutan,
Gelap gulita bukan buatan.

Untung bertemu beberapa 'rang utas,
Semuanya cukup alat perkakas,
Ke sana Tunggal bergegas-gegas,
Lalu bertanya suara jelas:

"Ayuhai tuan berilah terang,
Adakah tuan melihat orang,
Tidak berkawan hanya seorang,
Lalu di sini waktu siang?"

Orang utas menjawab peri,
"Dengarlah tuan hamba kabari,
Ada orang lalu tahadi,
Belum berapa jauhnya lagi.

Jikalau ia berjalan juga,
Di balik ini baru kira-kira,
Yang tuan cari itu siapa,
Adakah karib atau keluarga?"

Lalu menjawab Megat Durahman,
"Yang kucari itu adalah teman,
Sama berjalan ke dalam hutan,
Disuruh dukun mencari ramuan.

Kami berdua orang peladang,
Tanaman baru sudah terlubang,

Kami ditimpa penyakit pinggang,
Kebun yang luas tinggal sekarang.

Kepada dukun kami tanyakan,
Obatnya sukar bukan buatan,
Di atas batu tumbuh cendawan,
Adakah itu tuan menyimpan?

Madu sialang pula kedua,
Tergantung di rotan yang pilin tiga,
Itu obatnya dukun berkata,
Kalau tak dapat, sukar sembuhnya.

Ramuan banyak akan dicari,
Sukar membilang sama sekali,
Sukar didapat Allahu rabbi,
Kami bercerai di jalan tadi.

Ayuhai tuan yang baik budi,
Tumpangilah hamba semalam ini,
Ke rumah tuan hamba turuti,
Makanan sedikit harap diberi.”

Orang utas menjawab kata,
”Ayuhai tuan orang yang muda,
Janganlah tuan bersusah pula,
Marilah pulang bersama kita.”

Orang utas lalu berjalan,
Diiringkan oleh Megat Durahman,
Menuju rumah tempat kediaman,
Di sana juga minum dan makan.

Lama berjalan jadilah tiba,
Beberapa orang diam di sana,

Semua itu utas belaka,
Madu dan kayu yang dicarinya.

Setelah sampai sekaliannya,
Utas memasak dengan segeranya,
Membuat gulai dengan sayurnya,
Akan dimakan bersama jamunya.

Nasi masak mereka makan,
Beserta dengan Megat Durahman,
Sedap makannya bukan buatan,
Maklumlah ia sedang kelaparan.

Sesudah selesai makan semua,
Masing-masing lalu bercerita,
Bermacam kejadian madah dan warta,
Tentang keadaan pekerjaan mereka.

Beberapa lama demikian peri,
Bulan terbit sinarnya berseri,
Terang cuaca hutan berdurii,
Sekalian utas bersuka hati.

Seorang utas lalu berkata,
"Ayuhai tuan yang baru tiba,
Cendawan di batu ada di sana,
Besok boleh tuan kubawa."

Menjawab temannya yang seorang,
"Manalah kawan tukang sialang,
Bodohnya kamu bukan kepalang,
Itulah lumut disebut orang.

Itulah kamu bodoh sekali,
Cendawan di batu yang orang cari,

Lumut juga kamu tunjuki,
Tidak berbeda kaji dan kanji.

Kamu bersialang senantiasa,
Pemandangan terus ke atas saja,
Tidak tahu yang dibawahnya,
Lumut cendawan padanya serupa.”

Menjawab pula seorang lagi,
”Jangan menghina kepada kami,
Tukang sialang patut dipuji,
Madunya manis orang sukai.”

Berkata pula utas seorang,
”Mari berangkat kita sekarang,
Karena hari amatlah terang,
Rotan dicari, kayu ditebang.”

Baru kawannya mendengar warta,
Hampir semua suka belaka,
Tunggal mengikut juga beserta,
Lalu berjalan bersama-sama.

Lama berjalan di dalam hutan,
Utas pun banyak mendapat rotan,
Semua bersorak dengan keriangannya,
Rusa dan kijang lari berlompatan.

Setelah berjalan beberapa lama,
Sianglah pula hari di sana,
Utas kembali ke pondoknya,
Cik Tunggal terus berjalan juga.

Seketika bertemu jalan bersimpang,
Tampak gadis bertiga orang,

Sedang menumbuk beriang-riang,
Lalu bertanya si Megat Jabang.

"Ayuhai adik gadis jauhari,
Saya bertanya harap diberi,
Adakah tampak lalu di sini,
Seorang perempuan berjalan kaki?"

Gadis itu menjawab serta,
"Ayuhai tuan orang yang muda,
Kami melihat sebentar saja,
Ia berjalan tergesa-gesa.

Jikalau ia berjalan kini,
Belum berapa jauhnya lagi,
Baik segera tuan susuli,
Agar dapat tuan temui!"

Baru Cik Tunggal mendengar warta,
Ia berjalan secepat-cepatnya,
Sebuah pondok kelihatan pula,
Tegak terdiri di tepi rimba.

Itulah pondok engku Janggut Lebat,
Lama di sana ia bertempat,
Banyak berilmu lagi keramat,
Ke sana saja Tunggal mendapat.

Setelah tiba ia di situ,
Syekh Janggut lalu bertemu,
Tunggal disambut di depan pintu,
Dibawa duduk oleh tuanku.

Pada tuanku Tunggal bertanya,
"Jalan ini terus ke mana,

Ada bersimpang atau tiada,
Mohon tuanku khabari beta!"

Syekh Janggut menjawab peri,
"Ayuhai orang muda jauhari,
Tiga simpangnya jalan ini,
Kadar keterangan boleh kuberi.

Adapun jalan sebelah kanan,
Terus ke rimba di dalam hutan,
Sukar ditempuh bukan buatan,
Rotan dan manau berkaitan.

Jarang manusia lalu ke situ,
Terus ke lembah cempaka biru,
Gajah dan ular banyak di situ,
Jangan ditempuh, jika tak berilmu.

Jalan ke kiri melingkar bukit,
Siapa menempuh tentu menjerit,
Jalannya sukar berbelit-belit,
Ular dan kala sepit-menyepit.

Adapun jalan di tengah itu,
Ke gunung Ledang terus menuju,
Syekh Keramat diam di situ,
Dengan manusia jarang bertemu."

Tunggal di sana mendapat makan,
Begitu juga air minuman,
Segar sedikit rasanya badan,
Diminta izin lalu berjalan.

Berjalan Tunggal si Megat Jabang,
Tidak berkawan hanya seorang,

Langkah ditunjukan ke gunung Ledang,
Bersualah lagi jalan tiga bersimpang.

Tunggal termenung sejourus lama,
Menurut jalan ragu hatinya,
Jejak Gandariah dikesaninya,
Tampak menuju ke dalam rimba.

Ia menurut jalan yang kanan,
Susah ditempuh bukan buatan,
Manau dan rotan berkait-kaitan,
Tunggal menempuh tidaklah bosan.

Tunggal berjalan sudahlah payah,
Belum bertemu sitti Gandariah,
Akhirnya sampai di suatu lembah,
Di sana banyak berdiam gajah.

Tunggal berpikir di dalam hati,
Tentu di sini badanku mati,
Ilmu gaib lalu dikaji,
Gajah yang liar jinak sekali.

Ada seekor yang jadi rajanya,
Gajah putih sungsang bulunya,
Melihat Tunggal mulut ternganga,
Tunggal berkata, "Bunuhlah saya!"

Baru didengar si raja gajah,
Bahasa Tunggal menyuruh kunyah,
Kepalanya tunduk lalu ke tanah,
Kepada Tunggal ia menyembah.

Lalu Cik Tunggal berkata lagi,
"Ayuhai gajah hendak dengari,

Larikan aku ke balik ini,
Putri Gandariah hendak kucari!”

Baru didengar gajah yang gedang,
Dengan segera ia pun datang,
Diambilnya saja si Megat Jabang,
Terus diangkat atas belakang.

Setelah Cik Tunggal duduk di atas,
Gajah berlari terlalu tangkas,
Kayu-kayuan habislah tandas,
Jalan yang lambat menjadi lekas.

Di atas gajah beberapa lama,
Di kaki bukit jadilah tiba,
Naik ke atas gajah tak bisa,
Cik Tunggal minta turun di sana.

Tunggal berjalan seorang diri,
Satu anak air yang diseberangi,
Ke lereng bukit lalu mendaki,
Tidak merasa gentar dan ngeri.

Ia berjalan beberapa lama,
Sebuah lembah bertemu pula,
Cempaka biru nama ranahnya,
Ular yang besar banyak di sana.

Ular di sana berbelit-belit,
Sangat bisanya kalau menggigit,
Sampai ke tulang berasa sakit,
Siapa kena tentu menjerit.
Ada seekor pula rajanya,
Sangatlah besar lagi berbisa,

Kepada Tunggal ia pun tiba,
Tunggal membaca ilmu hikmatnya.

Ular datang, Tunggal berkata,
"Ayuhai ular larikan saya,
Gandariah dicari tidak bersua,
Susullah lekas ke mana jalannya.

Tunggal naik ke punggung ular,
Dengan segera ia menjalar,
Menempuh hutan rimba belukar,
Jadilah mudah jalan yang sukar.

Ular mendaki ke gunung Ledang,
Membawa Tunggal atas belakang,
Sambil menjalar terlalu kencang,
Hampir secepat burung terbang.

Di atas ular Tunggal berkendara,
Di lereng gunung jadilah tiba,
Sukar manusia sampai ke sana,
Ular di situ berhenti segera.

Cik Tunggal turun di tempat ini,
Buah-buahan lalu dicari,
Di dekat itu ada perigi,
Ke sana Tunggal lalu pergi.

Sesudah minum Tunggal di sana,
Segar sedikit rasa badannya,
Kemudian terus berjalan pula,
Menempuh hutan rimba belantara.

XIV. PUTRI GANDARIAH DILARIKAN ORANG

Konon kabarnya si Megat Jabang,
Sampailah ia ke gunung Ledang,
Kiri kanan dilepas pandang,
Hutannya hebat bukan kepalang.

Sudah diturut segala penjuru,
Gondan Gandariah tidak bertemu,
Ia mencari hampirah jemu,
Akhirnya sampai ke gua batu.

Di sana berbau harum sekali,
Seperti ambar dengan kesturi,
Itulah bau Gandariah sitti,
Sepah sirihnya bertemu lagi.

Tunggal menyeru sambil berperi,
"Ayuhaj adinda kemala sitti,
Belumlah puas di dalam hati,
Membuat kakanda selaku ini?"

Adinda dicari ke mana-mana,
Di dalam hutan rimba belantara,
Jika adinda tidak bersua,
Sudah diniat mati di rimba.

Tidak berguna kuhidup lagi,
Jika tak dapat rangkaian hati,
Rela meninggal di gua ini,
Nama saja pulang ke negeri."

Putri Gandariah meniarap datang,
Tangan Cik Tunggal lalu dipegang,

Sambil meratap meraung panjang,
Air matanya cucur berlinang.

"Aduh kakanda emas juita,
Jangan kakanda berputus asa,
Adinda cinta pada kakanda,
Sepenuh hati segenap rongga.

Aduh kakanda belahan diri,
Mengapa dicoba membunuh diri,
Kasih dan sayang adinda uji,
Tetapi kakanda salah mengerti."

Tunggal menjawab bersukacita,
"Itu tandanya kakanda cinta,
Suka berkorban badan dan jiwa,
Jika adinda tidak bersua."

Beberapa lama tinggal di situ,
Sama menangis satu persatu,
Karena tak ada yang akan ditunggu,
Ke tempat lain lalu menuju.

Gandariah berkata, "Aduhai tuan,
Pergilah mandi, bersihkan badan,
Di baruh ini ada pancuran,
Adinda di sini saja nantikan."

Lalu Cik Tunggal menjawab peri,
"Memang kakanda banyak berdaki,
Biar dahulu kakanda mandi,
Nantilah oleh adinda sini!"

Adapun akan Megat Durahman,
Ke dalam lurah lalu berjalan,

Karena di sana ada pancuran,
Maksud hendak memandikan badan.

Di dalam lurah ia pun tiba,
Tujuh pancuran bertemu olehnya,
Semuanya itu gading belaka,
Jernih airnya sebagai mata.

Pakaian dibuka, Tunggal pun mandi,
Sejuk berasa di badan diri,
Airnya harum bau kesturi,
Tinggal di badan berhari-hari.

Sekarang diputar haluan pena,
Tersebut seorang putra raja,
Khatib Alam Sudin ia bernama,
Parasnya indah lagi pun kaya.

Ia termasyhur kaya sekali,
Banyak hartanya berpeti-peti,
Ternaknya banyak kerbau dan jawi,
Ayam dan itik, kambing, biri-biri.

Berapa pula emas dan intan,
Dalam istana semua disimpan,
Lumbung berderet tengah halaman,
Semua penuh padi simpanan.

Memakai biduan dengan bentara,
Lengkap hulubalang serta panglima,
Amat kesayangan bunda kandungnya,
Siang dan malam dalam istana.

Kuala Dalam nama negeri,
Di sana duduk petang dan pagi.

Sampai sekarang belum beristri,
Lamalah sudah bunda cahari.

Ibu bernama Gelinggang Layur,
Di masa itu amatlah masyhur,
Memerintah negeri barat dan timur,
Timbangnya adil pandai mengatur.

Khatib Alam Sudin sudah dewasa,
Masih belum beristri juga,
Gelinggang Layur malu rasanya,
Memancung gelanggang sudahlah lama.

Tujuh bulan gelanggang ramai,
Tetapi maksud belum tercapai,
Putri yang datang tidak sesuai,
Belanja habis tidak ternilai.

Gelanggang ramai bukan buatan,
Cukup di sana alat permainan,
Begitu pula bunyi-bunyian,
Puput serunai cukup sekalian.

Anak raja-raja banyak yang datang,
Gadis perawan tiada kurang,
Sama bermain dalam gelanggang,
Pencak dan tari, bermain pedang.

Khatib Alam Sudin berhati duka,
Jodoh belum didapat juga,
Kepada teman malu terasa,
Sebagai badan tidak berbangsa.

Adalah pada suatu hari,
Ia berpikir se~~wa~~ng diri,

Obat pekasih baik dicari,
Supaya mudah dapat beristri.

Diturut rumah seorang dukun,
Sedikit jauh di luar dusun,
Ilmunya banyak bertimbun-timbun,
Berpantang mandi sembilan tahun.

Khatib berkata tersipu-sipu,
"Mohonlah hamba kepada engkau,
Diberi obat atau pun ilmu,
Supaya jodoh lekas bertemu."

Setelah didengar dukuh jauh hari,
Lalu ia menjawab peri,
"Dengarlah tuan hamba khabari,
Ramuan boleh aku tunjuki.

Ramuan banyak jika dibilang,
Tetapi sebuah yang perlu terang,
"Sikap digonggong elang terbang",
Sebelum dapat janganlah pulang.

Jika dapat ramuan itu,
Barulah jodoh mudah bertemu,
Jika tak dapat malanglah tentu,
Istri sukar engkau pun malu."

Khatib Alam Sudin mendengar peri,
Ia segera bermohon diri,
Pada dukun hadiah diberi,
Senang sedikit di dalam hati.

Terus berjalan menuju istana,
Hari petang hampirlah senja,

Lenyap senja malam pun tiba,
Dipasang lampu, damar pelita.

Setelah jauh malamnya hari,
Tidurlah orang sama sekali,
Dalam istana jadilah sunyi,
Satu pun tidak kedengaran lagi.

Ayam berkokok hari pun siang,
Fajar menyingsing cuaca terang,
Bangunlah pula sekalian orang,
Pergi mandi atau sembahyang.

Khatib pun bangun dari peraduan,
Turun istana terus berjalan,
Pergi mandi ia ke pancuran,
Limau dibawa di dalam cawan.

Sesudah mandi ia pun pulang,
Makanan siap sudah terhidang,
Lauk pauknya tiada kurang,
Makanlah Khatib duduk seorang.

Setelah selesai minum dan makan,
Dipanggil Selamat akan berjalan,
Diambil pula bedil taruhan,
Keduanya hendak pergi ke hutan.

Keduanya berangkat dari istana,
Orang tak tahu seorang jua,
Menembak burung maksud sengaja,
Pergi ke hutan rimba raya.

Hendak mencari ramuan obat,
Ke dalam hutan akan dilihat,

Tidakkan pulang sebelum dapat,
Dengan Selamat sudah sepakat.

Sikap digunggung elang-terbang,
Sukarnya itu bukan kepalang,
Ke dalam hutan badan tualang,
Mau rasanya jiwa melayang.

Khatib berpikir di dalam hati,
"Kalau tak dapat yang aku cari,
Tak guna badan pulang ke negeri,
Biar di hutan berkubur diri."

Keduanya terus berjalar juga,
Menempuh jalan ke dalam rimba,
Binatang buas banyak bersua,
Khatib terus meneriak saja.

Selamat menjinjing balam tembaga,
Sebuah jerat pula beserta,
Khatib membawa bedil pusaka,
Sebilah keris ganti senjata.

Beberapa lamanya di dalam rimba,
Hari pun petang hampirlah senja,
Tempat bermalam dicari pula,
Jangan nanti dapat bahaya.

Keduanya memanjat ke atas kayu,
Tidur berjantai saja di situ,
Satu pun tidak ada mengganggu,
Hanya terdengar bunyi burung hantu.

Semalam-malaman tidur di sana,
Mencari obat belum bersua,

Pagi hari berangkat pula,
Di kaki gunung ia pun tiba.

Beberapa lama ia berjalan,
Tidak bertemu dengan buruan,
Baik rusa atau menjangan,
Burung dan pipit tak kelihatan.

Hari yang sedang tengah hari,
Tampaklah bukit tiga bersegi,
Khatib naik ke sana sekali,
Ke atas udara ia pandangi.

Kebetulan tampak seekor elang,
Seekor sikap dibawa terbang,
Khatib bersiap picu dipasang,
Bedil meletus, peluru melayang.

Dengan takdir Tuhan Ilahi,
Elang ditembak tiada mati,
Ia terbang rendah sekali,
Kena peluru rupanya sipi.

Khatib mengejar dengan Selamat,
Mengulang menembak tiada sempat,
Karena masih terbangnya cepat,
Hinggapnya saja akan dilihat.

Elang pun hinggap di atas kayu,
Segera dikejar pula ke situ,
Dengan Selamat lawan sekutu,
Tiada peduli letih dan lesu.

Keduanya sama berlari-lari,
Ganti dahulu-mendahului,

Khatib pun payah lalu berhenti,
Selamat seorang mengejar lagi.

Lama berlari jadilah sampai,
Bujang Selamat lalu mengintai,
Kiranya elang sudah mengampai,
Di atas kayu kepak terjantai.

Selamat ke sana lalu mendekat,
Tiba-tiba ia terperanjat,
Seorang putri tampak dilihat,
Entah bidadari atau malaekat.

Putrinya cantik tidak terperi,
Gilang-gemilang indah berseri,
Sebagai dewa dan bidadari,
Jarang bandingan di dalam negeri.

Heran tercengang bujang Selamat,
Kepada putri ia melihat,
Elang dikejar tidak teringat,
Serasa ia kehilangan semangat.

Dengan segera ia kembali,
Kepada Khatib berlari-lari,
Khabar dan warta hendak diberi,
Akan dibawa melihat putri.

Setelah dekat lalu dibilang,
"Marilah tuan lekas sekarang,
Saya melihat putri seorang,
Indah berseri gilang-gemilang.

Entah peri entah dewata,
Entah bidadari dalam surga,

Indah berseri bagai di peta,
Marilah tuan pergi ke sana.”

Baru didengar madah dan peri,
Keduanya ke sana lalu berlari,
Terantuk kaki tidak peduli,
Akhirnya sampai ke dekat putri .

Khatib tercengang dengan seketika,
Akhirnya ia teringat juga,
Putri Gandariah ini agaknya,
Di kampung Tiku masyhur kabarnya.

Khatib berpikir di dalam hati,
Mengapa ia sampai ke mari,
Tidak bertemu seorang diri,
Tentulah ada yang ia cari.

Dengan segera Khatib ke sana,
Setelah dekat lalu bertanya,
”Ayuhai adinda belahan dada,
Apa maksud ke dalam rimba?

Mengapa adinda sampai ke mari,
Maksud sengaja apa dicari,
Tidak berteman seorang diri,
Pada kakanda coba kabari!”

Gandariah segera menjawab kata,
”Ayuhai tuan orang yang muda,
Kami ke mari tidak sia-sia,
Dengan Cik Tunggal menguji cinta.

Tentulah tuan ada mengenal,
Tuan saya. Anggun Cik Tunggal,

Ia baharu turun di kapal,
Kasih diuji dalam dan dangkal.

Ia di laut lama sekali,
Dengan setia aku menanti,
Kasih dan sayang tidak dibagi,
Aku tetapkan iman di hati.

Sekarang aku ke dalam hutan,
Dengan segera ia turutkan,
Ia mencari tiada bosan,
Jiwa sendiri mau berkorban.

Sekarang dia pergi mandi,
Ke dalam lurah pancuran sakti,
Baik sebentar tuan menanti,
Supaya dapat bertemu diri.”

Khatib Alam Sudin mendengar warta,
Hati di dalam mabuk bercinta,
Paras Gandariah seperti dewa,
Jadi berguncang iman di dada.

Tidak tertahan rasanya hati,
Melihat senyuman Gandariah sitti,
Rasa bercakap dengan bidadari,
Lalu berpantun pula sekali :

”Baru diikat bunga tanjung,
dikembang orang atas tampian,
digulung dengan kain sutera.
Baru melihat adik kandung,
hilang nyawa semangat badan,
berguncang iman dalam dada.

Bangau terbang melintas laut,
Ke udara terbang membubung,
balam dipukul anak Cina.
Kalau adinda jadi rambut,
kakanda jadi bunga tanjung,
di dalam sanggul selamanya.

Mana negeri Kampung Pisang,
jauh diujung Pulau Pandan,
di sana orang main judi.
Jika kakanda pandai terbang,
adik digunggung dilarikan,
supaya senang dalam hati.

Baginda Bisai orang Padang,
habis uang pembeli atap,
bunga dimakan biri-biri.
Adik sebagai bunga kembang,
menangis kumbang nak mengisap,
bunga berpagar aur duri.

Putih warnanya ayam Cina,
dibawa orang Kurai Taji,
Kasih tertumpah pada adinda,
tidak ada bersimpang lagi.

Putih warna limau kapas,
dibawa anak orang Padang,
dibawa terus ke pedati.
Kasih kami minta dibalas,
minta berhubung kasih sayang,
supaya senang hati kami.”

Setelah Gandariah mendengar warta,
Pantun Alam Sudin dibalas pula,
Sambil tersenyum ia berkata,
Demikian pula bunyi pantunnya :

”Sekawan burung di udara,
punai merahap atas karang,
ditohok anak raja Jawa.
Tuan bercinta ’kan adinda,
sebagai mengharap burung terbang,
eloklah pandang bersaudara.

Bawa ke sana bunga mawar,
bunga di dalam Ulak Karang,
baru pekannya Pariaman.
Jika kakanda cinta benar,
adinda dalam tangan orang,
tentu tak mungkin bersampaian.

Putih awan di udara,
hujanlah hari di Kinari,
ramailah pekan di Muara.
Kasih tuan kami terima,
disimpan saja dalam hati,
ganti azimat dan pusaka.

Jangan bersantap atas karang,
baiklah santap di delamak,
tinggalkan cawan di tepian.
Jangan diharap burung terbang,
entahkan hinggap entah tidak,
menyesal tuan kemudian.

Ayam beroga dalam kandang,
dibawa sitti dari Tapan,
hendak dikirim ke Belantung.
Tuan adinda Megat Jabang,
lamalah kami bertunangan,
sejak di rahim bunda kandung.

Ramailah pekan Teluk Bunga,
banyak menjual kain panjang,
serta sendok kait besi.
Kami berjalan masuk rimba,
hendak menguji kasih sayang,
sama mengajuk laut budi.

Tuan Panglima orang Bayang,
lama berjalan di Kerinci.
Tuan bercinta kami sayang,
sama disimpan dalam hati.”

Alam Sudin mendengar peri,
Hilang rasanya semangat diri,
Cinta menusuk jantung hati,
Lalu bermadah sambil berperni :

”Ayuhai adinda cahaya mata,
Rangkai hati tajuk mahkota,
Obat demam pelipur lara,
Marilah ikut pada kakanda.

Ayuhai adinda bunga melati,
Harum baunya meracun hati,
Hilang di mata tampak di hati,
Ikut kakanda kita pergi.

Ayuhai adinda bunga yang kembang,
Apa gunanya si Megat Jabang,
Ia di laut sudah bertunang,
Dengan adinda tidak setimbang.

Menurut adat yang biasa,
Bujang dan gadis itu lawannya,
Kakanda beristri belumlah ada,
Marilah adinda masuk istana.

Dengan kakanda baik menurut,
Dengan Cik Tunggal tiada patut,
Tidaklah guna ia diikuti,
Cik Tunggal tua hampir berjagut.”

Bujang Selamat lalu berperni,
”Ayuhai tuan hamba khabari,
Jikalau ia tak mau pergi,
Baik dipikul dibawa lari.

Jikalau kita dikejar orang,
Boleh kutembak dari belakang,
Ia kalah kita pun menang,
Begitulah tuanku supaya senang.

Sekarang tak ada orang melihat,
Ia segera boleh diangkat,
Jangan hendak kita terlambat,
Sampai di kampung dengan selamat.”

Alam Sudin mendengar warta,
Ia bersiap dengan segera,
Ke dekat Gandariah ia pun tiba,
Lalu dipegang di dukung saja.

Khatib berlari terlalu cepat,
Di belakang mengiring bujang Selamat,
Mulut Gandariah lalu disumbat,
Memekik, menjerit tiada dapat.

Beberapa lama ia berlari,
Payah dan lelah tidak peduli,
Jalannya banyak turun mendaki,
Rasa melayang jiwa yang sakti.

Tibalah pada suatu tempat,
Lalu berhenti melepaskan penat,
Kiri dan kanan ia melihat,
Tetapi tak ada orang mendekat.

Diputar pula madah dan peri,
Si Megat Jabang tersebut lagi,
Ia pun selesai dari pada mandi,
Berlimau berlangir cukup sekali.

Tunggal melekatkan pakaian pula,
Indah rupanya bagai dewata,
Panau membayang atas udara,
Gilang-gemilang cahaya muka.

Lalu berjalan balik kembali,
Menuju tempat Gandariah tadi,
Tetapi Gandariah tak ada lagi,
Ke sana ke mari lalu dicari.

Gandariah belum juga bertemu,
Dilihat jejak satu persatu,
Banyak bersua jejak di situ,
Diturutkan saja ke mana menuju.

Sudah maklum si Megat Jabang,
Bahasa ada orang yang datang,
Melarikan Gandariah sudahlah terang,
Karena jejaknya berdua orang.

Setelah berjalan beberapa lama,
Tampaklah orang jauh di sana,
Rupanya nyata ada bertiga,
Dipangkal kayu melepaskan lelahnya.

Terus ke sana si Megat Jabang,
Gandariah tampak terbayang-bayang,
Hati di dalam teramat bimbang,
Bahaya besar rupanya datang.

Konon kabarnya bujang Selamat,
Demi Tunggal baru terlihat,
Lalu ditembak bercepat-cepat,
Bedil meletus, pelor tak lekat.

Si Megat Jabang sudahlah tiba,
Dengan segera ia berkata,
"Anak bedebah engkau semua,
Perangai busuk amatlah hina.

Kamulah orang tidak berguru,
Tidak memakai sopan dan malu,
Barangkali engkau asal tak tentu,
Kelakuan bagai setan dan hantu.

Percuma saja engkau laki-laki,
Belum tentu sudah ditembaki,
Keberanianmu dibawa lari,
Perangai hina amatlah keji.

Adakah engkau begitu sopan,
Perempuan orang engkau larikan,
Laku serupa musang jantan,
Tidak berguna engkau dihidupkan.”

Alam Sudin menjawab peri,
”Janganlah marah kepada kami,
Kami bersua perempuan ini,
Di dalam hutan seorang diri.

Ibalah hati kami memandang,
Kami bermaksud membawa pulang,
Supaya jangan ia terbang,
Atau diganggu oleh binatang.

Jangan badannya tersia-sia,
Di dalam hutan rimba raya,
Kami menolong maksud sengaja,
Janganlah tuan salah terima.”

Tunggal menjawab hatinya murka,
”Ayuhai bedebah jangan berdusta,
Janganlah lagi mengambil muka,
Kelakuan busuk sudahlah nyata.

Apakah tidak engkau ketahui,
Aku si Tunggal orang namai,
Megat Jabang orang gelari,
Anggun Cik Tunggal sekarang ini?

Konon si Tunggal si Megat Jabang,
Ke laut ke darat sudah terbilang,
Dengan perompak sudah berperang,
Banyaklah rantau sudah dijelang.

Dengan bedilmu aku kautembak,
Buluku sehelai belumlah rusak,
Masa berperang dengan perompak,
Seperti hujan peluru nampak.”

Alam Sudin mendengar peri,
Panas rasanya di dalam hati,
Keris dicabut pula sekali,
Tunggal ditikam supaya mati.

Tetapi apa hendak dikata,
Keris bergelung sampai ke hulunya,
Diambil pedang begitu juga,
Habislah tenggang hilang bicara.

Tunggal mencabut kerisnya lagi,
Lalu ditikam pula sekali,
Keris pun bergelung serupa tadi,
Si Megat Jabang heran sekali.

Keduanya sama tidak beralat,
Sekarang dicoba bermain silat,
Tunggal melangkah kaki diangkat,
Khatib menyambut lalu dijawab.

Sama membuat langkah sembilang.
Sepak dan terjang diberi makan,
Tetapi tidak ada berkenaan,
Pandai menyambut balik belahan.

Keduanya bagai harimau berlaga,
Tangkap-menangkap tiada reda,
Sama melambung atas udara,
Sama kepayahan kedua-duanya.

Setelah lama ia berkelahi,
Alah menang belum dibagi,
Sama mengeluh di dalam hati,
Serta menyeru ayah sendiri.

Mula menyeru si Megat Jabang,
"Berkat ayahku di gunung Ledang,
Syekh Keramat dinamai orang,
Berilah kekuatan aku sekarang!"

Khatib menyeru Syekh Keramat,
Yang bersurau condong ke barat,
Di ujung kuku ia menyurat,
Seruannya sama jadi sepakat.

Baru didengar seruan sama,
Lalu tercengang ternganga-nganga,
Nyata mereka ada bersaudara,
Lain ibu seorang bapa.

Cik Tunggal tak lagi merasa bimbang,
Teringat ayah dulu membilang,
Bahwa saudaranya ada seorang,
Negerinya jauh sukar dijelang.

Alam Sudin pun demikian,
Ayahnya dahulu ada berpesan,
Saudaranya ada di Pariaman,
Anggun Cik Tunggal orang namakan.

Lalu keduanya bertangis-tangisan,
Sama terkenang untung suratn,
Dengan saudara ia berlawan,
Akhirnya bersalam berjabat tangan.

Alam Sudin lalu berkata,
"Ayuhai saudara marilah kita,
Singgah bermalam ke rumah bunda,
Sekarang ramai helat di sana."

Tunggal menjawab lalu berperi,
"Kami singgah di belakang hari,
Harap saja maaf diberi,
Kami 'kan datang ke sana nanti."

Alam Sudin mengajak juga,
"Ayuhai saudara marilah kita,
Supaya bersua dengan bunda,
sekarang beliau hampirlah tua."

XV. SAMPAI YANG DIMAKSUD

Sekarang ditukar cerita lagi,
Alam Sudin pulang kembali,
Berempat dengan Gandariah sitti,
Terus berjalan masuk negeri.

Setelah berjalan beberapa lama,
Di Kuala Dalam jadilah tiba,
Terus menuju masuk istana,
Orang melihat heran semua.

Siapa saja orang memandang,
Heran melihat si Megat Jabang,
Putri Gandariah pula seorang,
Parasnya indah gilang-gemilang.

Banyaklah orang tanya-bertanya,
Yang datang itu raja di mana,

Apa karibnya dengan baginda,
Teman menjawab: tak tahu saya.

Konon khabarnya si Alam Sudin,
Sudahlah dapat yang dia ingin,
Dengan Embun Malam ia 'kan kawin,
Putri yang cantik lagi pun rajin.

Embun Malam amat indahnyanya,
Mukanya bundar bulan purnama,
Kuning langsung warna kulitnya,
Sebagai gambar baru di peta.

Mulutnya manis lagi berbudi,
Sebutan orang dalam negeri,
Pandai memasak, menyulam, menyuji,
Gadis ibadat pintar mengaji.

Rambutnya lunak bagai beledu,
Suara merdu buluh perindu,
Pujian orang hilir dan hulu,
Jarang bandingan lawan sejudu.

Tersebut pula si Megat Jabang,
Beriring-iring berempat orang,
Dalam istana tiba sekarang,
Keempatnya duduk di kasur gedang.

Khatib menerangkan pada ibunya,
Bahwa Cik Tunggal ialah saudaranya,
Di dalam hutan mereka bersua,
Bukan seibu hanya sebapa.

Gelinggang Layur lalu berperi,
"Memang ayahmu ada beristri,

Di Pariaman nama negeri,
Anaknya Cik Tunggal orang gelari.

Si Gandariah aku pun tahu,
Embun Suri namanya ibu,
Ayahmu membilang juga dahulu.

Untung anakda sudah bersua,
Datang menjelang ke rumah bunda,
Apalagi sedang berhelat pula,
Senang hatiku bukan bandingnya.”

Adapun helat amatlah ramai,
Terus-menerus bertanak menggulai,
Kerbau dan jawi banyak dibantai,
Alam Sudin jadi mempelai.

Diringkaskan saja madah cerita,
Hari pun petang hampirlah senja,
Lampu terpasang dalam istana,
Sampai ke halaman terang cuaca.

Setelah malam rupanya hari,
Naiklah helat sama sekali,
Alim ulama lebai dan haji,
Duduk teratur sama sekali.

Tidak berapa lamanya duduk,
Nasi pun siap sudah disenduk,
Sambal gulainya lauk dan pauk,
Masing-masing helat sudah beruntuk.

Nasi terhidang ke tengah rumah,
Orang berpidato sembah-menyembah,

Kemudian itu orang makanlah,
Air diminum cawan bertadah.

Tidak berapa lamanya makan,
Sudah selesai pula sekalian,
Satu pun tidak ada ketinggalan,
Sirih di puan orang hidangkan.

Setelah masak sirih sekapur,
Lalu berkata Gelinggang Layur,
Jika tidak aral dan uzur,
Pekerjaan itu minta diangsur.

Alam Sudin minta nikahkan,
Dengan Embun gadis pilihan,
Keduanya sudah sama sepadan,
Sebagai matahari dengan rambulan.

Setelah ijab diterima 'Lam Sudin,
Ulama mendoa ke Rabbualamin,
Semua orang mengucapkan amin!
Mohon diberkati kedua kelamin.

Kemudian helat turun semua,
Hanya yang tinggal pangkalan saja,
Bersiap tidur orang semua,
Si Megat Jabang demikian pula.

Dalam istana sudahlah sunyi,
Setelah jauh malamnya hari,
Fajar terbit hari pun pagi,
Murai berkicau sianglah hari.

Bangunlah pula Gandariah sitti,
Dengan Embun Malam dua sejoli,

Beriring-iring pergi mandi,
Tunggal dan Khatib demikian lagi.

Semua mandi pada pancuran,
Sesudah mandi tukar pakaian,
Bedak dan langir tak ketinggalan,
Baunya harum bukan buatan.

Diringkaskan saja kesah dan peri,
Habishlah hari delapan hari,
Sebagai di rumah ibu sendiri,
Putri Gandariah demikian lagi.

Sepekan lama bersenang-senang,
Setiap hari beriang-riang,
Sedikit tidak berhati walang,
Makan dan minum cukup terhidang.

Adalah pada suatu hari,
Ke sana datang orang menuruti,
Dari Tiku nama negeri,
Bersama dengan tujuh orang putri.

Ada panglima dan hulubalang,
Menjemput Tunggal si Megat Jabang,
Dengan Gandariah berdua orang,
Maksud hendak dibawa pulang.

Kepada Tunggal ia berperi,
"Ampun daulat raja bahari,
Kami dititah ibu Suri,
Menjemput tuanku pulang ke negeri."

Setelah didengar oleh Durahman,
Kepada Alam Sudin ia kabarkan,

Ke Gelinggang Layur pun demikian,
Ia pun bersiap dengan kelengkapan.

Gelinggang Layur suruh bersiap,
Bekal-bekalan supaya lengkap,
Makan-makanan mana yang sedap,
Kerbau dan jawi disuruh tangkap.

Lalu memakai si Megat Jabang,
Dengan Gandariah berdua orang,
Sebagai bulan dipagar bintang,
Indah rupanya, sebagai mambang.

Khatib Intan memakai pula,
Dengan Embun Malam ia berdua,
Parasnya indah bagai dewata,
Macam dilukis di atas peta.

Semua berkumpul tengah halaman,
Banyaklah gadis yang mengiringkan,
Empat ekor kuda jadi kendaraan,
Menuju Tiku dan Pariaman.

Kata orang empunya peri,
Mereka berjalan sampai sehari,
Banyaklah kampung ia lalui,
Beberapa pula desa negeri.

Seketika lama berjalan itu,
Petang harinya sampai di Tiku,
Ke dalam istana terus menuju,
Orang banyak juga begitu.

Akhirnya sampai di istana puri,
Disambut oleh ibu Embun Suri,

Siap sudah ia menanti,
Istana Gandariah sudah dihiasi.

Ramailah orang dalam istana,
Laki-laki perempuan cukup semua,
Begitu juga alim ulama,
Bunyi-bunyian semua ada.

Ramainya helat bukan buatan,
Penuh sesak sampai ke halaman,
Suling serunai orang bunyikan,
Semua helat bersuka-sukaan.

Setelah cukup orang yang datang,
Alim ulama serta hulubalang,
Nasi disenduk lalu dihidang,
Untuk makanan sekalian orang.

Nasi terhidang orang pun makan,
Satu pun tidak ada ketinggalan,
Alam Sudin dengan Durahman,
Di kasur gedang orang dudukkan.

Setelah selesai sama sekali,
Lalu bermadah ibu Embun Suri,
Mempersilakan tuanku kali,
Supaya dinikahkan Gandariah sitti.

Kali bersiap dengan segera,
Ke hadapan Tunggal duduk bersila,
Ijab dan kabul dibacakan pula,
Tunggal menjawab pasih lidahnya.

Setelah nikah Megat Durahman,
Do'a dibaca berhati aman,

Orang mengaminkan berteman-teman,
Kemudian jamu turun ke laman.

Kata orang empunya warta,
Beberapa hari Tunggal di sana,
Dengan Alam Sudin dua saudara,
Bersama putri bergurau senda.

Tiada lama sesudah itu,
Diminta izin kepada ibu,
Hendak pulang ke kampung dulu,
Ke Pariaman sangatlah rindu.

Lalu berangkat si Megat Jabang,
Dari Tiku diarak orang,
Bersama menteri dan hulubalang,
Dengan Gandariah dua sepasang,
Alam Sudin dan Embun Malam,
Sama mengikut ke Kampung Dalam,
Mengantar Cik Tunggal muda pualam,
Tinggal di sana beberapa malam.

Ramai arakan dari kampung Tiku,
Ke Pariaman sama menuju,
Begitu Embun Suri empunya mau.
Diiringkan bunyi-bunyian bertalu-talu.

Perarakan sampai dalam istana,
Hari petang hampirlah senja,
Segenap penjuru pasang pelita,
Hari yang gelap terang cuaca.

Setelah nikah Megat Durahman,
Doa dibaca berhati aman,

Penuh sesak istana puri,
Cukup semua perdana menteri.

Kata orang empunya warta,
Semalam-malaman bersuka-suka,
Berapa nyanyi pantun seloka,
Pencak tari ada belaka.

Adapun Tunggal laki istri,
Setelah jauh malamnya hari,
Mata mengantuk tidak terperi,
Lalu mereka menyingkirkan diri.

Laki-istri pergi beradu,
Di atas anjung dalam kelambu,
Alam Sudin pula begitu,
Dengan Embun Malam dua sejudu.

Tunggal tidur mata terlayang,
Ombak berdebur di atas karang,
Ke dalam laut ingatan melayang,
Pinang Masak tampak terbayang.

Kepada Tunggal arwahnya tiba,
Gilang gemilang cahaya muka,
Tangannya halus lalu diraba,
Badan direngkuh dibawa ke dada.

Tetapi Pinang menghindarkan diri,
Tunggal melompat hendak berlari,
Gandariah menyeru, "Tuan bermimpi!"
Baharulah Tunggal sadarkan diri.

Tunggal termenung duduk seorang,
Air mata cucur berlinang-linang,

Ke Darusalat pikiran melayang,
Teringat masa berkasih sayang.

Tidur diulang sekali lagi,
Pikiran dipintal jangan berbagi,
Jangan menerawang langit yang tinggi,
Akhirnya terlena sampaikan pagi

Sehingga ini cerita tammat,
Di Kubukarambil Sumatera Barat,
Diulang lagi salam selamat,
Dari pada pengarang "Jamin dan Tasat"



Syair Anggun Cik Tunggal

—
Djamin da



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Ke

811
DJ.
S

